

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PERILAKU PROSOSIAL
PADA MAHASISWA ANGKATAN 2017 FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

SKRIPSI



Oleh:

Giranitika

11410094

FAKULTAS PSIKOLOGI

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2018

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PERILAKU PROSOSIAL
PADA MAHASISWA ANGKATAN 2017 FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh

Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh:

Giranitika

11410094

FAKULTAS PSIKOLOGI

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2018

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PRILAKU PROSOIAL
PADA MAHASISWA ANGKATAN 2017 FAKULTAS PSIKOLOGI
UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

SKRIPSI

Oleh
Giranitika
NIM. 11410094

**Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing**

Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 196710291994032001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 196710291994032001

SKRIPSI

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PERILAKU PROSOSIAL
PADA MAHASISWA ANGKATAN 2017 FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada Tanggal, 30 Mei 2018

Susunan Dewan Penguji

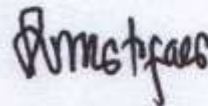
Dosen Pembimbing



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 196710291994032001

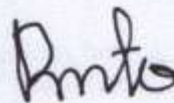
Anggota Penguji lain

Penguji Utama



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 197307102000031002

Ketua Penguji



Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si
NIP. 197008132001121001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana
psikologi

Pada Tanggal, 30 Mei 2018

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 196710291994032001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Giranitika

NIM : 1410094

Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa penelitian yang peneliti buat dengan judul **“Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Prososial Pada Mahasiswa Angkatan 2017 Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang”** adalah benar-benar hasil penelitian sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk teori yang disebutkan sumbernya. Jika kemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi akademis.

Malang, 17 Mei 2018



Giranitika
NIM. 1410094

MOTTO

**Don't let yourself be controlled by 3 things :
People, money and past experiences
-Psychology-**



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan untuk:

Kedua orang tua saya Ir. Hendry dan Dra. Dhiana Sri Hernowati yang telah mendidik dan mendoakan sedari lahir hingga sebesar ini, mendukung dan menjadi motivator terbesar peneliti dalam proses menuju jalan kesuksesan di masa depan. Serta, adik-adik yang saya cintai Jessita Putri Dhiary dan Adzikiya Nisa Afifah dan keluarga besar yang tak pernah berhenti memberikan semangat pada peneliti selama berjalannya masa pembelajaran peneliti dalam menuntut ilmu dan membantu kelancaran peneliti mengerjakan penelitian ini.

Dalam menyelesaikan penelitian ini, peneliti mendapatkan bantuan dan bimbingan dari beberapa pihak. Maka dengan rasa tulus dan rendah hati peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Dr. Siti Mahmudah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi sekaligus Dosen Pembimbing yang senantiasa dengan sabar dan ikhlas memberikan bimbingan kepada penulis serta memberi izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di Fakultas Psikologi.
3. Bapak M. Jamaluddin, M.Si, selaku Ketua Jurusan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang selalu memberikan nasehat dan saran yang membangun semangat bagi penulis.

4. Bapak Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M,Si, selaku Dosen Wali yang selalu memberikan arahan serta motivasi kepada peneliti selama merampungkan perkuliahan S1 ini.
5. Ayah Ir. Hendry dan Mama Dra. Dhiana Sri Hernowaati yang sangat saya cinta dan kasihi, adik-adik tercinta Jessita Putri Dhiary dan Adzikiya Nisa Afifah dan dan keluarga besar yang senantiasa memberikan dukungan apapun dan do'a tiada henti sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
6. Keluarga Besar Rayon Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) "Penakluk" Al Adawiyah dan Komisariat Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Sunan Ampel Malang yang telah memberikan asupan keilmuan mulai dari peneliti memulai pembelajaran hingga menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Sahabat-sahabat terdekat penulis, Ely Ramdhani, Eka Hafilah, Robiatul Adawiyah, Rohman Afandi, Ulul Azmi Ikhwanus Shafa, Fithrotu Huuril 'Ain, sahabat angkatan 2011 dan teman-teman psikologi yang senantiasa membantu memberikan arahan, dorongan, motivasi, sharing keilmuan, serta nilai persaudaraan yang telah diberikan selama ini, peneliti ucapkan terima kasih.
8. Mahasiswa angkatan 2017 Fakultas Psikologi UIN Malang yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk mengisi angket penelitian yang diberikan penulis.
9. Para pengarang buku serta jurnal yang telah memberikan manfaat dan dasar penguat dalam penyelesaian penelitian ini.

10. Semua pihak yang telah mendukung dan membantu penulis sehingga terselesaikannya penelitian ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu penulis ucapkan banyak terima kasih.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak yang sudah disebutkan di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT.



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan ridho-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku prososial pada mahasiswa angkatan 2017 Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana S-1 di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu peneliti mengharap saran yang bersifat membangun guna menyempurnakan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi yang membaca atau pihak yang membutuhkan.

Malang, 17 Mei 2018

Peneliti

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT.....	xviii
المستخلص	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
BAB II KAJIAN TEORI.....	15
A. Perilaku Prosocial.....	15
1. Pengertian Perilaku Prosocial.....	15
2. Dimensi Perilaku Prosocial	18

3. Teori Motivasi Perilaku Prososial.....	20
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial	28
5. Perilaku Prososial dalam Perspektif Islam.....	41
B. Kecerdasan Emosional	43
1. Pengertian Kecerdasan Emosi.....	43
2. Dimensi Kecerdasan Emosi	46
3. Faktor-faktor yang memengaruhi Kecerdasan Emosi.....	48
4. Kecerdasan Emosional dalam Perpektif Islam.....	51
C. Kerangka Pikir	52
D. Hipotesis.....	55
BAB III METODE PENELITIAN	56
A. Rencana Penelitian	56
B. Variabel Penelitian	57
1. Idemtifikasi Variabel Penelitian.....	58
2. Defenisi Oprasional.....	58
C. Subjek Penelitian.....	59
1. Populasi	59
2. Sampel.....	60
3. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data.....	61
4. Instrumen Penelitian.....	63
5. Skala Perilaku Prososial.....	64
6. Skala Kecerdasan Emosi	65
D. Uji Validitas dan Reliabilitas	66
1. Validitas	66
2. Uji Reliabilitas	67
E. Metode Analisis Data.....	68
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	70
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	70
B. Pelaksanaan Penelitian	70
C. Paparan Hasil Penelitian	71
1. Uji Validitas	71
2. Uji Reliabilitas.....	73
D. Analisis Kategorisasi Variabel.....	74
1. Deskripsi Tingkat Kecerdasan Emosional	74
2. Deskripsi Tingkat Perilaku Prososial.....	76
E. Uji Asumsi	79
1. Random	79

2. Uji Normalitas	79
3. Uji Linieritas	80
4. UjiHipotesis	79
F. Pembahasan.....	83
1. Tingkat Kecerdasan Emosional pada Mahaiswa Angkatan 2017 Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.....	83
2. Tingkat Perilaku Prososial pada Mahasiswa Angkatan 2017 Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahi Malang	86
3. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Prososial Mahasiswa Angkatan 2017 Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	90
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN-LAMPIRAN	100

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Perilaku Prososial.....	65
Tabel 2 Skala Kecerdasan Emosional	66
Tabel 3 <i>Blueprint</i> Skala Kecerdasan Emosional	71
Tabel 4 <i>Blueprint</i> Skala Perilaku Prososial.....	72
Tabel 5 Hasil Reliabilitas Kecerdasan Emosional dan Perilaku Prososial	73
Tabel 6 <i>Mean</i> dan Standar Deviasi Kecerdasan Emosional.....	74
Tabel 7 Standart Pembagian Klasifikasi	75
Tabel 8 Hasil Penghitungan Kategori Kecerdasan Emosional	76
Tabel 9 <i>Mean</i> dan Standar Deviansi Perilaku Prososial	77
Tabel 10 Standart Pembagian Klasifikasi	77
Tabel 11 Hasil Penghitungan Kategorisasi Perilaku Prososial	78
Tabel 12 Hasil Uji Normalitas	79
Tabel 13 Hasil Uji Liniaritas Kecerdasan Emoional dan Perilaku Prososial	81
Table 14 Hasil Uji Hipotesis Kecerdasan Emosional dan Perilaku Prososial.....	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Pikir.....	55
------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian.....	101
Lampiran 2 Hasil Item kuesioner Kecerdasan Emsoional	109
Lampiran 3 Hasil Item Kuesioner Perilaku Prosoial	113
Lampiran 4 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Kecerdasan Emsoional	118
Lampiran 5 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Variabel Perilaku Prosoial.....	120
Lampiran 6 Hasil Analisis Uji Normalitas.....	121
Lampiran 7 Hasil Analisis Uji Linearitas	130
Lampiran 8 Hasil Kategorisasi.....	130
Lampiran 9 Analisis Hipotesis.....	131
Lampiran 9 Data mahasiswa angkatan 2017.....	132

ABSTRAK

Giranitika, 11410094, Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Prososial Pada Mahasiswa Angkatan 2017 Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018. Pembimbing: **Dr. Siti Mahmudah, M.Si.**

Manusia adalah makhluk sosial yang mempunyai arti bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa kehadiran orang lain di lingkungannya. Mahasiswa sebagai calon intelektual muda yang mengalami proses belajar diharapkan menjadi sumber daya manusia yang unggul, memiliki tanggung jawab dalam bertindak dan sesuai dengan norma masyarakat, berintelektual tinggi dan dapat memberi contoh kepada masyarakat dalam berperilaku seperti saling menolong, berbagi, bekerja sama, tetapi pada kenyataannya muncul kesenjangan antara harapan masyarakat dengan kenyataan yang terjadi. Hal yang terjadi di kalangan mahasiswa psikologi angkatan 2017 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang observasi menunjukkan masih ada dari kalangan mahasiswa yang tidak peduli antar sesama baik dengan teman, dosen, karyawan dan sekitarnya. Beberapa dari hal tersebut merupakan pertanda bahwa mahasiswa angkatan 2017 Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang membutuhkan kecerdasan emosional dan perilaku prososial yang baik.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk; 1) mengetahui tingkat kecerdasan emosional mahasiswa angkatan 2017 Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang; 2) mengetahui tingkat perilaku prososial mahasiswa angkatan 2017 Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang; 3) mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial mahasiswa angkatan 2017 Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif korelasional yang mana disajikan dalam bentuk angka-angka. Penelitian ini digunakan untuk menguji korelasi antara variabel bebas yaitu kecerdasan emosional dengan variabel terikat yaitu perilaku prososial. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2017 Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan jumlah 61 mahasiswa yang diambil 25% dari jumlah 242 mahasiswa.

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa; 1) tingkat kecerdasan emosional mahasiswa angkatan 2017 Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah sedang dengan persentase 71% yakni 45 mahasiswa; 2) tingkat perilaku prososial mahasiswa angkatan 2017 Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah sedang dengan persentase 67% yakni 41 mahasiswa; 3) terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial mahasiswa angkatan 2017 Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan hasil korelasi $t = 0,525$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti ada korelasi yang signifikan antara kedua variabel.

Kata kunci: kecerdasan emosional, perilaku prososial

ABSTRACT

Giranitika, 11410094, The Relations between Emotional Intelligence and Pro-social Behavior in students of psychology class of 2017 of Faculty of Psychology of the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim of Malang, Thesis, Faculty of Psychology of the state Islamic university of Maulana Malik Ibrahim of Malang, 2018. Supervisor: **Dr. Siti Mahmudah, M.Si.**

Humans are social beings which means that man can not live alone without the presence of others in the surrounding environment. Students as young intellectual candidates that are experiencing the learning process are expected to be excellent human resources, have responsibility in behaving and in accordance with the norms of society, high intellectual and can give an example to the community in behaving, such as helping each other, sharing, working together, but in the reality appears the gap between the expectations of society with the reality. It has happened among the students of psychology class of 2017 of the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim of Malang, the observation showed there are the students who do not care about each other either with friends, lecturers, employees or surrounding areas. Some of these are signs that the students of psychology class of 2017 of the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim of Malang need good emotional intelligence and prosocial behavior.

The purposes of the research are to; 1) know the level of emotional intelligence of the students of psychology class of 2017 of Faculty of Psychology of the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim of Malang; 2) to know the level of pro-social behavior of of the students of psychology class of 2017 of Faculty of Psychology of the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim of Malang; 3) to know the relations between emotional intelligence with pro-social behavior of of the students of psychology class of 2017 of Faculty of Psychology of the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim of Malang

The method used correlation quantitative method which is presented through numbers. The research used to test the correlation between independent variable, namely emotional intelligence with dependent variable, namely prosocial behavior. Subjects in this study were of the students of psychology class of 2017 of Faculty of Psychology of the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim of Malang with a total of 61 students that were taken 25% of the total of 242 students

The research results showed that; 1) the level of emotional intelligence of of the students of psychology class of 2017 of Faculty of Psychology of the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim of Malang has medium category with percentage of 71% of 45 students; 2) the level of student's pro-social behavior of of the students of psychology class of 2017 of Faculty of Psychology of the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim of Malang has medium with the percentage of 67% of 41 students; 3) there was a significant positif relation between emotional intelligence with pro-social behavior of the students of psychology class of 2017 of Faculty of Psychology of the State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim of Malang with result of $t=0,525$ with $p = 0,000$ ($p < 0,05$) which meant there was significant correlation between both variables.

Keywords: Emotional Intelligence, pro-social behavior

المستخلص

لكلية علم النفس كيرانتيكا. 11410094. العلاقة بين الذكاء العاطفي مع السلوك الاجتماعي الإيجابي للطلاب الفئة 2017 الجامعة الاسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج، البحث الجامعي. كلية علم النفس في الجامعة الاسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج، 2018. المشرف: الدكتورة ستي محموده، الماجستير الحكومية

الإنسان هو كائن اجتماعي الذي لا يستطيع لان يعيش بمفرده دون وجود الآخرين في البيئة المحيطة. طالب كمرشح للمفكر الشباب الذي يعان التعلم، يتوقع أن يكون الموارد البشرية التميز في عملية التعلم، لديهم مسؤولية التصرف وفقا لمعايير المجتمع، وارتفاع الفكري، ويمكن أن يكون مثالا للمجتمع مثل مساعدة بعضها البعض، وتقاسم، وتعاون، ولكن على الحقيقة تظهر مولانا ففة 2017 في الجامعة الاسلامية الحكومية الفجوة بين توقعات المجتمع مع الواقع. حدث ذلك في طلاب علم النفس في مالك إبراهيم مالانج، تثبت الملاحظة أن أيا من الطلاب الذين لا يهتمون بين زميل سواء مع الأصدقاء ومعلمون الجامعة والموظفين مولانا مالك ففة 2017 في الجامعة الاسلامية الحكومية والمناطق المحيطة بها. هذه هي العلامات على أن طلاب علم النفس في إبراهيم مالانج يحتاجون الذكاء العاطفي والسلوك الاجتماعي الإيجابي.

ففة 2017 في الجامعة الاسلامية الاهداف هذا البحث فهي: 1) معرفة مستوى الذكاء العاطفي طلاب علم النفس في ففة 2017 في الجامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج ؛ 2) معرفة مستوى السلوك الاجتماعي الإيجابي طلاب علم النفس في الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج ؛ 3) معرفة العلاقة بين الذكاء العاطفي مع السلوك الاجتماعي الإيجابي طلاب علم الاسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج ففة 2017 في الجامعة الاسلامية الحكومية النفس في

استخدمت الطريقة البحث الطريقة الكمية الارتباطية التي تقدمها في شكل الأرقام. استخدم هذا البحث لاختبار العلاقة بين المتغير المستقل اي الذكاء العاطفي مع المتغير التابع اي السلوك الاجتماعي الإيجابي. وقد اجري هذا البحث طلاب علم النفس مولانا مالك إبراهيم مالانج مع عدد 61 طلاب الذين اتخذون 25% من 242 ففة 2017 في الجامعة الاسلامية الحكومية في طلاب

ففة 2017 في الجامعة الاسلامية الحكومية دلت نتائج البحث أن: 1) مستوى الذكاء العاطفي طلاب علم النفس في مولانا مالك إبراهيم مالانج هو متوسط مع نسبة 71%، أي 45 طلاب. 2) مستوى السلوك الاجتماعي الإيجابي طلاب علم مولانا مالك إبراهيم مالانج هو متوسط مع نسبة 67% أي 41 طلاب. 3) ففة 2017 في الجامعة الاسلامية الحكومية النفس في ففة 2017 في الجامعة الاسلامية هناك علاقة إيجابية وكبيرة بين الذكاء العاطفي وسلوك الاجتماعي الإيجابي طلاب علم النفس في مولانا مالك إبراهيم مالانج مع نتائج ارتباط ت = 0.525، مع ف = 0.000 (ف > 0.05)، مما يعني أن هناك الحكومية علاقة كبيرة بين المتغيرين.

الكلمات الرئيسية: الذكاء العاطفي، السلوك الاجتماعي الإيجابي

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang mempunyai arti bahwa manusia tidak bisa hidup tanpa kehadiran orang lain di lingkungan sekitarnya. Pada proses hidup, manusia selalu membutuhkan orang lain mulai dari lingkungan terdekat hingga orang yang mungkin tidak dikenalnya. Seiring berjalannya waktu terkadang kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan di sekitar menjadi menurun. Sehingga orang ingin menyenangkan diri sendiri dahulu baru orang lain. Hal ini menjadikan manusia menjadi makhluk individual. Ada banyak faktor yang mempengaruhi menurunnya kepedulian orang lain maupun lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat dilihat dari situasi sehari-hari, seperti pada saat seseorang membutuhkan bantuan orang lain sebagian orang akan langsung membantu orang yang membutuhkan bantuan tanpa memikirkan diri sendiri lalu sebagian tidak akan berbuat apa-apa meskipun orang tersebut mampu untuk membantu.

Di dalam penelitiannya, Sears (dalam Mahmud, 2003) mengemukakan bahwa beberapa orang tetap memberikan bantuan kepada orang lain meskipun kondisi situasional menghambat usaha pemberian bantuan tetapi terkadang individu mempertimbangkan dahulu untung ruginya pada dirinya sendiri apabila ia membantu. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Foa dan Foa

(dalam Mahmud, 2003), menemukan bahwa setiap bertindak membantu orang lain, orang akan mempertimbangkan untung ruginya terlebih dahulu, dari beberapa fenomena diatas dapat dilihat bahwa manusia yang dianggap sebagai makhluk sosial telah berubah menjadi manusia sebagai makhluk individual. Hal ini menunjukkan menurunnya fenomena perilaku prososial dalam kehidupan manusia.

Fenomena menurunnya perilaku prososial dapat terjadi dikalangan masyarakat, dan tidak menutup kemungkinan fenomena ini terjadi juga oleh mahasiswa. Mahasiswa adalah strata paling tinggi dalam dunia pendidikan. Mahasiswa sebagai calon intelektual muda yang sedang mengalami proses belajar diharapkan oleh masyarakat mampu menjadi sumberdaya manusia yang unggul, memiliki tanggung jawab dalam bertingkah laku dan sesuai dengan norma masyarakat, berintelektual tinggi, dapat memberikan contoh yang baik pada masyarakat dalam berperilaku seperti saling menolong, berbagi, berkerja sama, tetapi pada harapannya muncul kesenjangan antara harapan masyarakat dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Mahasiswa seakan hidup hanya untuk dirinya sendiri, tanpa mementingkan kepentingan orang lain. Staub menjelaskan ada beberapa faktor yang menjadi faktor perilaku prososial. Perilaku tersebut adalah *self gain, personal values and norms, dan empathy* (dalam Dayakisni & Humdaniah, 2009:176). Eisenberg & Mussen menjelaskan dalam hal ini ada beberapa tindakan-tindakan yang mencakup dari perilaku prososial adalah *saharing* (membagi), *cooperative* (kerjasama), *donating* (menyumbang),

helping (menolong), *honesty* (kejujuran), *generosity* (kedermawanan), serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain (dalam Dayakisni & Humdaniah, 2009).

Hal ini terjadi pada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang diperoleh dari hasil observasi di lingkungan fakultas Psikologi UIN Maliki Malang bahwa penurunan perilaku prososial yang meliputi perilaku tolong menolong, berbagi, dan berkerja sama antara mahasiswa dengan karyawan, dosen dan sesama mahasiswa. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dyah Perwitasari (2007) menunjukkan hasil bahwa perilaku prososial mahasiswa UIN Malang dengan rincian sebagai berikut; sangat tinggi 7%, tinggi 22%, sedang 41%, rendah 25%, sangat rendah 5%. Contoh yang terjadi adalah ketika dosen yang sudah tua mengalami batuk-batuk di kelas dan membutuhkan air, mahasiswa hanya melihatnya saja tanpa merespon apa yang dibutuhkan dosen tersebut yaitu air, akhirnya dengan saling tunjuk menunjuk mahasiswa yang sebagai ketua kelas membelikan air. Proses ketidak pekaan dan acuh dikalangan mahasiswa yang menjadikan kekhawatiran untuk menjadi manusia yang unggul. Seperti contoh saat karyawan atau dosen yang terkena musibah para mahasiswa juga tidak ada tindakan untuk membantu dengan alasan itu bukan urusan mereka dan mahasiswa cenderung enggan mengucapkan selamat kepada dosen yang mencapai suatu prestasi tertentu, apa bila mereka mengucapkan selamat itu pun hanya karena terpaksa dan ikut-ikutan.

Penelitian tentang perilaku prososial berdasarkan gender menunjukkan pria lebih mungkin daripada wanita untuk menawarkan bantuan dalam situasi darurat yang memerlukan pertolongan dan berbahaya. Meskipun demikian dalam situasi-situasi tertentu wanita lebih menunjukkan tindakan prososial jika situasi itu dipersepsikan tidak bahaya dan tidak menuntut kemampuan fisik (dalam Dayakisnin & Hudaniah, 2003). Dian Novita Sari (2005) melakukan penelitian mengenai perilaku prososial dengan tinjauan gender. Hasil penelitian yang berjudul “*Perbedaan Tingkat Perilaku Prososial Ditinjau Jenis Kelamin*” memiliki hasil yang berbeda-beda. Ada hasil penelitian mengemukaakan bahwa perempuan lebih cenderung sering melakukan tindakan kemanusiaan seperti tindakan sosial seperti menolong, dan menunjukkan bahwa perempuan jarang memberikan pertolongan dari pada laki-laki.

Menurut Sears dkk (1994) perilaku prososial adalah tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh kepentingan sendiri tanpa mengharapkan sesuatu untuk diri si penolong. Psikolog biasanya menggunakan istilah tingkah laku yang mencerminkan orang lain selain istilah tingkah laku yang mementingkan orang lain selain istilah tindakan yang membantu orang lain menunjukkan bantuan yang diberikan pada orang lain tanpa mengharapkan keinginan-keinginan untuk dirinya sendiri (Watson, 1984). Perilaku prososial pada umumnya diperoleh melalui proses belajar. Menurut Bar-Tal (dalam Mahmud, 2003) para psikolog menggunakan teori belajar sosial dalam mempelajari tingkah laku prososial yaitu melalui prinsip-prinsip *modeling* dan

reinforcement. *Modeling* adalah proses saat individu belajar tingkah laku, khususnya tingkah laku prososial dengan mengamati dan meniru tingkah laku, khususnya tingkah laku prososial dengan mengamati dan meniru tingkah laku orang lain yang ada dilingkungan sekitarnya. *Reinforcement* adalah proses penguatan yang bertujuan untuk memperkuat tingkah laku prososial tersebut.

Seseorang yang mempunyai pengalaman-pengalaman baik atau menyenangkan dalam memberikan pertolongan akan menyebabkan orang kembali melakukan perilaku prososial dan pengalaman yang pahit membuat orang akan cenderung menghindari perilaku prososial. Orang yang dalam suasana hati menggembirakan akan lebih suka menolong, sebaliknya orang dalam suasana hati sedih, orang akan cenderung menghindarkan diri dalam memberi pertolongan. Proses ini biasanya sering terjadi dalam pengambilan keputusan seseorang untuk melakukan perilaku prososial atau tidak (Sears, 1991).

Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan perilaku prososial menurut Brigham adalah yang pertama penayangan model perilaku prososial misalnya melalui media massa, dengan menciptakan suatu *superordinate identity*, yaitu pandangan bahwa setiap orang adalah bagian dari keluarga manusia secara keseluruhan, dan menekankan perhatian terhadap norma-norma prososial (Dayakisni & Hudaniah, 2009). Lebih lanjut Faturochman (2006) menjelaskan bahwa perilaku menolong tidak hanya tergantung pada situasi dan kondisi kejadian akan tetapi salah satu faktor lain yang mempengaruhi perilaku prososial adalah individu yang mempunyai latar

belakang kepribadian. Individu yang mempunyai latar belakang kepribadian yang baik, cenderung mempunyai orientasi sosial yang tinggi sehingga lebih mudah memberi pertolongan, demikian juga orang yang memiliki tanggung jawab sosial tinggi (Faturachman, 2006).

Harapan dari sarjana psikologi adalah mampu menjawab persoalan-persoalan yang berkaitan erat dengan perilaku manusia dan berkontribusi pada peningkatan perilaku prososial. Sarjana psikologi juga harus selalu berinteraksi dengan masyarakat luas kapan pun dan di mana pun. Hal ini yang membuat mahasiswa psikologi harus mempunyai kemampuan untuk mengelola emosi.

Perilaku manusia dalam keperibadiannya sangat dipengaruhi keadaan emosi manusia. Emosi secara langsung mempengaruhi fungsi fisik, mental dan nilai-nilai individu. Sementara efek tidak langsung berasal dari penilaian orang lain terhadap individu yang berperilaku emosional, perlakuan yang diberikan dan hubungan emosional yang dapat dibina dengan individu tersebut. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional seseorang.

Kecerdasan emosi dapat membantu individu untuk membangun toleransi antara manusia yang lain dan dapat belajar menghadapi problem atau permasalahan tanpa menunjukkan sisi emosionalitas yang berlebihan, sehingga manusia dapat mengelola emosi pada kondisi yang tepat. Dengan kecerdasan emosi yang baik diharapkan dapat menyalurkan emosi dalam situasi dan kondisi yang tepat. Dengan kecerdasan emosi yang baik maka manusia dapat berpikir objektif dan individu tidak lagi mementingkan diri sendiri. Individu

tidak lagi memandang persoalan hanya dari sudut pandang dirinya sendiri akan tetapi juga memandang persoalan dari sudut pandang orang lain.

Stabilitas emosi yang dimiliki individu akan menjadikan individu hidup bersosial dalam lingkup masyarakat dengan rasa nyaman dan tentram karena dapat mengontrol emosi-emosinya. Kemampuan kecerdasan emosi dapat membuat individu cenderung tidak mementingkan diri sendiri namun memperhatikan kebutuhan orang lain. Kecerdasan emosional juga dapat dipupuk dan diperkuat dengan kepribadian yang dimiliki individu karena itulah kecerdasan yang dimiliki individu dibangun dengan pengalaman dan proses belajar yang baik dalam lingkungan individu. Dengan kecerdasan emosi yang dimiliki individu, individu lebih cenderung memperhatikan norma-norma sosial, individu lebih mempunyai suasana hati yang positif dan lebih berempati terhadap sesama. Individu yang mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi juga individu memiliki kontrol dalam sikap dan berperilaku serta cenderung membantu orang lain.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengatur perasaan dengan baik, mampu memotivasi diri sendiri, berempati, ketika menghadapi gejolak emosi dari diri maupun dari orang lain atau dengan kata lain seseorang dengan kecerdasan emosi yang tinggi akan mempunyai pengelolaan emosi yang baik (Goleman, 2000). Mahasiswa psikologi harus selalu berinteraksi langsung dengan masyarakat, diperlukan kemampuan mengenali emosi, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri sendiri, Kemampuan mengenali emosi orang lain dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain,

sehingga akan terjalin hubungan saling percaya dan saling membantu sesama mahasiswa atau dengan dosen dan karyawan dalam lingkungan kampus. Kemampuan tersebut menurut (Goleman, 2000) merupakan aspek kecerdasan emosi.

Individu yang memiliki kecerdasan emosi memiliki kemampuan dalam merasakan emosi, mengelola dan memanfaatkan emosi secara tepat sehingga memberikan kemudahan dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial (Arbadiati, 2007). Masalah yang dihadapi oleh seseorang termasuk mahasiswa psikologi, biasanya disertai oleh emosi-emosi negatif. Mahasiswa yang secara emosional cerdas akan mendapatkan *insight* mengenai emosi yang dialaminya dan dengan segera dapat mengelola emosi yang muncul. Keberhasilan mengelola emosi dapat membuat mahasiswa menjadi lebih fokus dalam menjalankan kegiatan dan tanggung jawabnya.

Kecerdasan emosi sangat penting karena emosi itu sendiri dapat memengaruhi keadaan fisik dan mental, sikap, minat dan nilai-nilai individu. Oleh karena itu kecardasaan emosi dapat membantu individu untuk membangun toleransi dalam penyesuaian perasaan dan dapat belajar dalam menghadapi problem atau konflik tanpa menunjukkan emosionalitas negative dan berlebihan. Kecardasaan emosi juga diperlukan agar individu dapat menyalurkan emosinya dengan tepat, karena tidak memandang persoalan atau konflik dari sudut pandang dirinya sendiri namun juga melalui sudut pandang orang lain.

Stabilitas emosi yang dimiliki oleh individu, maka akan menjadikan individu untuk hidup dalam lingkup masyarakat dengan rasa nyaman karena mampu mengontrol emosi-emosinya. Individu tidak lagi hanya mementingkan diri sendiri akan tetapi juga akan memperhatikan kebutuhan orang lain. Terkait dengan kecerdasan emosi, ada beberapa hal yang sama antara religiusitas yang dikemukakan oleh Glock & Stark (Ancok & Suroso, 2004) dan kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi yang dimiliki oleh individu akan lebih cenderung memperhatikan norma-norma sosial, individu lebih mempunyai suasana hati yang positif dan lebih berempati terhadap sesama. Individu yang mempunyai kematangan emosi yang tinggi juga individu memiliki kontrol dalam bersikap dan berperilaku dan cenderung membantu orang lain.

Solovey dan Mayer (Dai & Sternberg 2004, Collins 2009; Barrett & Salovey, 2002; Papadogiannis, dkk 2009) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk memonitor perasaan sendiri dan emosi orang lain, memilih-milih dan menggunakan informasi tersebut untuk membimbing pemikiran serta tindakan seseorang. Seseorang yang cerdas dalam emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, serta membina hubungan (Goleman, 2002).

Anggraeni (2015) mengutip pernyataan Salovey & Mayer yang mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang kemampuan pada orang lain, memilah-milih semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pemikiran dan tindakan. Kecerdasan emosi

sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap dan dapat berubah-ubah setiap saat Bar-On (2006).

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah kecerdasan emosi masing-masing individu. Kecerdasan emosi dapat diartikan dengan kemampuan untuk “menjinakan” emosi dan mengarahkan kepada hal-hal yang lebih positif. Seseorang dapat melakukan sesuatu dengan di dorong oleh emosi, dalam arti bagaimana yang bersangkutan dapat menjadi begitu rasional pada suatu saat dan menjadi tidak rasional pada saat yang lain. Dengan demikian emosi mempunyai nalar dan logika sendiri (Hude, 2006).

Sarwono (2009) mengatakan bahwa emosi seseorang dapat mempengaruhi kecenderungan untuk menolong. Emosi positif secara umum meningkatkan tingkah laku menolong dan emosi negatif memungkinkan menolong yang lebih kecil. Menurut suryono dkk (Riza Laikatul, 2017) emosional pada suasana hati yang baik, dan emosi negatif menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial.

Kecerdasan emosi adalah faktor intern yang berasal dari diri individu. Selain faktor intern, ada hal yang mempengaruhi perilaku prososial. Misalnya adalah karakteristik orang yang ditolong atau faktor situasi. Dibandingkan dengan faktor eksternal, faktor internal merupakan indikator berperilaku yang lebih kuat. Dengan demikian diasumsikan bahwa kecerdasan emosi berpengaruh kuat terhadap perilaku prososial. Dengan kecerdasan emosi yang baik, maka individu akan memiliki perhatian terhadap norma-norma sosial sehingga taraf

empatnya lebih tinggi yang akan menjadikan seseorang dapat mengontrol perilaku dan cenderung membantu orang lain (Fitria Alfi F, 2009).

Penelitian Rudyanto (2011) menyatakan bahwa kecerdasan emosi dan kecerdasan spriltual memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap perilaku prososial, berarti semakin tinggi kecradasaan emosi dan kecerdasan spriltual maka semakin tinggi pula perilaku sosial dan begaimanapun sebaliknya.

Peneliti melakukan observasi kepada sebagian mahasiswa tentang kecerdasan emosi pada mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Data dari observasi yang diperoleh menunjukkan adanya kecerdasan emosi yang dimiliki oleh mahasiswa. Misalnya, mahasiswa mampu menahan dan mengelola emosi marah ketika mereka merasa kesal dengan teman dan orang lain. Mahasiswa kebanyakan mengenal perasaan temannya ketika sedih maupun senang. Kecerdasan emosi juga di miliki oleh mahasiswa dalam memotivasi dirinya sendiri, karena kebanyakan mahasiswa adalah anak rantau yang jauh dari rumah sehingga mereka mempunyai motivasi yang kuat dalam tahap proses belajar dan selalu berusaha berhubungan baik dengan orang lain demi tercapainya interaksi dan komunikasi yang baik.

Dengan kecerdasan emosi yang baik, individu cenderung tidak memeningkan dirinya sendiri sehingga tergerak untuk membantu orang lain yang sedang membutuhkan pertolongan dan uluran tangan dalam bentuk materi maupun moril. Dari pembahasan dan hasil penelitian diatas, dikatakan bahawasannya dengan kecerdasan emosi yang tinggi akan cenderung seseorang

untuk mencapai sesuatu hal yang baik. Kecerdasan emosi yang tinggi pada seseorang akan mengontrol seseorang dalam berperilaku sesuai norma-norma yang berlaku.

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat disimpulkan bahwa peran mahasiswa dalam kehidupan bermasyarakat sangat beriringan dengan tindakan menolong atau lebih dikenal dengan perilaku prososial. Terdapat beberapa hal yang dimungkinkan sangat berperan dalam perilaku prososial mahasiswa yaitu kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi yang memadai membantu mahasiswa untuk mengelola emosi diri sendiri hingga mengenali dan memahami emosi orang lain. Selanjutnya mahasiswa mampu memberikan reaksi-reaksi yang tepat dan sesuai untuk membantu masyarakat luas. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Hubungan antara tingkat kecerdasan emosi dengan tingkat perilaku prososial pada mahasiswa. Penelitian ini ditunjukkan pada mahasiswa psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2017.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang yang telah dituliskan oleh peneliti, muncul rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional mahasiswa angkatan 2017 Fakultas Psikologi UIN Mulana Malik Ibrahim Malang ?

2. Bagaimana tingkat perilaku prososial mahasiswa angkatan 2017 Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ?
3. Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial pada mahasiswa angkatan 2017 Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat kecerdasan emosional mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat perilaku prososial mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Untuk membuktikan apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial pada mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperoleh manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat dijelaskannya hubungan antara variabel kecerdasan emosi dengan perilaku prososial pada

Mahasiswa angkatan 2017 Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibarhim Malang.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sumbangan informasi bagi bidang psikologi terutama psikologi sosial dan pendidikan.

2. Mafaat Praktis

Hasil dari penelitian ini bisa diaplikasikan dan dimanfaatkan dalam konteks yang lebih luas, diantaranya:

- a. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini membantu mahasiswa memahami tentang pentingnya kecerdasan emosi dan perilaku prososial.
- b. Bagi instusi khususnya psikologi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan-sumbangan sebagai upaya untuk pembekalan dan pembinaan pada mahasiswa tentang pentingnya kecerdasan emosi yang beriringan dan mendorong untuk berperilaku prososial.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan pertimbangan maupun perbandingan bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perilaku Prososial

1. Pengertian Perilaku Prososial

Baron & Byrne (2005) mengatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong. Staub (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) mengatakan bahwa perilaku prososial dapat dimengerti sebagai perilaku yang menguntungkan penerima, tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pelakunya. Sears, Freedman, dan Peplau (dalam Rufaida, 2009) menjelaskan segala bentuk tindakan yang dilakukan atau di rencanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif si penolong. Perilaku perososial merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari (Sears dkk, 1994).

Menurut Brigham (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) perilaku prososial adalah perilaku yang mempunyai maksud untuk menyongkong kesejahteraan orang lain. Dengan demikian kedermawanan, persahabatan, kerjasama, menolong, menyelamatkan, dan pengorbanan merupakan bentuk-bentuk perilaku prososial. Gerungan (2000) berpendapat bahwa perilaku prososial mencakup perilaku yang

menguntungkan orang lain yang mempunyai konsekuensi positif sehingga akan menambah kebaikan fisik maupun psikis. Kartini (dalam Anwar, 2005) mengungkapkan tingkah laku prososial berarti perilaku sosial yang menguntungkan orang lain, yang di dalamnya tercakup unsur kebersamaan, kerjasama kooperatif dan altruisme. Perilaku prososial meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa mempedulikan motif-motif si penolong.

Menurut Shaffer (2005) perilaku prososial adalah segala tindakan yang menuntungkan orang lain, seperti berbagi dengan orang lain-orang yang kurang beruntung, menghibur atau menolong orang yang sedih, berkerjasama atau menolong seseorang untuk mencapai tujuan, atau contoh sederhana seperti menyapa dan memberi pujian. Mahmudah (2012) perilaku menolong dapat mencakup segala bentuk tindakan yang dilakukan atau di rencanakan untuk menolong orang lain tanpa mmeperdulikan motif-motif si penolong.

William (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2009) membatasi perilaku prososial sebagai perilaku yang memiliki kecenderungan untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologis. Tujuan dari perilaku prososial ada dua arah yaitu untuk diri sendiri dan orang lain. Tujuan untuk diri sendiri lebih ditekankan untuk memperoleh penghargaan seperti perasaan bahagia dapat menolong orang lain dan merasa terbebas dari perasaan bersalah. Tujuan untuk orang yang dikenai

tindakan adalah untuk memenuhi kebutuhan atau hasrat orang yang bersangkutan atau yang ditolong. Dayakisni & Hudaniah (2009) menyimpulkan perilaku prososial adalah segala bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi positif bagi si penerima, baik dalam bentuk materi, fisik, ataupun psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pemiliknya. Brigham menyatakan bahwa perilaku prososial mempunyai maksud untuk menyongkong kesejahteraan orang lain, dengan demikian kedermawanan, persahabatan, kerjasama, menolong, menyelamatkan, dan pengorbannan merupakan bentuk perilaku prososial (Dayakisni & Hudaniah, 2009).

Staub menyatakan ada tiga indikator yang menjadi tindakan prososial (Dayakisni & Hudaniah, 2009), yaitu :

- a. Tindakan itu berakhir pada dirinya dan tidak menuntut keuntungan pada pihak pelaku.
- b. Tindakan dilahirkan secara sukarela.
- c. Tindakan itu menghasilkan kebaikan

Kesimpulan dari beberapa pengertian perilaku prososial berdasarkan uraian di atas adalah perilaku sosial yang mementingkan orang lain yang mempunyai maksud untuk menyongkong kesejahteraan orang lain baik fisik maupun psikologis yang dimotivasi dari kepentingan sendiri tanpa mengharapkan sesuatu pada diri si penolong sehingga memiliki konsekuensi positif pada diri si penerima dalam bentuk materi, fisik, dan psikologis. Bentuk perilaku tersebut adalah menolong, berbagi,

kerjasama, bertindak jujur, menyumbang, dermawan, memperhatikan hak serta kesejahteraan orang lain dan mempunyai terhadap orang lain.

2. Dimensi Perilaku Prososial

Menurut Staub (1979) yang terkandung dalam perilaku prososial adalah menolong (*helping*), berbagi perasaan (*sharing*), menyumbang (*donating*), peduli atau mempertimbangkan kesejahteraan orang lain (*caring*) dan kerjasama (*cooperating*).

Menurut Eisenberg dan Mussen (dalam Baron & Byrne 2005) adalah sebagai berikut:

a. Berbagi (*Seharing*)

Kesediaan berbagi perasaan dengan orang lain dalam suka dan duka. *Sharing* diberikan bila menunjukkan kesukaran dan ada tindakan melalui dukungan. Perilaku berbagi ditunjukkan pula dengan perilaku saling bercerita tentang pengalaman hidup, mencurahkan isi hati.

b. Kerjasama (*Cooperative*)

Kesediaan untuk berkerja bersama-sama dengan orang lain demi tercapainya sesuatu tujuan *cooperative* dan biasanya saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong dan menyenangkan.

c. Menyumbang (*Donating*)

Kesediaan berdarma, memberikan secara sukarela sebageian barang miliknya untuk orang yang membutuhkan dan dapat juga ditunjukkan

dengan perbuatan memberikan sesuatu kepada orang yang memerlukan.

d. Menolong (*Helping*)

Kesediaan untuk berbuat kepada orang lain yang sedang dalam kesulitan meliputi membagi dengan orang lain, memberitahu, menawarkan bantuan terhadap orang lain atau menawarkan sesuatu yang menunjang berlangsungnya kegiatan orang lain.

e. Kejujuran (*Honesty*)

Kesediaan untuk berkata, bersikap apa adanya serta menunjukkan keadaan yang tulus hati.

f. Kedermawaanan (*Generosity*)

Kesediaan memberi secara sukarela untuk orang lain yang membutuhkan.

Brigham (1991), menyatakan bahwa perilaku prososial meliputi beberapa aspek antarlain:

- a. Altruisme, yaitu kesediaan untuk menolong orang lain secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan.
- b. Murah hati, yaitu kesediaan untuk bersikap dermawan kepada orang lain.
- c. Persahabatan, yaitu kesediaan untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan orang lain.
- d. Kerjasama, yaitu kesediaan untuk membantu orang lain demi terciptanya suatu tujuan.

- e. Menolong, yaitu kesediaan untuk membantu orang lain yang sedang berada dalam kesulitan.
- f. Penyelamatan, yaitu kesediaan untuk menyelamatkan orang lain yang membutuhkan.
- g. Pengorbanan, yaitu kesediaan untuk berkorban demi orang lain.
- h. Berbagi, yaitu kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana duka.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diketahui bahwa dimensi dalam perilaku prososial meliputi Berbagi (*Saharing*), Kerjasama (*Cooperative*), Menyumbang (*Donating*), Menolong (*Helping*), Kejujuran (*Honesty*), Kedermawaanan (*Generiosity*).

3. Teori Motivasi Perilaku Prososial

Menurut Baron dan Bayrne (2005) ada empat teori yang mendasari timbulnya perilaku prososial, yaitu:

1. Hipotesis Empatik-Altuisme

Teori ini menyatakan bahwa, karena empati kita menolong orang yang memerlukan hanya karena perasaan menjadi enak karena melakukannya. Menurut Baron dan Kolega dalam Baron & Byrne (2005), perasaan empati yang kuat membuat seseorang mengesampingkan pertimbangan lain untuk menolong seseorang dan bersedia terlibat dalam situasi yang tidak menyenangkan bahkan

berbahaya. Empati yang tinggi hanya menimbulkan perilaku prososial karena tindakan tersebut membuat perasaan menjadi enak, tetapi tidak berhasilnya usaha untuk menolong membuat perasaan menjadi tidak enak.

2. Hipotesis Model Mengurangi Keadaan Negatif

Menurut teori ini, orang yang melakukan tindakan prososial terhadap orang lain untuk mengurangi rasa negatif dan ketidaknyamanan emosional mereka sendiri. Dengan kata lain, perilaku prososial dapat berperan sebagai self-help untuk mengurangi perasaan negatif.

3. Hipotesis Kesenangan Empatik

Hipotesis kesenangan ini mendasarkan aktivitas menolong pada perasaan positif dari pencapaian yang muncul ketika penolong mengetahui bahwa ia mampu memberi pengaruh menguntungkan pada orang yang membutuhkan. Jadi empati tidak cukup membuat seseorang memberi respon prososial ketika ada seseorang yang membutuhkan bantuan, tetapi juga dibutuhkan umpan balik mengenai dampak bagi seseorang.

4. Determinisme Genetik

Model determinisme genetik melacak perilaku prososial dalam dampak umum dari seleksi alam. Terjadinya tindakan prososial meningkatkan kemungkinan diwariskannya gen seseorang kepada

generasi berikutnya, sehingga tindakan prososial tersebut menjadi bagian dari warisan biologis kita. Namun dalam literature alurisme. Buck dan Ginsberg (dalam Baron dan Byrne, 2005) menyimpulkan bahwa tidak terdapat bukti adanya gen yang menyatukan perilaku prososial. Akan tetapi, memang pada manusia manapun yang berbasis gen diantara binatang-binatang lain, terdapat kemampuan yang berbasis gen untuk mengkomunikasikan emosi dan membentuk ikatan sosial. Mungkin kapasitas yang diturunkan inilah yang meningkatkan kemungkinan bahwa seseorang akan menolong orang lain ketika masalah muncul.

Sedangkan menurut Taylor, dkk (2002). Menyatakan perilaku persosial diperkaya oleh berbagai perspektif teoritis, yaitu:

1. Perspektif Evolusi

Perspektif evolusi menyatakan bahwa kecondongan untuk membantu adalah bagian dari warisan evolusi genetika.

2. Perspektif Sosiokultural

Perspektif sosiokultural menegaskan pentingnya norma sosial yang mengatur kpan kita mesti memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan.

Ada tiga norma sosial dasar yang lazim dalam masyarakat, yaitu:

- a. *norm of social responsibility* (norma tanggung jawab sosial)

menyatakan bahwa kita harus membantu orang lain yang bergantung oleh kita

b. *norma of reciprocity* (norma reciprocity)

menyatakan bahwa kita harus membantu orang lain yang pernah membantu kita. Beberapa study menunjukkan bahwa orang lebih cenderung membantu orang yang pernah membantu mereka.

c. *norma of social justice* (norma sosial keadilan)

3. Perspektif Belajar

Perspektif belajar menyatakan bahwa orang menolong, mengikuti prinsip dasar penguatan dan modeling.

4. Perspektif Pengambilan Keputusan

Menurut Latane & Darley dalam Taylor (2002) dari perspektif pengambilan keputusan dan kemudian mengambil tindakan langkah-langkah dalam keputusan ini. Pertama, melihat kebutuhan seseorang pertama-tama melihat sesuatu yang terjadi dan memutuskan apakah bantuan perlu diberikan atau tidak. Kedua, mengambil tanggung jawab personal, jika bantuan diperlukan orang itu akan mempertimbangkan seberapa besar tanggung jawabnya untuk bertindak. Ketiga, menimbang untung rugi orang itu memungkinkan akan mengevaluasi imbalan dan biaya dari tindakan menolong atau tidak menolong. Terakhir, memutuskan cara membantu dan mengambil tindakan seseorang harus

memutuskan tipe bantuan yang dibutuhkan dan bagaimana cara membutuhkannya.

5. Teori Atribusi

Sarlito Wirawan Sarwono (2002) juga menyatakan beberapa teori lain yang mendasari menolong orang lain, yaitu:

1. Teori Behaviorisme

Menurut pendapat kaum behavioris murni, manusia menolong karena dibiasakan oleh masyarakat menyediakan ganjaran yang positif.

2. Teori Petukaran Sosial

Teori didasarnya adalah prinsip sosial ekonomi, dimana setiap tindakan yang dilakukan seseorang dengan mempertimbangkan untuk ruginya tidak hanya dalam artian material atau financial, tetapi juga dalam bentuk psikologis seperti memperoleh informasi, pelayanan, status, penghargaan, perhatian, kasih sayang, dsb.

Pada prinsipnya perilaku dilasanakan dengan menggunakan strategi minimax, yaitu meminimalkan usaha (*cost*) dan memaksimalkan hasil (*reward*) agar dapat diperoleh keuntungan atau laba (*profit*) yang sebesar-besarnya. Kaitannya dengan perilaku prososial, seseorang memberikan bantuan atau petolongan tidak hanya menguntungkan orang lain yang di

tolong tapi si penolong pun mendapatkan keuntungan yang stimpal ats pertolongan yang diberikan.

3. Teori Empati

Manurut Baston dalam Sarlito Wirawan (2002) egoism dan simpati berfungsi bersama-sama dalam perilaku prososial. Dari segi egoism, perilaku menolong dapat mengurangi ketegangan diri sendiri. Sedangkan dari segi simpati, perilaku prososial itu dapat menjadi empati, yaitu ikut merasakan penderitaan orang lain sebagai penderitaan orang lain dari penderitaan sendiri. Karena dengan terbebasnya oerang lain dari penderitaan itulah si penolong akan terbebas dari penderitaan sendiri.

4. Teori Norma Sosial

Menurut teori ini, menolong karena diharuskan oleh norma-norma masyarakat. Ada tiga macam norma sosial yang biasanya dijadikan pedoman untuk berperilaku, yaitu:

a. Norma Timbal Balik (*reciprocity norm*)

Menurut Gouldner dalam Salito Wirawan (1999) inti dari norma timbal balik ini adalah kita harus membalas pertolongan dengan pertolongan. Jika kita sekarang menolong, lain kali kita akan menolong orang atau karena di masa lampau kita penuh ditolong maka sekarang kita harus menolong orang.

b. Norma Tanggung Jawab (*sosial responsibility norm*)

Kita wajib menolong orang lain tanpa mengharapkan balasan apapun di masa depan norma tanggung jawan sosial ini dipengaruhi oleh atribusi yang kita berikan kepada orang yang membutuhkan pertolongan. Kalau kita memberikan atribusi eksternal kepada kesusahan orang lain seperti sakit, cacat, menderita tau korban bencana alam, kita cenderung lebih bersedia menolong orang tersebut dari kalau pada atribusi yang kita berikan adalah internal seperti miskin akrena malas berkerja atau sakit karena keteledoran sendiri.

c. Norma Keseimbangan (*Harnomic Norm*)

Seluruh alam semesta harus berada dalam keadaan seimbang, serasi dan selaras. Manusia harus membantu untuk mempertahankan keseimbangan itu, antara lain dalam bentuk perilaku menolong.

5. Teori Evolusi

Teori ini beranggapan bahwa seseorang berperilaku prososial adalah demi survival (mempertahankan jenis dalam proses evolusi).

a. Perlindungan Kerabat (*Kin Protection*)

Seseorang cenderung memebrikan pertolongan kepada orang yang memiliki hubungan kekerabatan atau memiliki genitas.

b. Timbal Balik Biologik

Sebagaimana halnya norma sosial, dalam teori evolusi pun ada prinsip timbal balik, menolong untuk memperoleh pertolongan kembali.

c. Orientasi Seksual

Dalam rangka mempertahankan jenis, ternyata kaum homoseksual cenderung lebih memiliki perilaku proseksual dari pada orang-orang yang heteroseksual.

6. Perkembangan Kognisi

Menurut Lourenco dalam Sarlito Wirawan Sarwono (1999), tingkat perkembangan kognitif (dari Piaget) akan berpengaruh pada perilaku prososial. Pada anak-anak perilaku prososial lebih didasarkan kepada perkembangan hasil (gain). Semakin dewasa anak itu semakin tinggi kemampuan untuk berikir abstrak, semakin mampu ia untuk mempertimbangkan usaha atau biaya yang harus ia korbankan untuk perilakunya tersebut.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi dalam melakukan perilaku prososial terdapat dalam beberapa perspektif yaitu; perspektif evolusi, perspektif sosiokultural, perspektif belajar, perspektif pengambilan keputusan dan teori atribusi. Sedangkan teori lain yang mendasari untuk menolong orang lain adalah teori behaviorisme, teori pertukaran sosial, teori empati, teori norma sosial, teori evolusi dan perkembangan kognisi.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Setiap perilaku yang muncul selalu ada yang melatarbelakanginya. Hal ini berlaku juga bila seseorang melakukan perilaku prososial. Menurut Staub (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2003) faktor yang mendasari seseorang untuk bertindak prososial adalah adanya nilai-nilai dan norma yang diinternalisasi oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban dalam menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik. Nilai dan norma tersebut diperoleh individu melalui ajaran agama dan juga lingkungan sosial. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Faktor personal, meliputi:
 1. *Self-gain* yaitu keinginan untuk memperoleh penghargaan dan menghindari kritik.
 2. *Personal value* dan *norm* yaitu nilai-nilai dan norma-norma sosial yang diinternalisasi oleh individu selama mengalami sosialisasi. Perilaku ini merupakan refleksi dari perkembangan moral dan sosial yang paling banyak dipengaruhi oleh nilai budaya.
- b. Empati yaitu kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Kemampuan empati erat hubungannya dengan pengambilan peran. Pengungkapan empati ini dapat dilakukan secara verbal maupun *non* verbal. Faktor situasional, meliputi:

1. Hubungan interpersonal, semakin jelas dan dekat hubungan antar penolong dengan yang ditolong semakin cepat dan semakin mendalam seseorang akan melakukan pertolongan.
2. Pengalaman dalam pemberian pertolongan dan suasana hati. Pengalaman positif yang sama, akan menyebabkan orang kembali melakukan perilaku prososial, sebab dengan pengalaman yang pahit orang akan menghindari perilaku prososial. Orang yang dalam suasana hati menggembirakan, akan lebih suka menolong. Sebaliknya orang dalam suasana hati yang sedih akan cenderung menghindari memberikan pertolongan. Hal ini sesuai dengan adanya penguatan (*reinforcement*). Apabila orang yang dapat penguatan positif pada saat melakukan tindakan prososial cenderung akan melakukan tindakan itu lagi di saat yang lain. Sedangkan orang yang mendapat respon negatif pada saat melakukan tindakan prososial cenderung menghindari tindakan itu disaat yang lain.
3. Sifat stimulus. Semakin jelas stimulus akan meningkatkan kesiapan untuk bereaksi. Sebaliknya semakin tidak jelas stimulus akan sedikit terjadi perilaku prososial.
4. Derajat kebutuhan yang ditolong. Semakin besar kebutuhan yang ditolong semakin besar pula kemungkinan untuk mendapatkan pertolongan.

5. Tanggung jawab, kekaburan tanggung jawab akan menyebabkan orang tidak memberikan suatu pertolongan karena masing-masing pribadi itu mempunyai tanggung jawab untuk mengambil tindakan.
6. Biaya yang harus dikeluarkan. Semakin besar biaya yang dikeluarkan untuk menolong, maka semakin kecil kemungkinan orang akan melakukan perilaku prososial, apabila dengan penguatan yang rendah. Sebaliknya bila biaya rendah penguatan kuat, orang akan lebih siap menolong.
7. Norma timbal balik. Seseorang akan berusaha untuk memberikan pertolongan kembali kepada orang yang pernah memberinya pertolongan. Disini muncul dorongan untuk membalas jasa atau hubungan timbal balik sebagai wujud tanggung jawab moral.
8. karakter kepribadian. Seseorang yang mempunyai kecenderungan untuk melakukan perilaku prososial biasanya memiliki karakteristik kepribadian, yaitu: harga diri yang tinggi, rendahnya kebutuhan akan persetujuan orang lain, tanggung jawab yang tinggi, memiliki kontrol diri yang baik dan tingkat moral yang seimbang.

Dayakisni dan Hudaniah (2003) berpendapat bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, yaitu:

a. *Self-gain*

Harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, penghargaan, pujian, atau takut dikucilkan.

b. *Personal values dan norms*

Adanya nilai-nilai dan norma yang diinternalisasikan oleh individu selama bersosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, misalnya seperti berkewajiban menegakan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik.

c. *Empathy*

Kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Kemampuan empati ini sangat erat kaitannya dengan pengambilalihan peran. Prasarat untuk mampu melakukan empati individu harus memiliki kemampuan untuk melakukan pengambilan peran.

Menurut Baron & Byrne (2005) faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk mengambil keputusan melakukan perilaku prososial terhadap orang lain oleh *bystander* yaitu seseorang yang berada ditempat kejadian, antara lain:

- a. Menyadari adanya situasi darurat. Situasi darurat tidak dapat terjadi menurut jadwal, jadi tidak ada cara untuk mengantisipasi kapan, dimana masalah yang tidak diharapkan akan terjadi. Ketika *bystander* terlalu sibuk atas segala permasalahan pribadinya, maka *bystander*

tersebut akan cenderung menjadi acuh tak acuh atau tidak dapat menyadari situasi darurat yang sedang terjadi di sekitarnya sehingga perilaku prososial tidak akan terjadi.

- b. Menginterpretasikan keadaan sebagai situasi darurat. Meskipun *bystander* memperhatikan apa yang terjadi di sekitarnya, namun *bystander* hanya memiliki informasi yang tidak lengkap dan terbatas mengenai apa yang kira-kira sedang dilakukan seseorang. Dengan adanya ketidaklengkapan dalam memiliki informasi yang jelas, kecenderungan *bystander* yang berada dalam sekelompok asing untuk menahan diri dan tidak dapat berbuat apa pun adalah sesuatu yang disebut sebagai pengabaian majemuk, dimana tidak ada orang yang tahu dengan jelas apa yang sedang terjadi, masing-masing tergantung pada yang lain untuk memberi petunjuk.
- c. Mengasumsikan bahwa adalah tanggung jawabnya untuk menolong. Ketika *bystander* memberi perhatian kepada beberapa kejadian eksternal dan menginterpretasikannya sebagai suatu situasi darurat, tingkah laku prososial akan dilakukan hanya jika *bystander* tersebut mengambil tanggung jawab untuk menolong. Pada banyak keadaan, tanggung jawab memiliki kejelasan pada posisinya.
- d. Mengetahui apa yang harus dilakukan. *Bystander* yang sedang berada pada situasi darurat, harus mempertimbangkan apakah ia tahu tentang cara menolong orang yang berada pada situasi darurat tersebut. Pada umumnya sebagian situasi darurat mudah ditangani. Jika seorang

bystander memiliki pengetahuan, pengalaman, atau kecakapan yang dibutuhkan, maka ia cenderung merasa bertanggung jawab dan akan memberikan bantuannya dengan atau tanpa kehadiran *bystander* lain.

- e. Mengambil keputusan terakhir untuk menolong. Meskipun seorang *bystander* telah melewati keempat langkah sebelumnya dengan jawaban “iya”, perilaku menolong mungkin saja tidak akan terjadi kecuali mereka membuat keputusan akhir untuk bertindak. Pertolongan pada tahap akhir ini dapat dihambat oleh rasa takut terhadap adanya konsekuensi negatif yang potensial. Secara umum, perilaku menolong mungkin tidak akan muncul karena biaya potensialnya dinilai terlalu tinggi, kecuali jika orang memiliki motivasi yang luar biasa besar untuk membantu.

Menurut Suryono dkk (dalam Riza Lailatul, 2017) perilaku prososial dipengaruhi berberapa faktor diantaranya:

1. faktor genetik (*the selfish gene*), kerjasama dan keperibadian
2. emosional (suasana hati yang baik, dan emosi negatif)
3. motivasi (emoati dan alturisme, alternative egosistik, keterbatasan alturisme)
4. interpersonal (karakteristik orang menolong, kecocokan antara orang menolong dengan yang ditolong, dan pengaruh kedekatan
5. situasional (model, norma, *reward*, tempat tinggal dan kondisi masyarakat)

Menurut Sears (1994) Faktor-faktor yang lebih spesifik yang mempengaruhi seseorang untuk berperilaku prososial antara lain:

a. Faktor karekteristik situasi

Orang yang paling altruis sekalipun cenderung tidak memberikan bantuan dalam situasi tertentu. Penelitian yang telah dilakukan membuktikan makna penting beberapa faktor situasional, yang meliputi kehadiran orang lain, sifat lingkungan, fisik, dan tekanan keterbatasan waktu.

1. Kehadiran orang lain

Kehadiran orang lain kadang-kadang dapat menghambat usaha untuk menolong, karena kehadiran orang yang begitu banyak menyebabkan semakin kecil kemungkinan seseorang benar-benar memberikan pertolongan dan semakin besar rata-rata waktu yang bantuan. Darley, dan Latane menamakannya efek penonton (*bystander effect*). Sebagai contoh salah satu yang mengejutkan tentang Kitty Genovese adalah begitu banyak orang yang mendengar jeritan wanita muda itu tetapi tidak ada seseorang pun yang menghubungi polisi. Para pengamat sosial menginterpretasikan hal ini sebagai tanda meluasnya kemerosotan morak dan alienasi dalam masarakat. Hipotesis yang lain yang diajukan psikolog sosial Bibb Latane dan Johan Darley (dalam Sears, 1994), mereka mengemukakan bahwa kehadiran penonton yang begitu banyak mungkin telah menjadi alasan bagi tiadanya

usaha untuk memberikan pertolongan. Orang yang menyaksikan pembunuhan itu mungkin menduga bahwa orang lain sudah menghubungi polisi, sehingga kurang mempunyai rasa tanggung jawab pribadi untuk turun tangan.

2. Kondisi lingkungan

Kondisi lingkungan juga memengaruhi kesediaan untuk membantu keadaan fisik ini meliputi cuaca, ukuran kota dan derajat kebisingan. Sebagai contoh efek cuaca terhadap pemberian bantuan diteliti dalam dua penelitian lapangan yang dilakukan oleh Cunnighan dalam Sears (1994). Dalam penelitian pertama, para pejalan kaki dihamiri dari luar rumah dan diminta untuk membantu peneliti dengan melengkapi kuisisioner. Orang lebih cenderung membantu bila cerah dan bila suhu udara cukup hangat. Dalam penelitian ke dua yang mengamati bahwa para pelanggan memberi tips yang lebih banyak bila hari cukup cerah. Penelitian lain menyatakan bahwa orang lebih cenderung menolong pengendara motor yang mogok dalam cuaca cerah dari pada dalam cuaca mendung Ahmed dalam Sears (1994), dan pada siang hari di bandingkan malam hari.

3. Tekanan waktu

Dalam penelitian Darley dan Batson (dalam Sears dkk, 1994) membuktikan bahwa kadang-kadang seseorang berada dalam keadaan tergesa-gesa untuk menolong. Keadaan ini menekan

individu untuk tidak melakukan tindakan menolong, karena memperhitungkan keuntungan dan kerugian.

b. Faktor Karakteristik penolong

Ada perbedaan individual yang menyebabkan beberapa orang tetap memberikan bantuan meskipun terhambat faktor situasional dan yang lain tidak memberikan bantuan meskipun berada dalam kondisi yang sangat baik.

1. Kepribadian

Kepribadian individu berbeda-beda, salah satunya adalah kepribadian individu yang mempunyai kebutuhan tinggi untuk dapat diakui lingkungan. Kebutuhan ini akan memberikan corak berbeda dan memotivasi individu untuk memberikan pertolongan.

2. Suasana hati

Dalam suasana hati yang buruk menyebabkan kita memusatkan perhatian pada diri kita sendiri menyebabkan mengurangi kemungkinan untuk membantu orang lain. Dalam situasi ini apabila kita beranggapan bahwa dengan melakukan tindakan menolong dapat mengurangi suasana hati yang buruk dan membuat kita merasa lebih baik mungkin kita akan cenderung melakukan tindakan menolong.

3. Rasa bersalah

Rasa bersalah merupakan perasaan gelisah yang timbul bila kita melakukan sesuatu yang kita anggap salah. Keinginan untuk

mengurangi rasa bersalah dapat menyebabkan kita menolong orang yang kita rugikan atau berusaha menghilangkan dengan melakukan tindakan yang lebih baik.

4. Distress diri dan rasa empatik

Distress diri adalah reaksi pribadi terhadap penderitaan orang lain, perasaan cemas, prihatin, tidak berdaya, atau perasaan apapun yang dimiliki.

5. Empatik adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain.

c. Faktor karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan

1. Menolong orang yang disukai

Individu yang mempunyai perasaan suka terhadap orang lain dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti daya tarik atau adanya kesamaan anatar individu.

2. Menolong orang yang pantas ditolong

Individu lebih cenderung melakukan tindakan menolong apabila individu tersebut yakni bahwa timbulnya masalah berada di luar kendali orang tersebut.

Menurut Sarlito (2002) ada banyak faktor yang mempengaruhi perilaku prososial, dan faktor-faktor ini bisa dipicu oleh faktor dari luar dan dari diri seseorang.

a. Faktor luar atau pengaruh siluasi

1. Bystanders

Menurut penelitian psikologi sosial yang berpengaruh pada perilaku menolong atau tidak menolongnya orang lain yang kebetulan bersama kita di tempat kejadian (bystanders). Semakin banyak orang lain semakin kecil kemungkinan untuk menolong dan sebaliknya orang sendirian cenderung untuk menolong.

2. Menolong jika orang lain menolong

Sesuai dengan prinsip timbale balik dalam teori norma sosial, adanya seseorang yang sedang menolong orang lain akan memicu kita untuk juga ikut menolong.

3. Desakan waktu

Biasanya orang yang tergesa-gesa dan sibuk cenderung untuk tidak menolong, sedangkan orang yang santai lebih besar kemungkinan untuk memberikan pertolongan pada orang yang memerlukan.

4. Kemampuan yang dimiliki

Kalau orang merasa mampu, ia cenderung menolong, sedangkan kalau merasa tidak mampu ia tidak menolong.

b. Faktor alam atau pengaruh diri dalam diri

1. Perasaan

Perasaan dalam diri seseorang dapat mempengaruhi perilaku menolong. Kurang ada konsistensi dalam hal pengaruh perasaan yang negative (sedih, murung, kecewa dan sebagainya) terhadap perilaku menolong. Perasaan negative pada anak akan menghambat melakukan perilaku menolong tetapi pada orang dewasa akan mendorong melakukan perilaku menolong untuk mempengaruhi perasaan negative itu, sedangkan pada anak-anak belum ada kemampuan seperti itu. Akan tetapi jika perasaan negative itu terlalu mendalam, dampak pada orang dewasa adalah juga menghambat perilaku menolong. Orang dalam keadaan depresi akut seperti biasanya terlalu tercekam dengan diri sendiri sehingga tidak mau memikirkan orang lain. Di pihak lain, perasaan positif (gembira, senang, bahagia) menungukan hubungan yang lebih konsisten dengan perilaku menolong.

2. Faktor sifat (trait)

Menurut Guagono (dalam Sarlito, 2002) orang menolong karena pada diri seseorang ada sifat menolong yang sudah menahun dalam keperibadiannya.

3. Agama

Menurut Gallup (dalam Arlito 2002) faktor agama ternyata juga dapat mempengaruhi perilaku menolong.

4. Tahapan moral

Menurut Boedihargo dalam sarlito (2002) secara teoritis ada hubungan antara tahapan perkembangan moral dan perilaku prososial.

5. Jenis kelamin

Menurut Goldberg (dalam Sarlito, 2002) dari pengamatan terhadap lebih dari 6300 orang pejalan kaki di Batson dan Cambridge, Amerika Serikat, ternyata 1.6% menyumbang kepada peminta-minta jalanan. Diantara pada penyumbang itu, laki-laki lebih banyak dari pada perempuan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial yang pertama adalah faktor personal yang meliputi *self-gain*, *personal value* dan *norm* serta empati. Sedangkan faktor yang kedua adalah faktor situasional yang meliputi hubungan interpersonal, pengalaman dalam pemberian pertolongan dan situasi hati, sifat stimulus, derajat kebutuhan yang ditolong, tanggung jawab, biaya yang harus dikeluarkan dan norma timbal balik.

5. Perilaku Prososial dalam Perspektif Islam

Prilaku tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari sangat di anjurkan dalam agama islam. Terlihat dalam Al- Quran surat An-Nahl ayat 90 yang berbunyi:

يَعْظُمُكَمُ وَالْبُغْيِ وَالْمُنْكَرِ الْفَحْشَاءِ عَنِ وَيُنْهَى الْقُرْبَى ذِي وَإِتْيَاءِ وَالْإِحْسَانِ بِالْعَدْلِ يَأْمُرُ اللَّهُ إِنَّ
(90) تَذَكَّرُونَ لَعَلَّكُمْ

Artinya: Sesungguhnya Allah menyuruh kamu berlaku adil dan berbuat kebijakan, memberi kepada kamu kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (16: 90)

Ayat tersebut salah satu ayat yang menjelaskan tentang prilaku menolong antar sesama manusia hingga terciptannya hubungan yang baik dan menjauhi darins segala kezaliman. Akhlak yang di anugrahi oleh Allah SWT akan mendorong manusia untuk berperilaku lebih untuk sesamanya dan tentu ini juga dapat menyikapi problem sosial yang ada di sekitarnya. Allah SWT yang memperlakukan manusia dengan landasan ihsan, mengajak manusia untuk berperilaku baik dengan orang lain di atas standar kesejahteraan sosial.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْلُوا شَعْتِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ
وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا
وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَتَانُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ
الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا
عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٩٠﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban), dan Qalaid (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang

yang mengunjungi Baitulharam; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka bolehlah kamu berburu. Jangan sampai kebencian(mu) kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi dari Masjidilharam mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya. [QS. Al-Ma'idah: Ayat 2]

Dari ayat diatas kita dapat mengambil inyisari bahwa islam ssangat menganjurkan umatnya untuk melakukan prilaku terpuji. Karena prilaku terpuji tersebut bukan hanya menolong kita diakhiratnamun menjadi suatu hal yang baik sekali bila dikerjakan didunia. Ayat diatas pun juga menanjurkan untuk saling tolong menolong terhadap sesame namun yang perlu digaris bawahi adalah menolong dalam kebaikan dan taqwa, seperti memberi sedekah kepada orang yang membutuhkan. Memberikan sedekah kepara orang yang membutuhkan juga merupakan salah satu dimensi dalam berperilaku sosial yaitu berdonasi dan dalam islam pun menganjurkan hal tersebut.

Prilaku prososial prilaku yang baik dan terpuji. Rasulullah shalallaahu alaihi wasalam adalah seorang yang elok alhlaknya dana agung wibawanya. Beliau juga bersabda, yang artinya: *“sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia” (HR Ahmad).*

Manusia adalah makhluk sosial yang tak lepas dari ineraksi sosial. Manusia sewaktu-waktu butuh bantuan orang lain dan pada dasarnya manusia tidak bias hudup sendiri tanpa pertolongan orang lain, sehingga hal ini mengisyaratkan kepada manusia untuk saling tolong menolong antar sesama.

B. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosi

Cooper dan Sawaf (1998) menyatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, emosi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Emosi dapat timbul setiap kali individu mendapatkan rangsangan yang dapat mempengaruhi kondisi jiwa dan menimbulkan gejala dari dalam. Emosi yang dikelola dengan baik dapat dimanfaatkan untuk mendukung keberhasilan dalam berbagai bidang karena pada waktu emosi muncul, individu memiliki energi lebih dan mampu mempengaruhi individu lain. Segala sesuatu yang dihasilkan emosi tersebut bila dimanfaatkan dengan benar dapat diterapkan sebagai sumber energi yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas, mempengaruhi orang lain dan menciptakan hal-hal baru. Individu yang memiliki kecerdasan emosi mampu merasakan dan memahami kondisi perasaannya serta memanfaatkannya sebagai dasar dalam membina hubungan. Individu yang memiliki kecerdasan emosi mempunyai daya kepekaan terhadap emosi diri sendiri dan orang lain serta mampu memanfaatkannya dengan tepat.

Goleman (2000) menyatakan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Kecerdasan emosi

dapat menempatkan emosi seseorang pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya.

Daniel Goleman (2000) menjelaskan bahwa kecerdasan emosi merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain. Individu yang memiliki kecerdasan emosi tidak hanya mampu mengelola emosi diri sendiri tetapi juga memiliki kemampuan mengenali dan merasakan emosi individu lain sehingga bermanfaat dalam berinteraksi dengan individu lain. Individu yang mampu memahami emosi individu lain, dapat bersikap dan mengambil keputusan dengan tepat tanpa menimbulkan dampak yang merugikan kedua belah pihak. Misalnya, seseorang yang mengalami kegagalan dalam kinerjanya, secara tidak langsung mempengaruhi emosinya. Orang tersebut mengalami kekecewaan dan putus asa, apabila dia memiliki kecerdasan emosi yang baik maka dapat memanfaatkan emosinya sebagai sumber motivasi untuk mencapai keberhasilan dan tidak menggunakan emosi sebagai energi untuk melakukan tindakan-tindakan yang merugikan bagi dirinya ataupun orang lain sebagai wujud kekecewaan.

Menurut Mayer dan Salovey (dalam Arbadiati, 2007) Kemampuan untuk mengenali perasaan meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran dan memahami perasaan dan maknanya serta mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual. Disisi lain Reuven Baron (dalam Arbadiati, 2007) mengatakan bahwa kecerdasan emosi merupakan serangkaian kemampuan, kompetensi, dan kecakapan non kognitif yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk dapat berhasil mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan.

Sejalan dengan itu, Robert dan Cooper (Ary Ginanjar Agustian, 2001) mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, emosi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Individu yang mampu memahami emosi individu lain, dapat bersikap dan mengambil keputusan dengan tepat tanpa menimbulkan dampak yang merugikan kedua belah pihak. Emosi dapat timbul setiap kali individu mendapatkan rangsangan yang dapat mempengaruhi kondisi jiwa dan menimbulkan gejala dari dalam. Emosi yang dikelola dengan baik dapat dimanfaatkan untuk mendukung keberhasilan dalam berbagai bidang karena pada waktu emosi muncul, individu memiliki energi lebih dan mampu mempengaruhi individu lain. Segala sesuatu yang dihasilkan emosi tersebut bila dimanfaatkan dengan benar dapat diterapkan sebagai

sumber energi yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas mempengaruhi orang lain dan menciptakan hal-hal baru.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan dan memahami secara lebih efektif terhadap daya kepekaan emosi yang mencakup kemampuan memotivasi diri sendiri atau orang lain, pengendalian diri, mampu memahami perasaan orang lain dengan efektif, dan mampu mengelola emosi yang dapat digunakan untuk membimbing pikiran untuk mengambil keputusan yang terbaik.

2. Dimensi Kecerdasan Emosi

Menurut Goleman (2000) yang terkandung dalam kecerdasan emosi adalah sebagai berikut:

- a. Mengenali emosi diri, yaitu kemampuan individu untuk mengenali perasaan sesuai dengan apa yang terjadi, mampu memantau perasaan dari waktu ke waktu dan merasa selaras terhadap apa yang dirasakan.
- b. Mengelola emosi, yaitu kemampuan untuk menangani perasaan sehingga perasaan dapat ditangkap dengan tepat; kemampuan untuk menenangkan diri, melepaskan diri dari kecemasan, kemurungan dan kemarahan yang menjadi-jadi.

- c. Memotivasi diri sendiri, yaitu kemampuan untuk mengatur emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan, menunda kepuasan dan merenggangkan dorongan hati, mampu berada dalam tahap *flow*.
- d. Mengenali emosi orang lain, yaitu kemampuan mengetahui perasaan orang lain (kesadaran empatik), menyesuaikan diri terhadap apa yang diinginkan orang lain.
- e. Membina hubungan, yaitu kemampuan mengelola emosi orang lain dan berinteraksi secara mulus dengan orang lain.

Sedikit berbeda dengan pendapat Goleman, menurut Tridhonanto (2009) kecerdasan emosi adalah:

- a. Kecakapan pribadi, yakni kemampuan mengelola diri sendiri.
- b. Kecakapan sosial, yakni kemampuan menangani suatu hubungan.
- c. Keterampilan sosial, yakni kemampuan menggugah tanggapan yang dikehendaki orang lain.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini menggunakan dimensi-dimensi dalam kecerdasan emosi dari Goleman yang meliputi: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi selain dipengaruhi oleh kepribadian individu juga dapat dipupuk dan diperkuat dalam diri individu. Kecerdasan emosi tidak ditentukan sejak lahir tetapi dapat dilakukan melalui proses pembelajaran. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang menurut Goleman (2009), yaitu:

- a. Lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Peran serta orang tua sangat dibutuhkan karena orang tua adalah subyek pertama yang perilakunya diidentifikasi, diinternalisasi yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian anak. Kecerdasan emosi ini dapat diajarkan pada saat anak masih bayi dengan contoh-contoh ekspresi. Kehidupan emosi yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak di kemudian hari, sebagai contoh: melatih kebiasaan hidup disiplin dan bertanggung jawab, kemampuan berempati, kepedulian, dan sebagainya. Hal ini akan menjadikan anak menjadi lebih mudah untuk menangani dan menenangkan diri dalam menghadapi permasalahan, sehingga anak-anak dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak memiliki banyak masalah tingkah laku seperti tingkah laku kasar dan negatif.
- b. Lingkungan non keluarga. Dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat dan lingkungan penduduk. Kecerdasan emosi ini

berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan dalam aktivitas bermain anak seperti bermain peran. Anak berperan sebagai individu di luar dirinya dengan emosi yang menyertainya sehingga anak akan mulai belajar mengerti keadaan orang lain. Pengembangan kecerdasan emosi dapat ditingkatkan melalui berbagai macam bentuk pelatihan diantaranya adalah pelatihan asertivitas, empati dan masih banyak lagi bentuk pelatihan yang lainnya.

Shapiro (1997) mengemukakan beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi, yaitu:

- a. Fisik, secara fisik bagian yang paling menentukan atau paling berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan emosi seseorang adalah anatomi saraf emosinya atau dengan kata lain bagian otaknya. Bagian-bagian otak yang digunakan untuk berpikir yaitu *korteks* (kadang-kadang disebut *neokorteks*) sebagai bagian yang berbeda dari bagian otak yang mengurus emosi yaitu sistem limbik, tetapi sesungguhnya hubungan antara keduanya inilah yang menentukan kecerdasan emosi seseorang.
- b. Psikis, kecerdasan emosi selain dipengaruhi oleh kepribadian individu juga dapat dipupuk dan diperkuat dalam diri individu. Kecerdasan emosi tidak ditentukan sejak lahir.

Menurut Le Dove (Goleman, 1997) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi antara lain:

- a. Fisik. Secara fisik bagian yang paling menentukan atau paling berpengaruh terhadap kecerdasan emosi seseorang adalah anatomi saraf emosinya. Bagian otak yang digunakan untuk berfikir yaitu konteks (kadang kadang disebut juga neo konteks). Sebagai bagian yang berada dibagian otak yang mengurus emosi yaitu system limbik, tetapi sesungguhnya antara kedua bagian inilah yang menentukan kecerdasan emosi seseorang.
1. Konteks. Bagian ini berupa bagian berlipat-lipat kira kira 3 milimeter yang membungkus hemisfer serebral dalam otak. Konteks berperan penting dalam memahami sesuatu secara mendalam, menganalisis mengapa mengalami perasaan tertentu dan selanjutnya berbuat sesuatu untuk mengatasinya. Konteks khusus lobus prefrontal, dapat bertindak sebagai saklar peredam yang memberi arti terhadap situasi emosi sebelum berbuat sesuatu.
 2. Sistem limbik. Bagian ini sering disebut sebagai emosi otak yang letaknya jauh didalam hemisfer otak besar dan terutama bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan implus. Sistem limbik meliputi hippocampus, tempat berlangsungnya proses pembelajaran emosi dan tempat disimpannya emosi. Selain itu ada yang dipandang sebagai pusat pengendalian emosi pada otak.

- b. Psikis. Kecerdasan emosi selain dipengaruhi oleh kepribadian individu, juga dapat dipupuk dan diperkuat dalam diri individu.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang yaitu secara fisik dan psikis. Secara fisik terletak dibagian otak yaitu konteks dan sistem limbik, secara psikis diantaranya meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan non keluarga.

4. Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Islam

Pengendalian emosi erat kaitannya dengan pendalian terhadap ujian kehidupan yang diberikan Allah SWT. Pengendalian emosi meliputi kemampuan menahan diri, menguasai diri dari hawa nafsu. Karena peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar dapat menimbulkan keadaan dalam diri seseorang sebagai suatu reaksi terhadap apa yang dialaminya (Walgito, 1986). Jika emosi yang di alami tidak dapat diekspresikan dengan baik, maka hal yang tidak di inginkan pun akan muncul. Contohnya adalah amarah. Karena orang yang kuat bukan orang mengandalkan otot dalam pergulatan tapi mengedepankan logika dalam berperilaku. Seperti hadis Hadits Quthuful Falihin min Riyadhus Sholihin, Ke-5

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قَالَ (لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ إِلَّا مَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ) متفق عليه

Artinya : Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda “Bukanlah orang yang kuat yang menang dalam pergulatan akan tetapi orang yang kuat ialah yang mampu menahan hawa nafsunya saat marah” (Muttafaqun ‘Aleih)

Hadis tersebut menjelaskan bahwa seseorang yang kuat adalah yang mampu menahan dan menguasai amarahnya. Orang yang dapat menahan amarahnya maka lebih mudah untuk menerima penjelasan dari orang lain sehingga seseorang mudah untuk memberikan maaf. Sebagimana Allah SWT berfirman dalam surat Ali Imron ayat 134 yang menjelaskan kriteria-kriteria orang-orang yang bertakwa, yaitu:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Yang artinya : (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Dengan sifat pemaaf maka untuk pengendalian emosi marah akan mamppu di minimalisir. Memberi maaf pada seseorang berarti mampu mengontrol emosi negatif yang akan berdampak buruk bagi diri sendiri dan orang lain.

C. Kerangka Pikir

Perilaku prososial yaitu sikap sosial psoitif yang mementingkan orang lain yang mempunyai maksud untuk menyongkong kesehatan orang lain baik fisik maupun psikologis yang dimotivasi dari kepentingan sendiri tanpa mengharapkan sesuatu pada diri si penolong sehingga

memiliki konsekuensi positif pada diri si penerima dalam bentuk materi, fisik, dan psikologis. Mussen, dkk (dalam Cholidah, 1996) dalam perilaku prososial meliputi kerjasama, menolong, kejujuran, berbagi perasaan, menyumbang/berderma, dan mempertimbangkan kesejahteraan orang lain. Brigham menyatakan ada beberapa faktor determinan yang dapat meningkatkan perilaku prososial, yaitu melalui penayangan model perilaku prososial, dengan menciptakan suatu *superordinate identity*, dan dengan menekankan perhatian terhadap norma-norma sosial (Dayakisni & Hudaniah 2003). Shapiro (1999) mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi sangat berhubungan dengan berbagai hal yaitu perilaku moral, cara berpikir, yang realistik, pemecahan masalah, interaksi sosial, emosi diri dan keberhasilan baik secara akademi maupun pekerjaan.

Faturochman (2006), salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah individu yang mempunyai latar belakang kepribadian baik. Dengan adanya kecerdasan emosi yang dimiliki oleh individu, maka akan menghasilkan kepribadian yang baik. Individu yang mempunyai latar belakang kepribadian yang baik, cenderung mempunyai orientasi sosial yang tinggi sehingga lebih mudah memberi pertolongan, demikian juga orang yang memiliki tanggung jawab sosial tinggi. Emosi sangat berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kepribadian. Secara langsung, emosi mempengaruhi fungsi fisik dan mental, suatu sikap, minat dan nilai-nilai individu. Sementara efek tidak langsungnya berasal dari penilaian orang lain terhadap individu yang

berperilaku emosional, perlakuan yang diberikan dan hubungan emosional yang dapat dibina dengan individu tersebut.

Mahasiswa menempati strata paling tinggi yang diharapkan mampu menjadi sumberdaya manusia unggul untuk menjawab persoalan-persoalan yang ada, baik untuk saat ini maupun untuk masa yang akan datang. Dalam dunia pendidikan, psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang perilaku manusia. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam gejalanya, prosesnya, maupun latar belakangnya. mahasiswa memiliki kemampuan untuk memahami emosi dirinya, memahami emosi orang lain, dan mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri maupun orang lain dan membina hubungan yang baik akan lebih peka terhadap keadaan lingkungan sekitar, sehingga dengan kepekaan itu akan menumbuhkan keinginan untuk menolong. Sedangkan mahasiswa yang jurang memiliki kemampuan memahami emosi diri sendirinya, memahami emosi orang lain, memotivasi dirisendiri maupun orang lain, dan membina hubungan, kepekaannya terhadap lingkungan sekitar kurang, sehingga keinginan untuk menolong sedikit. Hal ini menegaskan bahwa mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi, perilaku prososialnya akan tinggi. Sedangkan mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah, perilaku prososialnya akan rendah.

Dengan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



5. Hipotesis

Ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial pada mahasiswa angkatan 2017 Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini menggunakan model kuantitatif dengan pendekatan kolerasi. Penelitian ini merupakan suatu penelitian yang dituntut untuk menggunakan angka-angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran data dan penampilan hasilnya. Demikian juga pemahaman dan kesimpulan penelitian juga disertai dengan table, grafik, gambar, bagan dan gambar lainnya (Arikunto, 2010). Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan secara kuantitatif (angka-angka) kecenderungan-kecenderungan, perilaku-prilaku atau opini-opini dari suatu populasi dengan meneliti sampel populasi tersebut. Dari sampel ini, peneliti melakukan generalisasi atau membuat klaim-klaim tentang populasi itu (Creswell, 2010). Dalam penelitian ini menggunakan sub variable penelitian. Adapun variable yang diketahui adalah hubungan kecardasan emosional dengan perilaku prososial pada mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis kuantitatif. Penelitian dengan pendekatan analisis kuantitatif menurut (Azwar 2007) menekankan pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Dengan metoda kuantitatif akan diperoleh signifikansi hubungan

antar variabel yang diteliti. Jika dipandang dari karakteristik masalah berdasarkan kategori fungsionalnya penelitian ini merupakan penelitian korelasional. Penelitian korelasional (menurut Azwar, 2007) bertujuan untuk menyelidiki sejauhmana variasi pada satu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain, berdasarkan koefisien korelasi.

B. Variabel Penelitian

Variabel menurut Winarsunu (2002) diartikan sebagai suatu konsep yang mempunyai variasi atau keragaman. Sedangkan konsep adalah penggambaran atau abstraksi dari suatu fenomena atau gejala tertentu. Konsep tentang apapun jika memiliki ciri-ciri yang bervariasi atau beragam dapat disebut variabel. Jadi variabel adalah segala sesuatu yang bervariasi.

Variabel bebas adalah suatu variabel yang apabila dalam suatu waktu berada bersamaan dengan variabel lain, maka variabel lain itu (diduga) akan dapat berubah keragamannya (Winarsunu, 2002 h. 4). Variabel ini biasanya disingkat dengan variabel X. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang berubah karena pengaruh variabel bebas (Winarsunu, 2002). Variabel ini biasanya disingkat dengan variabel Y.

Keberhasilan suatu penelitian tergantung pada metode yang digunakan, kesalahan dalam menentukan metode akan mengakibatkan kesalahan dalam mengambil data serta kesalahan dalam mengambil

keputusan. Makin baik metode penelitian yang digunakan maka makin baik pula hasil penelitian yang diperoleh (Hadi, 1995).

1. Identifikasi Variabel Penelitian

Variable adalah karakteristik atau atribut seseorang individu atau suatu organisasi yang dapat diukur atau diobservasi. Variable biasanya bervariasi dalam dua atau lebih kategori (Creswell, 2010). Adapun dalam penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat :

- a. Variabel bebas (*independent variable*) atau variable X dalam penelitian ini adalah Kecerdasan Emosi
- b. Variabel terikat (*dependent variable*) atau variable Y dalam penelitian ini adalah Perilaku Sosial

2. Defenisi Oprasional

a. Perilaku Prososial

Perilaku prososial adalah tindakan-tindakan yang bertujuan untuk menolong orang lain dalam bentuk fisik maupun psikis, tanpa memedulikan motif si penolong. Skala sikap disesuaikan dengan subyek penelitian, sehingga diambil Berbagi (*Saharing*), Kerjasama (*Cooperative*), Menolong (*Helping*), Kejujuran (*Honesty*), dan berderma (*Donating*).

b. Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan dan memahami secara lebih efektif terhadap daya kepekaan emosi yang mencakup kemampuan memotivasi diri sendiri atau orang lain, pengendalian diri, mampu memahami perasaan orang lain dengan efektif dan mampu mengelola emosi yang dapat digunakan untuk membimbing pikiran untuk mengambil keputusan yang terbaik. Kecerdasan emosi dalam penelitian ini diungkap dengan menggunakan skala kecerdasan emosi dengan dimensi yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Semakin tinggi skor skala kecerdasan emosi yang diperoleh, maka akan menunjukkan semakin tinggi kecerdasan emosinya. Sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh, maka menunjukkan semakin rendah kecerdasan emosinya.

C. Subjek Penelitian

1. Populasi

Penentuan populasi dalam suatu penelitian menjadi sangatlah penting karena melalui penentuan populasi, seluruh kegiatan akan relevan dengan tujuan penelitiannya (Azwar, 2013). Adapun populasi, dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2017 yang berjumlah 242 mahasiswa. Klasifikasi laki-laki 84 orang dan perempuan 158 orang.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dalam sampel itu, kesimpulannya dapat di berlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representative/mewakili (Sugiyono, 2011). Pendapat lain adalah sampel merupakan sebagian yang diambil dari populasi dengan menggunakan cara-cara tertentu yang dipilih representatif dan valid, maka sampel diambil sebagian dari populasi dengan cara tertentu yang dapat dipertanggung jawabkan (Purwanto, 2010)

Menurut Arikunto, sampel adalah sebagian atau yang mewakili dari populasi yang diteliti, dikatakan representatif sebagian sampel, karena bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel, yaitu mengangkat kesimpulan sebagai sesuatu yang berlaku pada populasi. Adapun pedoman pengambilan sampel menurut Arikunto (2010), yaitu untuk menentukan jumlah sampel yang akan diambil, adalah subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua, dan akan tetapi jika jumlah subjek besar maka yang akan diambil adalah antara 10% - 15% atau 20% - 25%.

Pengambilan sampel penelitian menentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling* karena subjek sudah peneliti tetapkan sejak awal dengan pertimbangan sesuai dengan judul penelitian “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Prilaku Prososial pada Mahasiswa Angkatan 2017 Fakultas Psikologi UIN Maliki Ibrahim Malang”, maka subjek yang dijadikan responden adalah mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2017.

3. Jenis data dan Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpul data dan penelitian ini diperoleh dengan melakukan pengukuran terhadap subjek penelitian. Alat ukur yang digunakan penelitian ini adalah skala psikologi yang terdiri dari skala perilaku prososial dan skala kecerdasan emosional. Bentuk pertanyaan bersifat tertutup, artinya subjek hanya memilih satu diantara beberapa alternatif jawaban yang disediakan yang sesuai dengan keadaan dirinya, yaitu dengan memberikan tanda cek.

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data interval, yaitu data yang berupa angka skala yang batas dan variasi nilai satu dengan yang lainnya sudah jelas, sehingga jarak atau intervalnya dapat dibandingkan. Akan tetapi nilai mutlaknya tidak bisa dibandingkan secara sistematis, oleh karena batas-batas variasi nilainya arbiter atau angka nolnya tidak mutlak (Winarsunu, 2002).

Adapun instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan skala. Metode skala mempunyai beberapa karakteristik (Azwar, 2007), yaitu:

1. Stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan psikologis yang tidak langsung mengungkap indikator pelaku dari atribut yang bersangkutan. Dalam hal ini meskipun subyek yang diukur memahami pertanyaan atau pernyataan namun ia tidak dapat mengetahui arah jawaban yang dikehendaki oleh pertanyaan atau pernyataan yang diajukan. Sehingga jawaban yang diberikan akan tergantung pada interpretasi subyek terhadap pertanyaan atau pernyataan tersebut dan jawabannya lebih bersifat proyektif, yaitu berupa proyeksi dari perasaan atau kepribadiannya.
2. Skala psikologi yang selalu berisi banyak item. Jawaban subyek terhadap satu item baru merupakan sebagian dari banyak indikasi mengenai atribut yang diukur. Sedangkan kesimpulan akhir sebagai suatu diagnosis baru dapat dicapai bila semua item telah direspon.
3. Respon subyek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban “benar” atau “salah”. Semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh. Hanya saja, jawaban yang berbeda akan diinterpretasikan secara berbeda pula.

Skala yang digunakan untuk mengukur kecerdasan emosi dalam penelitian ini adalah Likert. Azwar (2007) skala sikap model Likert berisi pernyataan-pernyataan sikap (*attitude statement*), yaitu suatu pernyataan

mengenai obyek sikap (Azwar, 2007). Pernyataan sikap terdiri atas dua macam, yaitu pernyataan yang favourable (mendukung atau memihak pada objek sikap) dan pernyataan yang tidak-favourable (tidak mendukung objek sikap).

4. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu untuk mengukur hubungan kecerdasan emosi dan perilaku prososial mahasiswa psikologi dengan menggunakan skala model likert. Skala ini disusun untuk mengungkapkan sikap pro atau kontra, positif atau negative, setuju atau tidak setuju terhadap suatu objek sikap (Azwar, 2013). Adapun metode yang digunakan dalam pengisian skala adalah pernyataan-pernyataan yang diajukan secara tertulis kepada responden dan cara menjawabnya dilakukan dengan memberikan tanda (X) pada kolom yang telah disediakan.

Bentuk angket dalam penulisan ini menggunakan skala likert. Metode ini menggunakan distorsi sebagai dasar penentuan nilai skalanya. Dalam menjawab skala tersebut, subyek diminta untuk menyatakan kesetujuan atau ketidaksetujuan terhadap isi pernyataan. Untuk pernyataan favourable penilaian bergerak dari angka 4 sampai 1, dan untuk pernyataan unfavourable penilaian bergerak dari angka 1 sampai 4, dengan perincian sebagai berikut:

1. Untuk butir pernyataan yang favourable

- a. Skor 4 diberikan untuk jawaban sangat setuju (SS)
- b. Skor 3 diberikan untuk jawaban setuju (S)
- c. Skor 2 diberikan untuk jawaban tidak setuju (TS)
- d. Skor 1 diberikan untuk jawaban sangat tidak setuju (STS)

2. Untuk butir pernyataan yang unfavourable

- a. Skor 1 diberikan untuk jawaban sangat setuju (SS)
- b. Skor 2 diberikan untuk jawaban setuju (S)
- c. Skor 3 diberikan untuk jawaban tidak setuju (TS)
- d. Skor 4 diberikan untuk jawaban sangat tidak setuju (STS)

5. Skala Perilaku Prososial

Skala prososial yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala yang disusun oleh penulis dengan mengacu pada dimensi-dimensi prososial yang terdapat pada teori Eisenberg dan Mussen (1989). Skala sikap disesuaikan dengan subyek penelitian, sehingga diambil Berbagi (*Saharing*), Kerjasama (*Cooperative*), Menolong (*Helping*), Kejujuran (*Honesty*), dan berdarma (*Donating*).

Tabel 1
Skala Prilaku Prososial

No	Aspek	Indikator	Nomor aitem		Jumlah
			Favorabel	Unfavorable	
1	Berbagi (<i>sharing</i>)	Dapat memahami perasaan, memberi saran dan menanggapi orang lain.	15, 11, 33, 10	31, 34, 32, 6	8
2	Kerjasama (<i>cooperating</i>)	Dapat bekerja dalam kelompok dan menerima masukan orang lain.	19, 30, 18, 4,	21, 26, 2, 39	8
3	Menolong (<i>helping</i>)	Bersedia memberikan bantuan kepada orang lain yang dalam kesulitan dan membutuhkan.	7, 38, 14, 3,	25, 1, 22, 24,	8
4	Kejujuran (<i>honesty</i>)	Dapat berbuat sesuai dengan kemampuan dan pa adanya (tidak berbohong)	37, 28,16,9	8, 27, 5, 40	8
5	Berderma (<i>donating</i>)	Dapat memberikan sebagian harta yang dimiliki kepada orang lain.	12, 29, 13, 23	35, 36, 17, 20	8
Jumlah					40

6. Skala Kecerdasan Emosional

Skala Kecerdasan Emosional yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala yang disusun oleh penulis dengan mengacu pada dimensi kecerdasan emosional yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

Tabel 2
Skala Kecerdasan Emosional

No	Aspek	Indikator	Nomor aitem		Jumlah
			Favorabel	Unfavorable	
1.	Mengenali emosi	Dapat memahami diri sendiri dalam kondisi apa pun.	15, 11, 33, 10	31, 34, 32, 6	8
2.	Mengelola emosi	Dapat menjaga perasaan dengan baik dan dapat mengatur emosi dengan keadaan apa pun.	19, 30, 18, 4,	21, 26, 2, 39	8
3.	Memotivasi diri sendiri	Dapat menguatkan dan menyemangati diri sendiri, serta tidak mudah putus asa.	7, 38, 14, 3,	25, 1, 22, 24,	8
4.	Mengenali emosi orang lain.	Dapat mengetahui dan peka terhadap perasaan orang lain.	37, 28,16,9	8, 27, 5, 40	8
5.	Membina hubungan	Dapat menjalin pertemanan dengan mudah.	12, 29, 13, 23	35, 36, 17, 20	8
Jumlah					40

D. UJI VALIDITAS dan REALIBILITAS

1. Validitas

Validitas berasal dari kata *Validy* yang artinya mempunyai arti sejauh mana dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrument pengukuran dapat mempunyai validitas yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnyam atau memberikan hasil ukur, sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Dalam penelitian ini uji validitas dilakukan dengan bantuan computer Analisa kesahihan butir dari segi program IBM SPSS versi *24.0 for windows*. Tes yang menghasilkan data tidak

relevan dengan tujuan pengukuran dikatakan sebagai tes yang dimiliki validitas rendah (Azwar, 2007) :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2] [N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

N : Jumlah Responden

$\sum x$: Jumlah Skor tiap-tiap aitem

$\sum y$: Jumlah skor total aitem

$\sum xy$: Jumlah hasil antara skor tiap aitem dengan skor total

2. Uji Reliabilitas

Realibilitas merupakan kata lain dari reliability yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability*. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliable. Walaupun reliabilitas mempunyai berbagai nama lain seperti keterpercayaan, keterandalan, kejelasan, kestabilan, konsistensi, dan sebagainya namun ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2008). Instrument yang sudah dapat dipercaya, yang reliabel akan menghasilkan data yang dipercaya juga. Apabila datanya memang sesuai kenyataannya, maka beberapa kalipun diambil akan tetap sama. Untuk mengetahui realibilitas dari tiap item, maka penelitian ini menggunakan rumus

alpha Cronbach yang dibantu dengan program IBM SPSS 24 For windows. Penggunaan rumus ini dikarenakan skor yang dihasilkan dari instrumen penelitian merupakan rentangan antara beberapa nilai atau yang terbentuk dalam skala 1-4, -5, dan seterusnya, bukan dengan hasil 1 dan 0. Rumus Alpha :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{V_t^2} \right] \text{ (Arikunto, 1999: 193)}$$

Dimana: r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varian butir/item

V_t^2 = varian total

E. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis regresi linier, dengan alasan karena pada penelitian ini terdapat variable bebas, yaitu kecerdasan emosi dan satu variable tergantung yaitu perilaku prososial. Jadi analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui korelasi antara kecerdasan emosi dengan perilaku prososial Mahasiswa Psikologi UIN Maliki Malang.

Data yang diperoleh nantinya akan dikumpulkan dan direduksi kemudian disajikan menjadi informasi yang selanjutnya menjadi bahan untuk penarikan kesimpulan yang meliputi berbagai jenis keterangan, tabel, dan penghitungan dari seluruh perlakuan yang telah dilakukan. Untuk

mempermudah perhitungan, maka digunakan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS)*.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang merupakan Lembaga Pendidikan tinggi yang berada di bawah naungan Departemen Agama dan secara fungsional akademik di bawah pembinaan Departemen Pendidikan Nasional dan Kebudayaan. Bertujuan untuk mencetak sarjana psikologi muslim yang mampu mengintegrasikan ilmu psikologi dan keislaman (yang bersumber dari Al Qur'an, Al-Hadits dan khazanah keilmuan Islam). Pendidikan di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang dilaksanakan oleh tenaga pendidik yang profesional dan kompeten dalam bidangnya dan mampu membekali peserta didik dengan pengetahuan akademik yang memadai sehingga mampu mengaplikasikan keilmuannya dalam kehidupan sehari-hari.

Mahasiswa psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, secara keseluruhan berjumlah 1075 mahasiswa. Adapun khusus mahasiswa angkatan 2017 sebanyak 242 mahasiswa. Mahasiswa angkatan 2017 pada saat ini menempuh semester 2.

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 21 Maret 2018 tepatnya hari Rabu oleh mahasiswa angkatan 2017 Fakultas Psikologi sejumlah 61 orang di Gedung B Kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penyebaran angket dilaksanakan setelah mahasiswa selesai mengerjakan soal UTS (ujian tengah semester) sehingga kegiatan penelitian ini tidak mengganggu aktivitas para sampel. Angket yang disebar sebanyak 61 kuesioner dan dikembalikan

sesuai dengan jumlah awal. Angket yang disebarakan berisi tentang perilaku prososial dan kecerdasan emosional.

C. Paparan Hasil Penelitian

1. Uji Validitas

Uji validitas dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai upaya untuk melihat sejauh mana alat ukur dapat mengukur variabel kecerdasan emosional dan perilaku prososial. Uji validitas dilakukan dengan bantuan komputer SPSS (*Statistical Program For Social Science*) dengan korelasi *Bivariate Pearson*. Dimana suatu aitem dikatakan valid jika r dihitung lebih besar dari r tabel dan korelasi $r_{xy} > 0,25$ (Sugiyono, 2012). Berikut tabel validitas variable kecerdasan emosional dan perilaku prososial:

Tabel 3

***Blue Print* Skala Kecerdasan emosional**

Variabel	Dimensi	Item		Jumlah
		Tidak Gugur	Gugur	
Kecerdasan emosional	Mengenali emosi	15, 11, 33, 10, 34, 32, 6	31	8
	Mengelola emosi	19, 30, 18, 4, 21, 26	2, 39	8
	Memotivasi diri sendiri	7, 38, 14, 3, 25, 1, 22, 24	0	8
	Mengenali emosi orang lain	37, 16, 9, 8, 27, 40	28, 5	8
	Membina hubungan	12, 29, 13, 23, 35, 36, 17	20	8
Total		34	6	40

Validitas hasil pengukuran skala pada item yang dikatakan valid jika r terhitung lebih besar dari r table dan kolerasi $r_{xy} > 0,25$ (Sugiyono, 2012). Peneliti menggunakan kriteria validitas $r_{xy} > 0,25$ untuk setiap aitem pada skala kecerdasan emosional. Kriteria tersebut menunjukkan hasil ujicoba terpakai skala kecerdasan emosional awalnya memiliki jumlah 40 aitem, dinyatakan gugur pada 6 aitem dan 34 aitem sisanya dinyatakan valid.

Tabel 4
Blue Print Skala Prilaku Prosoial

Variabel	Faktor-Faktor	Item		Jumlah
		Tidak Gugur	Gugur	
Prilaku prosoial	Berbagi (<i>sharing</i>)	15,11 33, 10, 31, 34, 32, 6	0	8
	Kerjasama (<i>cooperating</i>)	19, 4, 26, 2, 39	30, 18, 21	8
	Menolong (<i>helping</i>)	7, 38, 14, 3, 25, 22, 24	1	8
	Kejujuran (<i>honesty</i>)	28, 16, 9, 27, 40	37, 8, 5	8
	Berderma (<i>donating</i>)	12, 13, 23, 35, 36, 20	29,17	8
Total		31	9	40

Validitas hasil pengukuran skala pada aitem yang dikatakan valid jika r dihitung lebih besar dari r tabel dan korelasi $r_{xy} > 0,25$ (Sugiyono, 2012). Peneliti menggunakan kriteria validitas $r_{xy} > 0,25$ untuk setiap aitem pada skala perilaku prososial. Kriteria tersebut menunjukkan hasil uji coba terpakai skala perilaku prososial awalnya memiliki jumlah 40 aitem, dinyatakan gugur pada 9 item dan 31 aitem sisanya dinyatakan valid.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas instrument dalam penelitian ini menggunakan teknik *Alpha Crombach* yang dibantu dengan program SPSS 24 *for windows*. Koefisien reabilitas berbeda dalam tentang antara 0 sampai dengan 1,00 berarti semakin tinggi reabilitasnya, begitu pula sebaliknya. Adapun hasil uji reabilitas terhadap skala dukungan social dengan optimisme adalah sebagai berikut:

Tabel 5

Hasil Reliabilitas Kecerdasan emosioanal dan perilaku prososial

Variabel	Alpha	Keterangan
Kecerdasan emsoianal	0,914	Reliabel
Perilaku prososial	0,898	Reliabel

Sumber : data penelitian diolah (2018)

Hasil uji reliabilitas pada kedua skala diatas dapat dikatakan reliabel kerana hasil keduanya mendekati 1,00. Sehingga kedua skala tersebut layak untuk dijadikan sebagai instrument penelitian yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini, skala penelitian untuk variable kecerdasan emosional memiliki koefisien reliabilitas sebnyak 0,914 dan pada skala penelitian untuk variable perilaku prososial 0,898. Dari hasil terebut menunjukkan angka koefisien reliabilitas pada variable kecerdasan emosi dan perilaku prososial dapat memberikan kesimpulan bahwa skala yang

digunakan sudah cukup reliabel atau dapat dipercaya sebagai alat pengumpulan data penelitian.

D. Analisis Kategorisasi Variabel

Analisis kategori variabel penelitian ini digunakan oleh peneliti untuk mengetahui seberapa tinggi presentase variabel penelitian pada subyek. Tingkat kecerdasan emosional dan perilaku prososial pada mahasiswa angkatan 2017 Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang dibagi menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, rendah sesuai dengan rumus yang sudah tertera pada bab 3. Penentuan kategori tersebut dilakukan setelah mengetahui nilai *Mean* (M) hipotetik dan *Standart Deviation* (SD) hipotetik pada kedua variabel tersebut.

1. Deskripsi Tingkat kecerdasan emosional

Tingkat kecerdasan emosional pada mahasiswa psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, peneliti membagi tiga kategori yaitu; Tinggi, sedang dan rendah. Adapun nilai *Mean* (M) hipotetik dan *Standart Deviation* (SD) hipotetik pada variabel kecerdasan emosional dapat diketahui tabel berikut :

Tabel 6
Mean dan Standar Deviasi Kecerdasan emosional

Keterangan	Jumlah
Mean	115,57
SD (<i>Standart Deviation</i>)	12,57

Sumber : data penelitian diolah (2018)

Berdasarkan **Tabel 6** diketahui bahwa nilai *Mean* (M) hipotetik adalah 115,57 dan nilai *Standart Deviation* (SD) hipotetik sebesar 12,57. Dengan

mengetahui nilai *mean* (M) serta deviasi (SD), maka penelitian selanjutnya menentukan tingkat kecerdasan emosional dengan menggunakan standar pembagian klasifikasi sebagai berikut.

Table 7
Standart Pembagian Klasifikasi

Klasifikasi	Skor
Tinggi	$X \geq (M + 1 \text{ SD})$
Sedang	$(M - 1 \text{ SD}) \leq X < (M + 1 \text{ SD})$
Rendah	$X < (M - 1 \text{ SD})$

Selanjutnya dari nilai-nilai tersebut akan dihitung menggunakan rumus yang sudah disebutkan sebelumnya, berikut hitungannya:

$$\begin{aligned}
 \text{a. Tinggi} &= X \geq (M + 1\text{SD}) \\
 &= X \geq (115,57 + 12,57) \\
 &= X \geq 128,14 \\
 \\
 \text{b. Sedang} &= (M - 1\text{SD}) \leq X < (M + 1\text{SD}) \\
 &= (115,57 - 12,57) \leq X < (115,57 + 12,57) \\
 &= 103 \leq X < 128,14 \\
 \\
 \text{c. Rendah} &= X < (M - 1\text{SD}) \\
 &= X < (115,57 - 12,57) \\
 &= X < 103
 \end{aligned}$$

Mulai perhitungan kategorisasi tingkat kecerdasan emosioanal pada mahasiswa angkatan 2017 Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dapat di tabulasikan sebagai berikut:

Table 8**Hasil penghitungan kategorisasi kecerdasan emosional**

Kategorisasi	Jumlah	Prosentase
Tinggi	10	16%
Sedang	45	71%
Rendah	8	13%
Total	61	100%

Berdasarkan tabel di atas frekuensi dan prosentase tersebut, dapat diketahui bahwa tingkat kecerdasan emosional mahasiswa angkatan 2017 Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang memperoleh skor 71% dikategorikan sedang dengan jumlah frekuensi 45 mahasiswa, sedangkan pada kategori tinggi memiliki prosentase 16% dengan jumlah frekuensi 10 mahasiswa dan pada kategori yang rendah memiliki prosentase 13% dengan jumlah frekuensi 8 mahasiswa. Dapat diketahui bahwa tingkat kecerdasan emosional pada mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah dalam kategori sedang dengan prosentase 71%.

2. Deskripsi Tingkat Perilaku Prosoial

Tingkat perilaku prososial pada mahasiswa psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, peneliti membagi tiga kategori yaitu; Tinggi, sedang dan rendah. Adapun nilai *Mean* (M) hipotetik dan *Standard Deviation* (SD) hipotetik pada variabel dapat diketahui tabel berikut :

Adapun nilai *Mean* (M) hipotetik dan *Standard Deviation* (SD) hipotetik pada variabel perilaku prososial dapat diketahui tabel berikut :

Tabel 9
Mean dan Standar Deviansi Prilaku Prososial

Keterangan	Jumlah
Mean	126,89
SD (<i>Standart Deviation</i>)	10,85

Sumber : data penelitian diolah (2018)

Berdasarkan **Tabel 9** diketahui bahwa nilai *Mean* (M) hipotetik adalah 126,89 dan nilai *Standart Deviation* (SD) hipotetik sebesar 10,85. Dengan mengetahui nilai *mean* (M) serta deviasi (SD), maka penelitian selanjutnta menentukan tingkat prilaku prososial dengan menggunakan standar pembagian klasifikasi sebgai berikut :

Tabel 10
Sandart Pembagian Klasifikasi

Klasifikasi	Skor
Tinggi	$X \geq (M + 1 \text{ SD})$
Sedang	$(M - 1 \text{ SD}) \leq X < (M + 1 \text{ SD})$
Rendah	$X < (M - 1 \text{ SD})$

Selanjutnya dari nilai-nilai tersebut akan dihitung menggunakan rumus yang sudah disebutkan sebelumnya, berikut hitungannya:

- a. Tinggi = $X \geq (M + 1\text{SD})$
 = $X \geq (126,89 + 10,85)$
 = $X \geq 137,74$
- b. Sedang = $(M - 1\text{SD}) \leq X < (M + 1\text{SD})$
 = $(126,89 - 10,85) \leq X < (126,89 + 10,85)$
 = $116,04 \leq X < 137,74$

$$\begin{aligned}
 \text{c. Rendah} &= X < (M - 1SD) \\
 &= X < (126,89 - 10,85) \\
 &= X < 116,04
 \end{aligned}$$

Melalui perhitungan kategorisasi tingkat perilaku prososial pada mahasiswa angkatan 2017 Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang dapat ditabulasikan sebagai berikut:

Tabel 11
Hasil penghitungan kategorisasi Perilaku Prososial

Kategorisasi	Jumlah	Prosentase
Tinggi	11	18%
Sedang	41	67%
Rendah	9	15%
Total	61	100%

Sumber : data penelitian diolah (2018)

Berdasarkan **Table 11** diatas frekuensi dan persentase tersebut, dapat diketahui bahwa tingkat perilaku prososial mahasiswa angkatan 2017 Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang memperoleh skor 67% dikategori sedang dengan jumlah frekuensi 41 mahasiswa, sedangkan pada kategori tinggi memiliki persentase 18% dengan jumlah frekuensi 11 mahasiswa dan pada kategori rendah memiliki prosentase 15% dengan jumlah frekuensi 9 mahasiswa. Dapat diketahui bahwa tingkat perilaku prososial yang dimiliki oleh mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah dalam kategori sedang dengan persentase 67%.

Dari hasil kategorisasi variable tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa angkatan 2017 Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki kecerdasan emosional sedang 71% dan tingkat perilaku prososial sedang yakni 67%.

E. Uji Asumsi

Asumsi dasar yang digunakan pada penelitian ini adalah random, normalitas, dan linieritas dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Random

Subyek dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria random. Kriteria random memiliki arti bahwa subyek penelitian memiliki kriteria yang sama dan memiliki kesempatan yang sama sebagai subyek penelitian.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan *Kolmogorov Smirnov Z* dengan bantuan *software* SPSS. Hasil uji normalitas kecerdasan emosional dan perilaku prososial dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 12
Hasil Uji Normalitas

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
		PS	KE
N		61	61
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	126.8852	115.5738
	Std. Deviation	10.84604	12.57439
Most Extreme Differences	Absolute	.110	.107
	Positive	.110	.092
	Negative	-.059	-.107
Test Statistic		.110	.107
Asymp. Sig. (2-tailed)		.064 ^c	.077 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Pada hasil dari uji normalitas *Kolmogorov Smirnov Z* didapatkan *Test Statistic* untuk variabel kecerdasan emosional dengan nilai signifikan sebanyak 0,110 dan untuk kolom *Test Statistik* pada variabel perilaku prososial didapatkan nilai signifikan sebanyak 0,107 Nilai *Test Statistik* dari variabel Kecerdasan Emosional dan Perilaku Prososial pada tabel lebih besar dari signifikan 0,05 sehingga variabel Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal tersebut dinyatakan **berdistribusi normal**.

3. Uji Linieritas

Salah satu syarat asumsi yang harus terpenuhi untuk bisa melakukan Analisis Kovarian (*Anova*) adalah adanya dugaan yang kuat bahwa ada hubungan antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y). Dengan kata lain harus ada dugaan yang kuat bahwa Kecerdasan Emosional memang berhubungan dengan Perilaku Prosoial atau tidak ada hubungan diantara kedua variabel tersebut. Uji linieritas terhadap X dan Y memiliki hubungan linier apabila nilai sig. $P > 0,05$ dan nilai pada sig. *Deviation of linierty* $< 0,05$. Namun apabila nilai sig. $P < 0,05$ dan nilai pada sig. *Deviation of linierty* $> 0,05$ maka tidak dapat dikatakan linier atau non linier. Untuk memenuhi asumsi tersebut maka dilakukanlah uji linieritas menggunakan bantuan komputer dengan program SPSS (*statistical program for social science*) dan hasil penghitungannya dapat diamati pada tabel berikut ini :

Table 13
Hasil Uji Linieritas
Kecerdasan Emosional dan Prilaku Prosoial

Hubungan	F hitung	p-Value	Keterangan
Kecerdasan Emosional dan Prilaku Prosoial	0,607	0,439	<i>Linier</i>

Sumber : data penelitian diolah (2018)

Hasil pada nilai *sig.* Untuk kolom *Deviation from Linierity*, nilai yang didapatkan adalah 0,439, yang mana nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikan 0,05. Maka dari itu hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan yang linier antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial.

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Analisis analisis produk momen. Tujuannya untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan kecerdasan emosional dan perilaku prososial ditinjau dari latar belakang mahasiswa angkatan 2017 Fakultas Psikologi UIN Malang. Untuk melakukan analisis kovarian, peneliti menggunakan bantuan komputer dengan program SPSS (*Statistic Product and Service Solution*). Hasil dari analisis kovarian tersebut dapat digambarkan pada tabel berikut ini :

Tebel 14
Hasil Uji Hipotesis
Kecerdasan Emosional dan Prilaku Prososial

Correlations

		Perilaku_Prososial	Kecerdasan_Emosi
Perilaku_Prososial	Pearson Correlation	1	.525**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	61	61
Kecerdasan_Emosi	Pearson Correlation	.525**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	61	61

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa nilai Sig.(2-tailed) kedua variabel menunjukkan nilai yang sama yaitu nilai Sig.(2-tailed) = 0,000 dimana nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi 0,005. Maka dapat disimpulkan uji hipotesis membuktikan bahwa terdapat korelasi yang terjadi antara variabel kecerdasan emosional dan prilaku prososial, dan hubungan yang diberikan yaitu positif (+), dilihat dari nilai *pearson correlation* dari kedua variabel bernilai 0,525 yang menjelaskan bahwa pengaruh yang terjadi antara kecerdasan emosional dan prilaku prososial bernilai positif. Jadi, hipotesis **H_a** = **diterima** sehingga hubungan yang terjadi semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi pula prilaku prososial.

F. Pembahasan

1. Tingkat Kecerdasan Emosional pada Mahasiswa Angkatan 2017 Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Berdasarkan hasil analisis pada skala kecerdasan emosional bahwa tingkat kecerdasan emosional mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mayoritas pada kategori sedang, dengan persentase 71% yaitu sebanyak 45 mahasiswa, kemudian mahasiswa yang mempunyai persentase rendah 13% sebanyak 8 mahasiswa, dan mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi memiliki persentase sebesar 16% yaitu sebanyak 10 mahasiswa dan keseluruhan sampel sebanyak 61 mahasiswa psikologi angkatan 2017.

Dari hasil analisa diatas sebagian besar mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dari keseluruhan responden yang menjadi subjek penelitian memiliki tingkat kecerdasan emosional sedang dengan persentase 71%. Artinya mahasiswa angkatan 2017 Fakultas Psikologi mampu mengontrol emosinya menggunakan keterampilan kognitif dalam setiap tindakannya terhadap lingkungan sekitarnya. Karena dengan kecerdasan emosional yang dimiliki tiap individu akan mempengaruhi perilaku individu sehingga mampu menjalin hubungan antara satu individu dengan individu yang lain. Dengan kecerdasan emosi yang baik maka seseorang dapat mengenali emosi diri dalam kondisi apapun, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenai dan peka terhadap emosi orang

lain, dan pada akhirnya akan dapat membina hubungan baik dengan orang lain.

Hal dimungkinkan oleh proses belajar sosial yang telah dilalui oleh mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2017. Sebagaimana Goleman (2003) menyatakan bahwasannya kecerdasan emosional tidak tergantung oleh kemampuan intelektual (IQ) seseorang, tetapi kecerdasan emosional lebih banyak diperoleh lewat belajar dan terus berkembang sepanjang hidup dengan belajar dari pengalaman sendiri. Kecerdasan emosional seseorang semakin lama akan semakin baik sejalan dengan semakin terampilnya seseorang dalam menangani emosi dan impulsnya sendiri, dengan memotivasi diri, mengasah empati dengan keterampilan sosial.

Proses belajar yang berjalan di lingkungan kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sangat mendukung dalam berkembangnya kecerdasan emosional. Setiap mahasiswa baru yang masuk UIN Maulana Malik Ibrahim Malang melalui masa yang dinamakan orientasi kampus, baik dari Universitas maupun Mahad. Hal ini memungkinkan mahasiswa untuk mengeksplor kemampuan untuk berkomunikasi dan menyalurkan emosi mereka dengan kegiatan kegiatan perkenalan dalam memasuki tahap baru dalam perkuliahan. Disamping itu kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mempunyai banyak organisasi intra dan ekstra kampus yang dapat diikuti mahasiswa untuk mendukung dan menyalurkan bakat dan minat para mahasiswa. Kegiatan ini pun jelas berdampak positif untuk

menghasilkan mahasiswa yang utuh dalam kematangan intelektual, social dan emosi.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah faktor eksternal yaitu yang datang dari luar individu. Sepanjang perkembangan sejarah manusia menunjukan seseorang sejak kecil mempelajari keterampilan social dasar maupun emosional dari orang tua dan kerabat, tetangga, teman bermain, lingkungan pembelajaran di sekolah, dan lingkungan social lainnya (Goleman, 2003). Demikian pula kecerdasan emosional seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan tidak berifat menetap. Oleh karena itu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu pengaruh keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan sosial.

(Goleman, 2003) berpendapat bahwa lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Menurutnya ada ratusan penelitian memperlihatkan bahwa cara orang tua memperlakukan anak-anaknya berakibat mendalam bagi kehidupan emosional anak karena anak-anak adalah murid pintar, sangat peka terhadap transisi emosi yang paling halus sekalipun dalam keluarga. Hal ini menegaskan bahwa mengajarkan keterampilan emosi sangat penting untuk mempersiapkan belajar dan hidup.

Lingkungan keluarga khususnya orang tua memegang peranan penting terhadap perkembangan kecerdasan emosi seseorang lingkungan dan dukungan social yang dapat berupa perhatian, penghargaan, pujian,

nasehat, yang pada dasarnya memberi kekuatan psikologis seseorang sehingga merasa kuat dan membuatnya mampu menghadapi situasi-situasi sulit. Sebaliknya, banyak masalah yang timbul karena ada sumbernya yang mempengaruhi yang terdapat dalam lingkungan hidup seseorang. Melalui perubahan lingkungan hidup kearah yang di harapkan bias berfungsi positif menghasikan perubahan pada sebagian keperibadian yang di harapkan (Gunarsa, 1996).

2. Tingkat Perilaku Prososial pada Mahasiswa Angkatan 2017 Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Sama halnya dengan kecerdasan emosional, dalam hal ini perilaku prososial Mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mayoritas dalam kategori sedang, dengan persentase 67% yaitu sebanyak 41 orang. Sedangkan di kategori rendah sebanyak 15% yaitu sebanyak 9 mahasiswa dan di kategori tinggi memperoleh persentase 18% dengan mahasiswa sebanyak 11 orang. Keseluruhan sampel Mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2017 berjumlah 61 orang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan.

Dari hasil data yang di dapat maka sebagian besar Mahasiswa angkatan 2017 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dari keseluruhan responden yang menjadi subjek penelitian memiliki tingkan perilaku prososial sedang dengan persentase 67 %. Hasil penelitian menjelaskan bahwa mahasiswa Psikologi angkatan 2017 UIN Maulana Malik Ibrahim

Malang sebagian besar dapat mengekspresikan sifat prososial terhadap teman atau orang dalam lingkungan sekitarnya.

Hali ini pula menjelaskan bahwa mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2017 UIN Malik Ibrahim Malang sebagian besar berperilaku prososial yang mempunyai akibat social secara positif yang ditujukan bagi kesejahteraan orang lain baik secara fisik maupun secara psikologis, dan perilaku tersebut merupakan perilaku yang lebih banyak memberikan keuntungan pada orang lain dari pada diri sendiri.

Sesuai dengan pendapat Brigham menyatakan bahwa perilaku prososial mempunyai maksud untuk menyongkong kesejahteraan orang lain, dengan demikian berbagi, kerjasama, menolong, kejujuran dan berderma merupakan bentuk-bentuk dimensi dalam perilaku prososial (Dayakisni & Hudaniah, 2009).

Faktor yang mempengaruhi mahasiswa memiliki kecenderungan untuk berperilaku prososial adalah :

a. Karakteristik situasi

Situasi kampus yang banyaj orang terkadang membuat calon penolong mengurungkan niat ketika hendak mengambil keputusan untuk menolong yang kemudian melakukan opertolongan. Akan tetapi suasana kekeluargaan yang terjalin antar civitas akademikia membuat perilaku prososal meningkat. Apa lagi UIN Maulana Malik Ibarhim Malang

menerapkan system selama 2 semester mahasiswa baru menjalani asrama serta perkuliahan Bahasa arab semakin mempererat antar mahasiswa.

b. Karakteristik penolong

Dengan latar keperibadian yang baik, individu akan mempunyai orientasi social yang tinggi sehingga cenderung lebih mudah memberi pertolongan, semikian juga orang yang memiliki tanggung jawab social tinggi. Sehingga individu yang memiliki orientasi social yang tinggi sangat di pengaruhi oleh latar belakang keperibadian. Misalnya, kecerdasan emosioanl yang sebagian besar mahasiswa psikologi 2017 miliknya.

c. Karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan

Mahasiswa menginterpretasikan keadaan adanya kebutuhan seseorang yang ditolong, maka mahasiswa akan cenderung untuk menolong.

Menurut Mussen dkk (dalam Nashori, 2008) mengungkapkan bahwa ada beberapa bentuk perilaku prososial meliputi:

- 1) *sharing* yaitu kesediaan berbagi dengan orang lain baik dalam situasi suka maupun duka. *Sharing* diberikan apabila penerima menunjukkan kesukaran sebelum ada tindakan, melalui dukungan verbal dan fisik.
- 2) *cooperating* yaitu kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain demi terciptanya tujuan. *Cooperating* biasanya saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong dan memenangkan.
- 3) *helping* yaitu kesediaan untuk menolong orang lain yang sedang kesulitan. *Helping* meliputi membantu orang lain, memberitahu,

menawarkan bantuan kepada orang lain atau melakukan sesuatu yang menunjang keberlangsungan kegiatan orang lain.

- 4) *donating* yaitu kesediaan berderma, memberikan secara sukarela sebagian barang yang dimilikinya untuk orang yang membutuhkan.
- 5) *honesty* yaitu kesediaan untuk jujur atau tidak berbuat curang terhadap orang lain.

Dari kelima bentuk perilaku prososial di atas sesuai dengan hadis berikut :

“Permisalan kaum mukminin dalam sikap saling mencintai dengan saling kasih sayang mereka sebagaimana satu badan. Apabila satu anggota badan sakit, seluruh anggota badan ikut merasakan, dengan tidak bias tidur dan demam” (HR Muslim dari sahabat Nu'man bin Basyir).

Sesuai dengan pengertian perilaku prososial sendiri. Perilaku prososial adalah suatu bentuk perilaku yang baik. Jika dalam konteks agama islam perilaku prososial dapat diartikan perilaku yang terpuji. Rasulullah SAW adalah seseorang yang sangat elok akhlaknya dan sangat agung wibawanya. Akhlak beliau adalah Al-Qur'an sebagaimana yang dituturkan 'Aisyah Radhiallahu'anha, ia berkata yang artinya:

“Akhlak Rasulullah Shalallaahu alaihi wasalam adalah Al-Qur'an” (HR; Muslim).

Beliau juga pernah bersabda, yang artinya:

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. (HR. Ahmad)

Manusia merupakan makhluk social yang tidak pernah lepas dari interaksi dengan orang lain, meskipun manusia kadang mandiri namun pada saat tertentu manusia masih membutuhkan pertolongan orang lain. Oleh sebab itu dikatakan manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa pertolongan orang lain, sehingga hal ini mengisyaratkan kepada manusia untuk saling tolong-menolong dan bekerjasama antar sesama.

3. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Prososial

Bedasarkan hasil analisa data yang diperoleh dimana nilai koefiesn kolerasi (r) = (0,525) dengan taraf kesalahan adalah (p) = 0,000 yaitu sangat signifikan, hal ini menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara kedua variable. Artinya jika mahasiswa mamiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi maka dia lebih cenderung memiliki tingkat prilaku prososial yang tinggi.

Mahasiswa fakultas psikologi tingkat kecerdasan emosional mayoritas masuk dalam kategori tinggi yaitu berjumlah 45 mahasiswa atau 71%, maka tingkat prilaku prososialnya juga tinggi yaitu berjumlah 41 mahasiswa atau 64%. Dari hasil penelitian ini menunjukan bahwa tingkat kecerdasan emosional mempunyai kontribusi besar 7% terhadap tingkat

prilaku prososial pada mahasiswa Psikologi angkatan 2017 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Faturrochman (2006) salah satu factor yang mendukung prilaku prososial adalah adanya kepribadian yang baik dalam seseorang. Kepribadian tidak lepas dari factor emosi. Dengan adanya kecerdasan emosional yang dimiliki oleh individu, maka akan menghasilkan kepribadian yang baik. Individu yang mempunyai latar belakang kepribadian yang baik, cenderung mempunyai orientasi social yang tinggi sehingga lebih mudah memberi pertolongan, demikian juga seseorang yang memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi.

Emosi sangat berpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap kepribadian. Secara langsung, emosi mempengaruhi fungsi fisik dan mental, suatu sikap, minat dan nilai-nilai individu. Sementara efek tidak langsung berasal dari penilaian orang lain terhadap individu yang berperilaku emosional, perlakuan yang di berikan dan hubungan emosional yang dapat dibina dengan individu tersebut.

Sebagai mahasiswa yang strata pendidikannya tinggi dibanding dengan yang lain, maka sepantasnya jika dengan usia kronologis yang sudah mempuni mampu mengelola emosi yang baik. Fakultas psikologi yang seras dengan ilmu tentang prilaku manusia setidaknya memberi sumbangsih terhadap kehidupan mahasiswa. Misalnya bagaimana merespon stimulus yang mereka terima ketika mahasiswa menerima

stimulus yang ada, mereka berusaha memahami dan mengasai emosi-emosi sehingga mampu bertindak sesuai dengan keadaan. Hal tersebut sesuai dengan factor yang mempengaruhi kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh Goleman.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Forgas (dalam Baron dan Byrne, 2003) yang menunjukkan hasil bahwa secara umum, kecerdasan emosional yang tinggi mempengaruhi kondisi suasana hati yang baik yang akan meningkatkan peluang terjadinya kesediaan menolong orang lain, yang dalam hal ini munculah perilaku prososial. Hasil penelitian Segal (2001) juga menunjukkan bahwa individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi mampu menjaga hubungan dengan orang lain dan sekitarnya dengan baik.

Salah satu kunci pembentukan kecerdasan emosional yaitu mampu berempati sesuai dengan pendapat Goleman (2005) kecerdasan emosional dengan inteligensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, memotivasi diri, berempati dan keterampilan social.

Hasil penelitian Farman (2006) menunjukkan bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan berinteraksi sosial yang berarti semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi pula kemampuan berinteraksi sosialnya dan begitu pula kemampuan berinteraksi sosialnya menurut Goleman (2005) merupakan

kemampuan untuk menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain. Sebagai makhluk social individu akan berinteraksi dengan individu lainnya guna memenuhi berbagai keperluan dalam hidupnya sehingga dibutuhkan perilaku prososial.

Hasil penelitian Spica (2008) menunjukkan bahwa korelasi positif yang sangat signifikan antara empati dan dukungan social teman sebaya dengan perilaku prososial. Hal ini berarti semakin tinggi pula kecenderungan perilaku prososial pada individu tersebut. Hasil penelitian hanya dikorelasikan pada empati dan perilaku prososial. Empati yang merupakan bentuk dari kecerdasan emosi karena dapat merasakan perasaan orang lain.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian ini, beberapa kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Tingkat kecerdasan emosional pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2017 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam kategori sedang. Artinya, mahasiswa angkatan 2017 secara umum dapat mengenali emosi diri dengan baik serta mengelola emosi sehingga dapat mengenali emosi orang lain dan membina hubungan dengan orang lain.
2. Tingkat perilaku prososial pada Mahasiswa Psikologi angkatan 2017 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam kategori sedang. Artinya, mahasiswa 2017 secara umum dapat memahami perasaan orang lain dengan menanggapi orang lain, bekerja sama, bersedia memberikan bantuan kepada orang lain dalam kesulitan dalam berbagai macam hal.
3. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial mahasiswa psikologi angkatan 2017 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil ini ditunjukkan dengan $r_{xy} = 0,525$; $sig = 0,000 < 0,5$. Dari hasil ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional pada mahasiswa psikologi angkatan 2017 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang maka semakin tinggi pula tingkat perilaku prososialnya.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka ada beberapa hal yang perlu direkomendasikan bagi beberapa pihak diantaranya adalah:

1. Mahasiswa

Untuk mewujudkan situasi prososial dibutuhkan kecerdasan emosional. Bagi mahasiswa yang mempunyai tingkat kecerdasan emosi yang tinggi supaya dapat dipertahankan. Sedangkan bagi yang mempunyai tingkat kecerdasan emosional yang sedang dan rendah supaya dapat ditingkatkan. Sebagai individu yang saling membutuhkan hendaknya mahasiswa berperilaku prososial karena mampu meningkatkan kesejahteraan individu lain yang membutuhkan pertolongan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menambah wawasan dalam berbagai disiplin ilmu khususnya psikologi sehingga berempati baik terhadap diri sendiri maupun interaksi sosial.

2. Lembaga Pendidikan tinggi

Sebagai lembaga Pendidikan tinggi mempunyai peran yang cukup besar sebagai salah satu Lembaga sosialita dalam meningkatkan tingkat kecerdasan emosional mempunyai Pendidikan. Hal ini bisa dilakukan dengan cara menepatkan kurikulum yang berhubungan dengan emosi secara proporsional secara menciptakan kultur akademis yang menunjang tinggi kepedulian terhadap lingkungan.

3. Penelitian selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menyempurnakan keterbatasan teori dan memperkaya penelitian dengan berbagai pendekatan serta menggunakan variable dan

metode lain yang belum diteliti sebagai penyempurnaan atas hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Alfi, Fitri F. 2009. Hubungan Kematangan Emosi dengan Prilaku Prosocial. Skripsi. Universitas Islam Negeri (UIN) Maliki Malang
- Al Tridhonanto & Beranda Agency. 2009. *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah hati : Panduan bagi Orang Tua untuk Melejitkan EQ (Kecerdasan Emosional) Anak yang Sangat Menentukan Masa Depan Anak*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Arbadiati, Catur & Kurniati, Taganing, 2007. Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kecenderungan *Problem Focused Coping* pada *Sales. Pesat*, Vol. 2 No. 2.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu pendekatan praktek*. Ed:2. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, Rahmat & Mangestuti, Retno. 2006. Tiga Jenis Kecerdasan dan Agresivitas Mahasiswa Universitas Islam Negeri Malang. *Psikologika*. Nomor 21 tahun XI Jan 2006, hal 67-77.
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Cet:VII. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. 2008. *Reabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A & Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial/Edisi kesepuluh/Jilid 2*. (Alih bahasa oleh Ratna Djuwita, et al.). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Brigham, J.C.1991. *Social Psychology*. Edisi Kedua. New York: Harper Colling Publisher Inc.
- Buzan, T. (2003). *The Power of Spiritual Intellegence: Sepuluh Cara Menjadi Orang Yang Cerdas Secara Spiritual*. (Alex Tri Kantjono W dan Febrina Fialita.Terjemahan). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Buku asli diterbitkan 2001.
- Chaplin, JP. 1999. *Kamus Lengkap Psikologi*. Cet:5. Terj: Kartono. Jakarta: Rajawali Press.
- Cholidah, L., Ancok, D. dan haryanto. 1996. Hubungan Kepadatan dan Kesusakan dengan Stres dan Intensi Prosocial Pada Remaja di Pemukiman Padat. *Jurnal Psikologika*. No. 1, 56-64.
- Cooper, R.K. & Sawaf, A. 1998. *Executive EQ : Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan Organisasi*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Danny, O.P., Gusrini R.P. 2006. Perbedaan Perilaku Prosocial Berdasarkan Orientasi Peran Jenis. *Psikologika*, Vol XI, No. 22, 128-135.
- Darwis, M Hude, 2006. *Emosi Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia Di dalam Al-Qur'an*. Jakarta: PT: Gelora Aksara Pratama.
- Dayakisni, Tri & Hudaniah. 2003. *Psikologi Sosial*. Cet:2. Malang: UMM Press.

- Dyah, Perwitasari. 2008. *Hubungan Antara Religiusitas dengan Perilaku Prososial*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Universitas Islam Negeri (UIN) Maliki Malang.
- Faturochman. 2006. *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Book Publishing.
- Gerungan, W. A.1996. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT Eresco.
- Goleman, D. 1997. *Emotional Intelligence*.(T.Hermaya).Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Buku asli diterbitkan tahun 1995.
- Goleman, D. 2000. *Kecerdasan Emosional untuk Mencapai Puncak Prestasi (Terjemahan: Widodo)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. 2009. *Emotional Intelligence*.(T.Hermaya).Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Buku asli diterbitkan tahun 1995.
- Hadi, S. 1995. *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Jacobi, L. J. 2004. *Psychological Protective Factors and Social Skills : An Examination of Spirituality and Prosocial Behavior*. National Communication Association.
- Kerlinger, F N. 2004. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Terj. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Laila. 2007. *Hubungan Antara Religiusitas dengan Perilaku Prososial*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Universitas Muhammadiyah Malang
- Mahmud. 2003. Hubungan Antara Gaya Pengasuhan Orang Tua dengan Tingkah Laku Prososial Anak. *Jurnal Psikologi*. Vol 11. No. 1, h 1-10.
- Murdiwiyono, Siswo F.X. 2004. Penerapan Nilai-nilai Pendidikan dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual. *Psiko Edukasi (Jurnal Pendidikan, Psikologi, dan Konseling)*. Vol 2, No 2, 123-135.
- Novitasari, Dian. 2005. *Perbedaan Tingkat Perilaku Prososial Remaja Ditinjau dari Jenis Kelamin*". <http://library.gubadarma.ac.id/10501073-skripsi.fpsi.pdf>. diakses tanggal 10 Oktober 2014.
- Papadigiannis, P.K, Deena L, & Gill, S, 2009. An Ability Model of Emotional Intelligence; A Rationale, Description and Application of the Mayer Solvey Caruso Emotional Inteligence Test (MSCEIT). Dalam Stough, C, Donal H. S, & James D.A.P (Ed), *Assessing Emotional Intelligence Theory, Research, and Applications (hal 43-65)*. New York: The Springer Series on Humman Exceptionality.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *SQ for Kids (Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini)*. Bandung: Mizan.
- Sarlito, Sarwono . 1989. *Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Seks*. Jakarta. Rajawali Press.
- Sarwono, W.S . 1992. *Psikologi Lingkungan*. Jakarta: CV. Remaja Karya.

- Sears, D. O., dkk. 1991. *Psikologi Sosial/Edisi kelima/Jilid 2* (Alih bahasa oleh Michael Adriyanto). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sears, D.O., Jonatan L.F dan Anne P.L. 1994. *Psikologi Sosial Jilid 2*. Alih Bahasa: Mikhael Adyanto. Jakarta: Erlangga.
- Shapiro, L.A. 1997. Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak (Terjemahan: Kantjono, A.T.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Staub, E. 1979. *Positive Social Behaviour and Morality: Socialization and Development*, New York : Academic Press.
- Taylor dkk. 2002. *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*. Jakarta: Erlangga.
- Twenge, M. A., Baumeister R. F., Ciarocco, N. J., Bartels, J. M. 2007. Social Exclusion Decreases Prosocial Behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 92, No. 1, 56–66.
- Watson, D. I. 1984. *Psychology Science & Application*. Illinois: Scott Foresman & Company.
- Winarsunu, Tulus. 2002. *Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Wrightsman, L. S. & Deaux, K. 1993. *Social Psychology in The 90's*. California: Brooks/Cole Publishing Company.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

IDENTITAS

NIM :
 Jenis Kelamin :

Assalamualaikum, Wr. Wb

Dalam rangka memenuhi tugas akhir kuliah pada mahasiswa fakultas Psikologi UIN Malang saya meminta bantuan teman-teman untuk berkenan mengisi pernyataan-pernyataan dalam skala psikologi ini. Identitas, dan jawaban anda akan dijamin kerahasiaannya. Hasil skala ini tidak akan berarti apabila jawaban anda bukan merupakan keadaan yang sebenarnya, oleh karena itu diharapkan anda memberikan jawaban yang sejujur-jujurnya.

Petunjuk Pengisian:

1. Tulislah identitas anda pada tempat yang telah disediakan.
2. Baca dan pahami terlebih dahulu setiap pernyataan dalam skala ini dengan teliti.
3. Pilihlah pernyataan yang paling sesuai dengan keadaan pada diri anda sekalian, isilah pernyataan dengan jujur dan tanpa ada pengaruh serta tekanan dari siapapun dengan memberi tanda silang (X).
4. Jawablah setiap pernyataan dan jangan sampai ada yang terlewat (tidak diisi).
5. Kata “saya” dalam pernyataan-pernyataan tersebut kembali pada diri anda.
6. Tidak ada pilihan jawaban yang salah. Semuanya jawaban dianggap baik dan benar serta tidak akan berpengaruh pada nilai anda, oleh karena itu jawablah semua pernyataan, jangan sampai ada yang terlewatkan.
7. Apabila ada jawaban anda yang salah dan ingin mengubah jawaban tersebut berilah tanda sama dengan (=) dan kemudian pilihlah kembali jawaban yang sesuai seperti contoh di bawah ini.

NO.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya mudah berteman.		X	X	

8. Keterangan Jawaban :

SS : Jika Anda **Sangat Sesuai** dengan pernyataan tersebut.

S : Jika Anda **Sesuai** dengan pernyataan tersebut.

TS : Jika Anda **Tidak Sesuai** dengan pernyataan tersebut.

STS : Jika Anda **Sangat Tidak Sesuai** dengan pernyataan tersebut.

Demikian yang dapat saya sampaikan. Atas bantuan dan kerja sama teman-teman yang berkenan meluangkan waktu untuk mengisi skala ini, saya mengucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum, Wr. Wb.

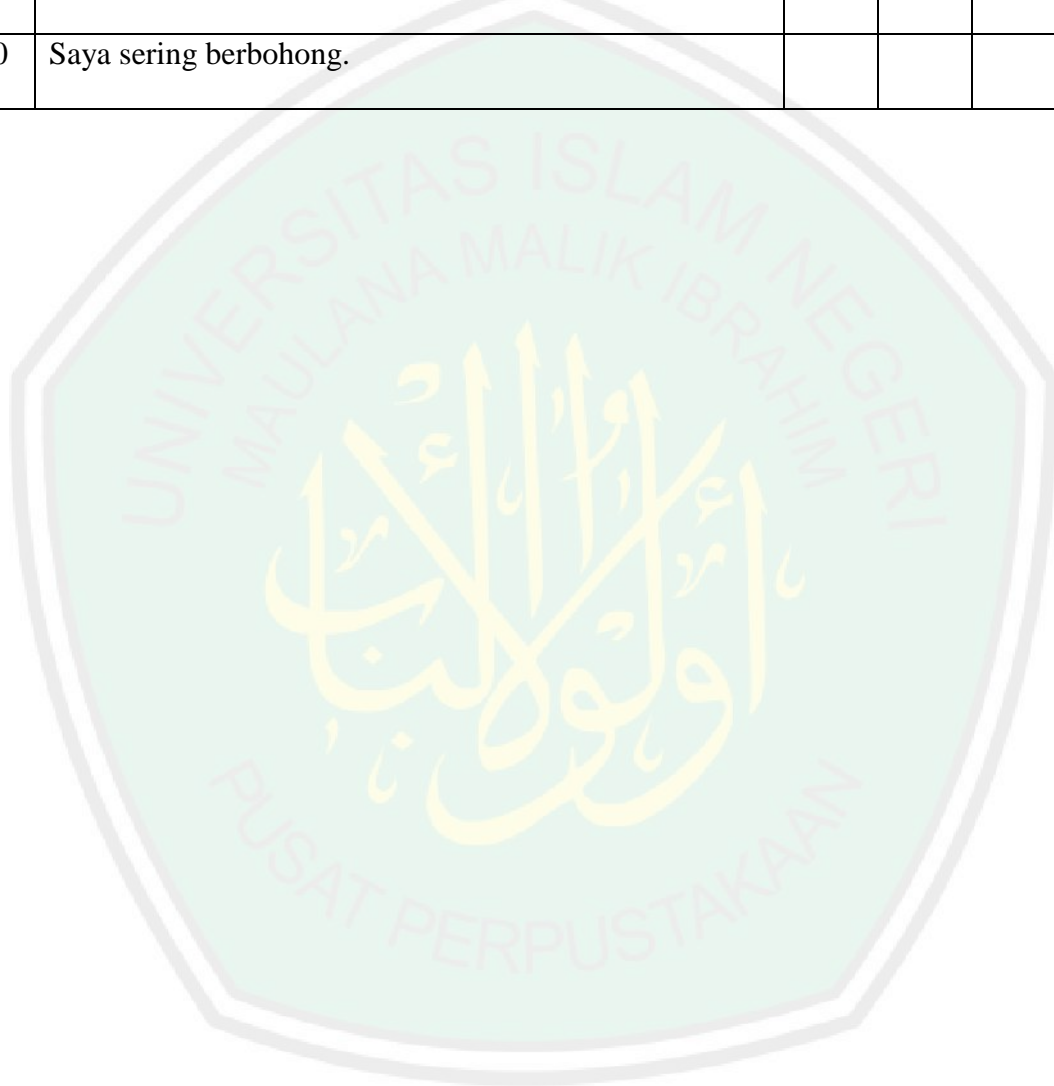
“SELAMAT MENGERJAKAN”

Skala 1

NO.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Sulit bagi saya untuk menolong orang.				
2	Saya menolak pendapat teman dalam kelompok.				
3	Jika melihat orang lain yang mengalami kesulitan saya menawarkan bantuan.				
4	Saya dapat menerima pendapat orang lain.				
5	Saya sulit berterus terang jika melakukan kesalahan.				
6	Saya enggan meluangkan waktu untuk orang lain.				
7	Dengan senang hati, saya membantu teman saat kesulitan.				
8	Saya terbiasa menyontek saat mengerjakan soal UAS.				
9	Kejujuran adalah prinsip hidup saya.				
10	Saya meluangkan waktu untuk orang lain saat diperlukan.				
11	Saya bersimpati jika ada orang lain yang bersedih.				
12	Jika ada pakaian yang sudah tidak terpakai, maka saya akan menyumbangkannya kepada orang lain yang membutuhkan.				
13	Ketika mendapat rezeki yang lebih maka saya akan memberikan sebagian kepada anak yatim.				
14	Saya membantu orang lain dengan suka rela.				
15	Saat orang lain curhat, saya bersedia mendengarkannya.				
16	Saya adalah orang yang berterus terang.				
17	Jika mempunyai uang lebih saya hanya menggunakannya untuk kepentingan pribadi.				

18	Saya mempertimbangkan pendapat teman dalam kelompok.				
19	Saya senang bekerja kelompok.				
20	Saya keberatan membelikan makan untuk teman.				
21	Saya suka bekerja sendirian.				
22	Saya melihat keuntungan yang akan didapat, jika membantu orang lain.				
23	Saya ikhlas membelikan makan untuk teman.				
24	Saya membiarkan orang lain yang sedang mengalami kesulitan.				
25	Saya keberatan membantu teman.				
26	Sulit bagi saya untuk menolong orang.				
27	Saya terbiasa mengelak jika melakukan kesalahan.				
28	Jika memang bersalah saya akan mengakui.				
29	Ketika melihat pengemis saya memberikan sebagian uang receh dalam saku.				
30	Saya mengajak teman untuk mengerjakan tugas kuliah.				
31	Saat orang lain curhat, saya cuekin.				
32	Saya menolak untuk memberi saran kepada orang lain.				
33	Saya memberi masukan orang lain jika dibutuhkan.				
34	Saya mengabaikan perasaan orang lain.				
35	Walupun mempunyai pakaian yang sudah tidak terpakai lagi, saya tetap berat memberikan kepada orang lain yang membutuhkan.				
36	Ketika melihat pengemis saya keberatan memberikan uang walaupun recehan.				

37	Saya akan mengerjakan soal UAS sesuai kemampuan.				
38	Jika ada teman meminta bantuan, maka saya akan membantunya.				
39	Saya bersikeras dengan pendapat sendiri.				
40	Saya sering berbohong.				



Skala 2

NO.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	Saya mudah <i>down</i> dalam menghadapi kegagalan.				
2	Saya sulit melupakan kesalahan orang lain.				
3	Saya adalah seorang yang pantang menyerah.				
4	Ketika bersedih saya lebih suka mencari kesibukan lain.				
5	Saya masih dapat tertawa lepas meskipun teman sedang bersedih.				
6	Saya seorang <i>temprament</i> .				
7	Saya tetap optimis dalam menghadapi setiap kegagalan.				
8	Saya enggan memahami perasaan teman.				
9	Saya dapat mengetahui perasaan orang lain dari raut wajahnya.				
10	Saya mampu meredam emosi.				
11	Saya dapat memahami perasaan sendiri.				
12	Saya mudah beradaptasi dengan orang lain.				
13	Saya mudah berteman.				
14	Saya belajar dari kegagalan.				
15	Perasaan saya selalu stabil.				
16	Saya dapat memahami kesedihan teman.				
17	Saya kesulitan dalam memulai pertemanan.				
18	Saya mudah memaafkan kesalahan orang lain.				
19	Saya dapat bersabar dalam kondisi apapun.				

20	Saya menutup diri dengan orang lain.				
21	Saya mudah marah.				
22	Saya orang yang pesimis.				
23	Saya dapat menjalin hubungan baik dengan semua orang.				
24	Saya cepat merasa putus asa.				
25	Ketika mengalami kegagalan saya putus asa.				
26	Saya sulit mengontrol perasaan.				
27	Saya akan tetap berbicara tanpa memikirkan perasaan orang lain.				
28	Saya memikirkan perasaan orang lain, sebelum berbicara.				
29	Saya mudah berbicara dengan orang baru.				
30	Saya mudah mengontrol perasaan.				
31	Perasaan saya sering galau.				
32	Saya sulit mengetahui rasa kekecewaan pada diri sendiri.				
33	Saya mengetahui penyebab kekecewaan yang terjadi pada diri sendiri.				
34	Saya sulit memahami perasaan pribadi.				
35	Saya sulit beradaptasi dengan orang lain.				
36	Saya gugup untuk berbicara dengan orang baru.				
37	Saya dapat memahami apa yang dialami teman.				
38	Ketika mengalami kegagalan saya akan segera melakukan introspeksi diri.				
39	Ketika bersedih saya lebih memilih menyendiri.				

40	Saya mengabaikan perasaan orang lain.				



Hasil Item Kuesioner

Kecerdasan Emosional

NIM	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	Total		
17410126	2	2	3	2	3	2	2	3	3	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	1	3	91	
17410207	3	2	3	4	2	2	4	4	3	3	2	4	4	3	2	4	4	3	2	4	2	4	4	2	3	3	4	3	3	3	3	2	3	4	4	3	3	2	3	2	3	122	
17410092	3	2	3	3	3	4	3	3	4	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	115	
17410151	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	114	
17410032	2	1	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	2	4	2	4	4	2	3	3	4	3	3	2	4	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	123		
17410030	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	117	
17410005	2	1	3	3	4	2	2	3	3	2	1	2	2	4	2	3	2	2	2	2	2	1	2	2	2	1	2	2	1	2	3	2	3	2	1	2	3	3	1	3	87		
17410046	1	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	4	4	4	2	3	4	2	2	3	2	2	3	2	3	2	3	4	3	2	4	2	3	3	3	3	3	3	3	2	4	111	
17410182	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	2	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	131	
17410107	3	1	3	4	1	3	3	3	3	3	3	4	4	4	2	3	4	2	3	4	2	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	1	4	4	3	4	3	3	4	121	
17410074	2	3	3	2	4	2	3	4	4	3	3	3	3	3	2	3	3	1	3	4	3	3	3	3	4	1	4	4	3	4	2	3	2	4	3	3	3	4	3	4	121		
17410188	2	2	4	3	3	3	3	4	3	2	2	3	3	4	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2	4	4	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	114	
17410034	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	117	
17410199	2	2	3	3	3	3	2	3	3	2	4	4	4	2	1	4	4	2	2	4	3	4	3	3	3	2	4	4	4	3	3	2	3	3	4	4	3	2	4	4	122		
17410197	2	3	2	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	2	4	3	4	4	4	3	4	115		
17410203	1	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	1	4	117

17410 096	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	1	4	3	2	3	3	2	4	4	4	4	2	4	2	4	13 9				
17410 072	1	2	3	2	4	3	3	3	2	3	1	3	3	2	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	1	4	4	4	4	1	2	3	2	4	3	3	3	2	3	10 5			
17410 148	2	2	4	4	3	3	3	4	3	2	3	4	4	4	2	3	4	2	2	4	3	2	4	3	3	3	3	3	4	2	2	3	3	3	4	4	3	3	3	4	12 4			
17410 084	2	2	2	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	11 3			
17410 017	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	1	3	3	1	10 5		
17410 172	3	2	3	3	4	2	3	4	4	3	4	3	3	2	4	3	3	2	3	2	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	1	4	4	12 9		
17410 066	2	2	3	3	1	3	3	3	3	4	4	3	3	4	2	3	3	3	4	2	2	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	4	4	1	4	11 6	
17410 111	1	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	4	4	3	2	4	4	1	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	2	2	3	4	1	3	3	11 5		
17410 088	1	2	2	2	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	2	3	98	
17410 112	4	2	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	11 6	
17410 063	1	3	3	4	3	4	4	4	4	2	2	3	3	3	1	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	2	2	2	2	2	3	3	4	1	4	4	1	4	11 9		
17410 026	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	11 9	
17410 136	3	1	4	3	3	2	3	3	1	3	3	4	4	4	4	3	4	2	3	2	2	4	3	4	4	2	3	3	3	2	4	3	3	4			4	3	4	3	4	12 1		
17410 144	2	1	4	3	3	1	3	3	4	4	4	3	1	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	2	4	4	4	4	4	3	4	4	1	3	3	3	12 2		
17410 145	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	3	3	3	3	4	4	4	2	11 4	
17410 118	1	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	4	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	4	12 1	
17410 020	3	1	3	4	3	1	4	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	1	1	4	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	2	1	3	3	3	3	3	3	1	3	11 0		
17410 033	3	2	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	4	3	2	4	3	3	3	2	3	3	4	2	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	1	4	12 9
17410 128	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	2	2	2	4	2	3	3	3	2	4	3	4	3	4	4	3	3	2	1	2	4	4	3	3	2	2	3	4	1	3	11 5			

17410 206	2	1	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3	1	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	3	1	2	3	2	1	2	1	2	2	2	82											
17410 075	1	4	3	4	3	4	3	4	2	3	2	2	2	3	2	2	1	3	2	4	3	3	3	3	4	2	4	2	3	2	2	2	3	4	3	4	11 0										
17410 129	2	2	3	3	2	3	3	3	3	4	4	3	3	3	1	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	11 6									
17410 121	4	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	1	3	3	2	3	2	3	10 7						
17410 006	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	11 4					
17410 080	4	1	4	2	3	3	4	4	4	4	4	3	2	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	2	3	3	3	4	4	4	2	3	4	4	3	4	4	4	1	3	13 3				
17410 241	2	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	1	3	2	2	2	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	3	10 0				
17410 105	3	1	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	11 4				
17410 062	0	6	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	1	3	2	2	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	10 4			
17410 015	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	3	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	10 0			
17410 016	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	11 8			
17410 123	2	4	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	12 4		
17410 212	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	4	3	4	3	3	3	3	2	2	1	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	11 0			
17410 048	3	3	3	3	3	4	3	3	2	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	13 1		
17410 098	2	3	3	4	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3	2	3	3	10 8			
17410 047	2	4	2	3	2	1	4	3	4	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	4	3	3	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	10 0
17410 108	3	3	4	4	1	4	4	4	4	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	1	4	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	13 4		
17410 058	2	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	90
17410 110	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	15 4

1741 0063	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	1	3	3	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	14 4			
1741 0026	4	4	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	4	2	3	3	4	4	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	12 3
1741 0136	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	2	3	2	3	2	4	4	4	3	3	3	2	4	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	12 9	
1741 0144	3	4	4	3	2	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	2	3	2	4	1	2	1	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	2	12 6		
1741 0145	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	12 1		
1741 0118	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	2	3	3	4	3	2	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	13 3		
1741 0020	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	1	3	3	2	1	3	2	1	4	3	3	3	3	2	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	11 3		
1741 0033	3	4	3	3	2	3	4	2	3	4	4	3	3	3	4	2	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	13 1	
1741 0128	4	4	3	3	2	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	2	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	4	13 6	
1741 0206	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	11 2	
1741 0075	3	4	3	3	1	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	2	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	2	2	4	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	12 9		
1741 0129	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	11 7	
1741 0121	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	13 5	
1741 0006	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	4	2	3	4	4	3	4	3	2	3	3	3	4	12 1			
1741 0080	4	3	4	4	2	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	3	1	4	4	4	4	4	2	4	3	3	4	4	4	4	4	1	4	3	4	3	13 9		
1741 0241	3	3	3	3	2	3	4	1	4	3	3	4	4	3	3	3	2	3	4	3	4	2	3	4	4	4	2	3	3	4	2	3	2	4	3	3	3	3	3	3	2	12 2		
1741 0105	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	12 1	
1741 0062	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	11 9	
1741 0015	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	11 6	

Item Valid

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item.1	96.88	131.698	.407	.914
item.3	96.22	133.291	.560	.911
item.4	96.08	136.383	.305	.914
item.6	96.52	133.203	.383	.914
item.7	96.17	134.582	.547	.911
item.8	96.02	135.406	.413	.913
item.9	96.20	134.875	.407	.913
item.10	96.32	133.678	.533	.911
item.11	96.28	130.952	.554	.911
item.12	96.25	133.106	.518	.911
item.13	96.33	135.616	.299	.914
item.14	96.08	135.129	.415	.913
item.15	96.90	135.820	.280	.915
item.16	96.23	132.623	.594	.911
item.17	96.43	130.860	.568	.911
item.18	96.35	133.655	.465	.912
item.19.	96.52	131.745	.546	.911
item.21	96.50	132.627	.476	.912
item.22	96.23	132.046	.607	.910
item.23	96.17	130.548	.722	.909
item.24	96.37	134.338	.412	.913
item.25	96.13	134.321	.539	.911
item.26	96.57	133.640	.402	.913
item.27	96.13	134.558	.352	.914
item.29	96.40	132.685	.438	.913
item.30	96.48	135.847	.308	.914
item.32	96.50	132.322	.495	.912
item.33	96.35	131.926	.640	.910
item34	96.38	133.359	.513	.911
item.35	96.27	132.165	.526	.911
item.36	96.40	130.142	.586	.910
item.37	96.38	133.732	.411	.913

item.38	96.22	132.817	.429	.913
item.40	95.98	132.661	.529	.911

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	60	98.4
	Excluded ^a	1	1.6
	Total	61	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.914	34

Item Valid
PRILAKU PROSOSIAL

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item.2	96.56	88.784	.289	.898
item.3	96.80	87.261	.569	.893
item.4	96.74	88.297	.445	.895
item.6	96.85	86.895	.479	.894
item.7	96.66	84.930	.679	.891
item.9	96.84	88.306	.313	.897
item.10	96.87	87.116	.563	.893
item.11	96.72	87.671	.505	.894
item.12	96.84	87.706	.444	.895
item.13	96.79	85.704	.577	.892
item.14	96.67	85.891	.628	.892
item.15	96.51	86.221	.556	.893
item.16	96.92	85.210	.475	.894
item.19.	96.90	88.190	.280	.899
item.20	96.89	86.070	.445	.895
item.22	97.13	88.216	.265	.899
item.23	96.79	86.404	.469	.894
item.24	96.56	87.551	.436	.895
item.25	96.64	85.268	.610	.892
item.26	96.61	85.609	.571	.892
item.27	96.79	88.004	.391	.896
item.28	96.74	88.463	.373	.896
item.31	96.41	86.579	.588	.893
item.32	96.57	85.949	.535	.893
item.33	96.72	87.204	.519	.894

item34	96.66	86.396	.469	.894
item.35	96.85	87.895	.279	.899
item.36	96.72	88.038	.332	.897
item.38	96.66	86.930	.518	.894
item.39	96.84	89.073	.333	.897
item.40	96.80	88.594	.269	.898

Reliability

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	61	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	61	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.898	31

Hasil Uji Normalitas**Analisis Normalitas**

		PS	KE
N		61	61
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	126.8852	115.5738
	Std. Deviation	10.84604	12.57439
Most Extreme Differences	Absolute	.110	.107
	Positive	.110	.092
	Negative	-.059	-.107
Test Statistic		.110	.107
Asymp. Sig. (2-tailed)		.064 ^c	.077 ^c

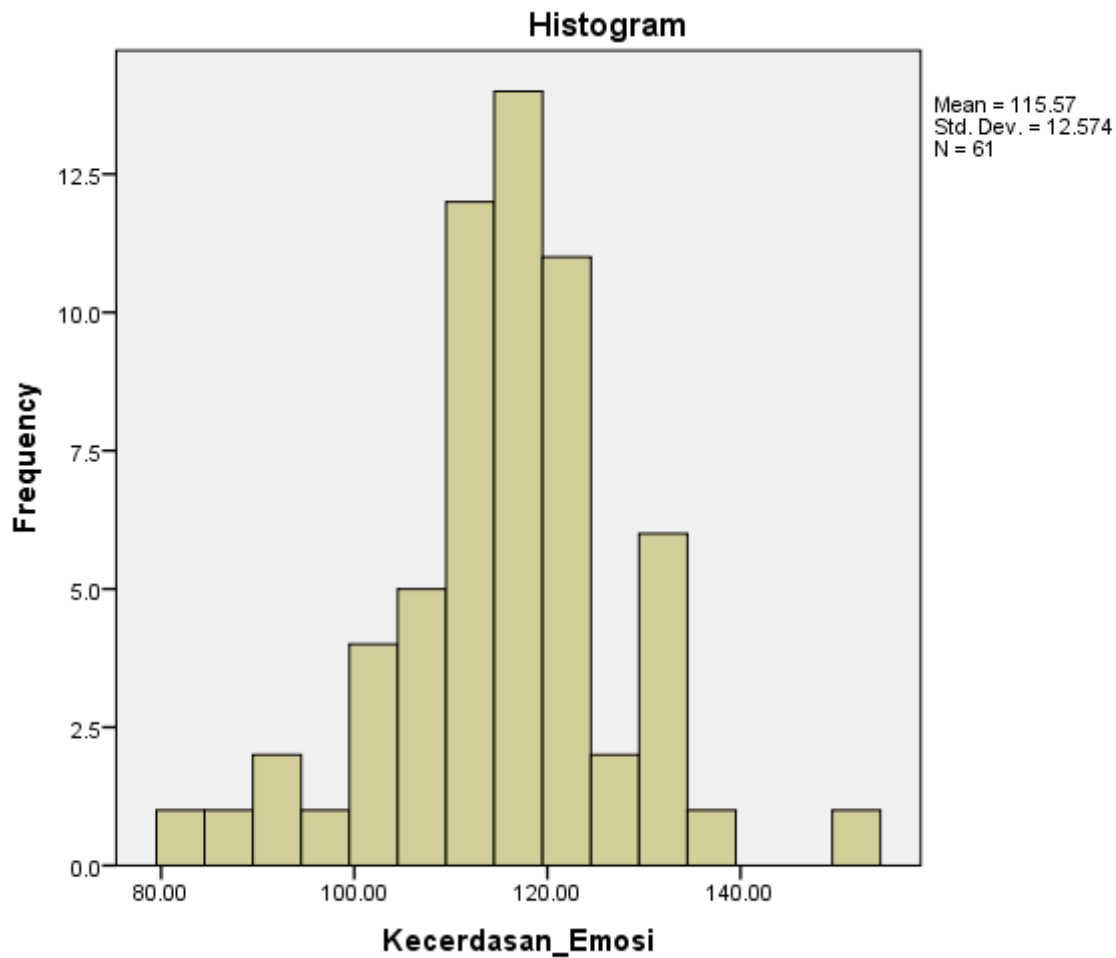
a. Test distribution is Normal.

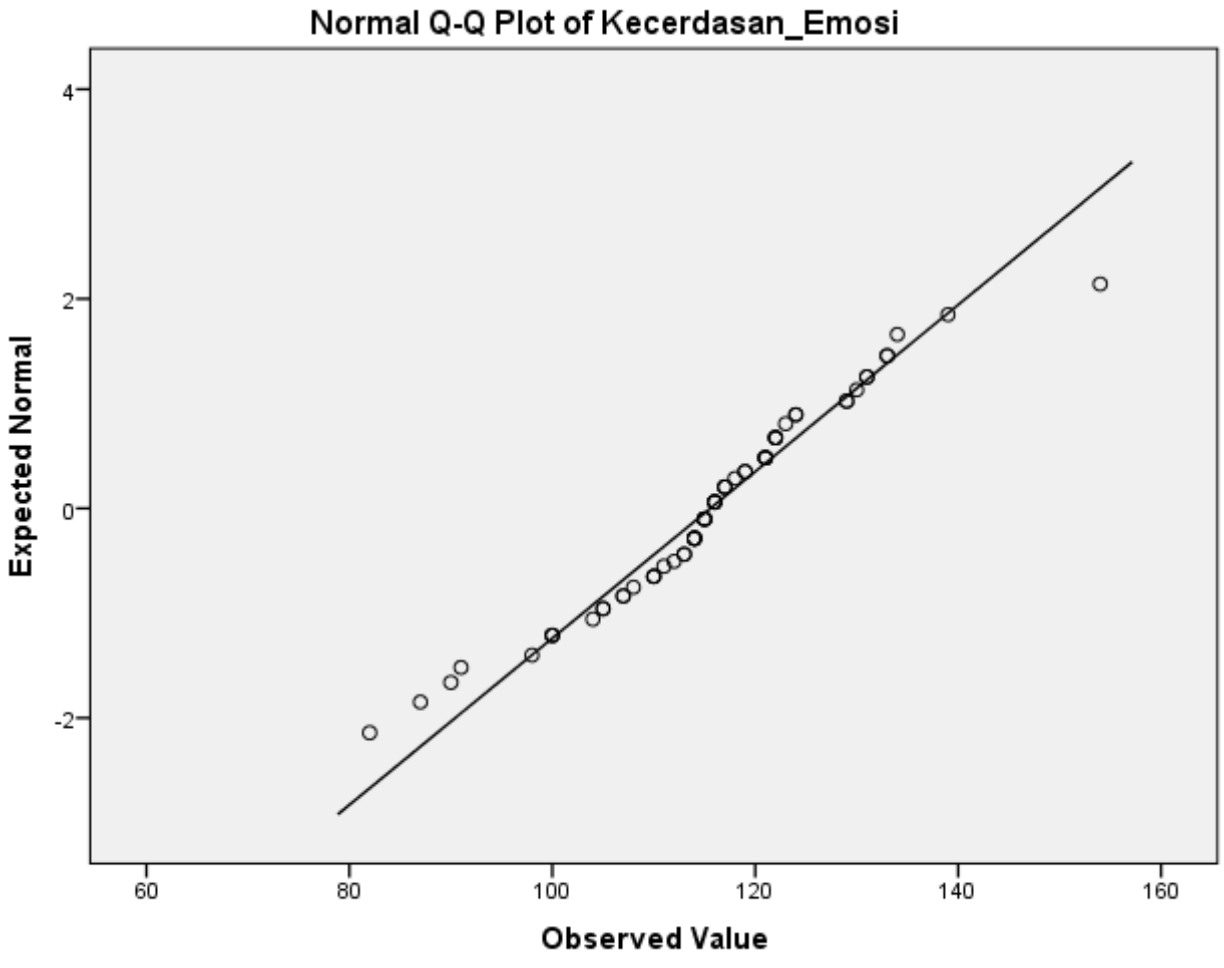
b. Calculated from data.

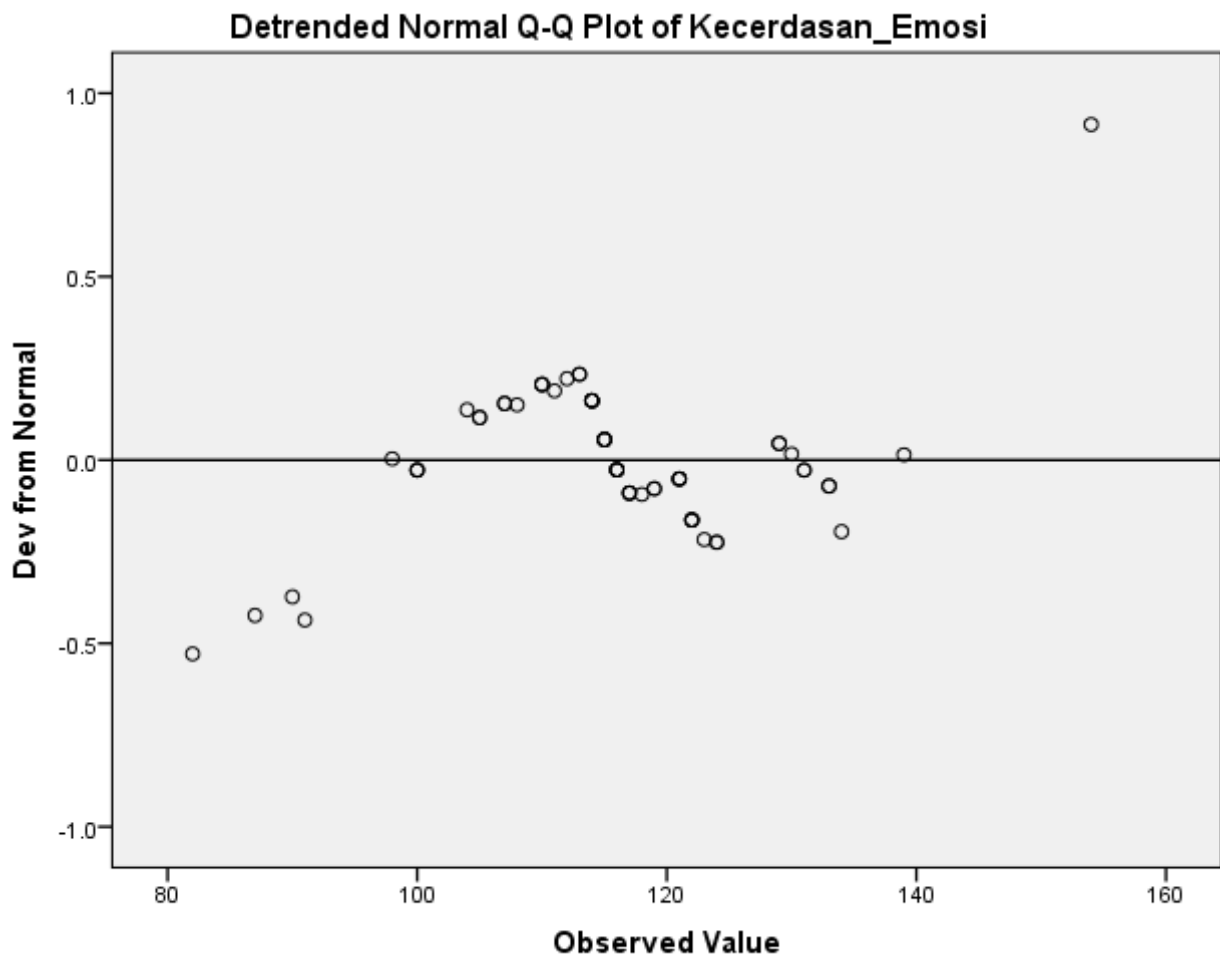
c. Lilliefors Significance Correction.

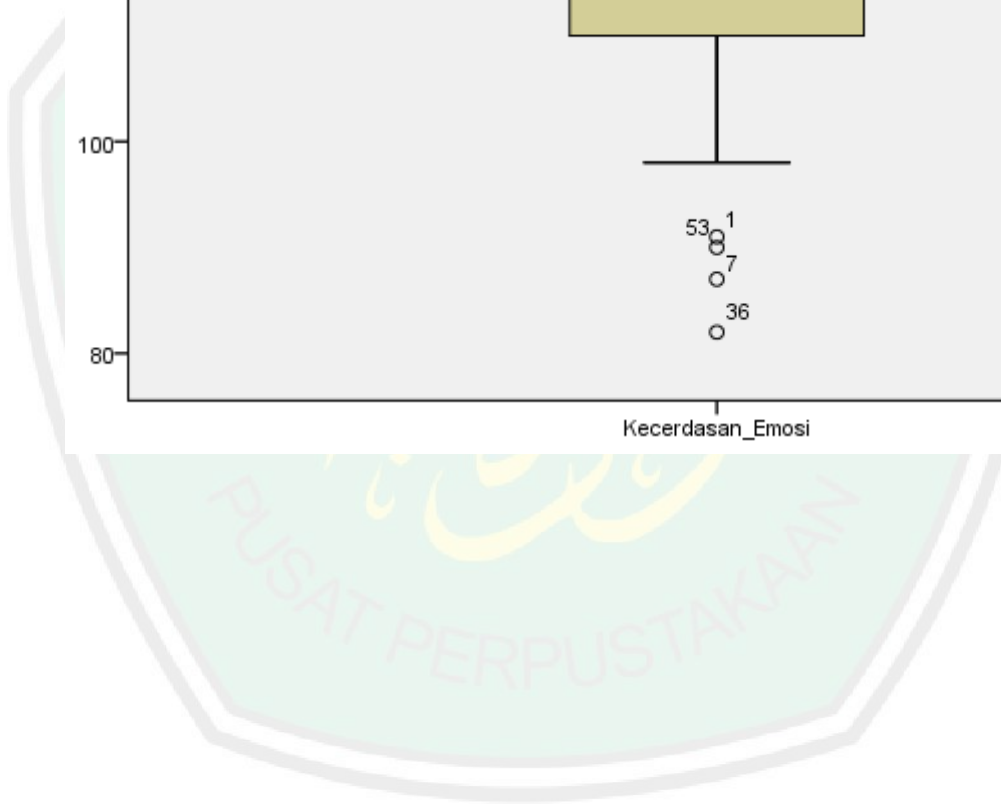
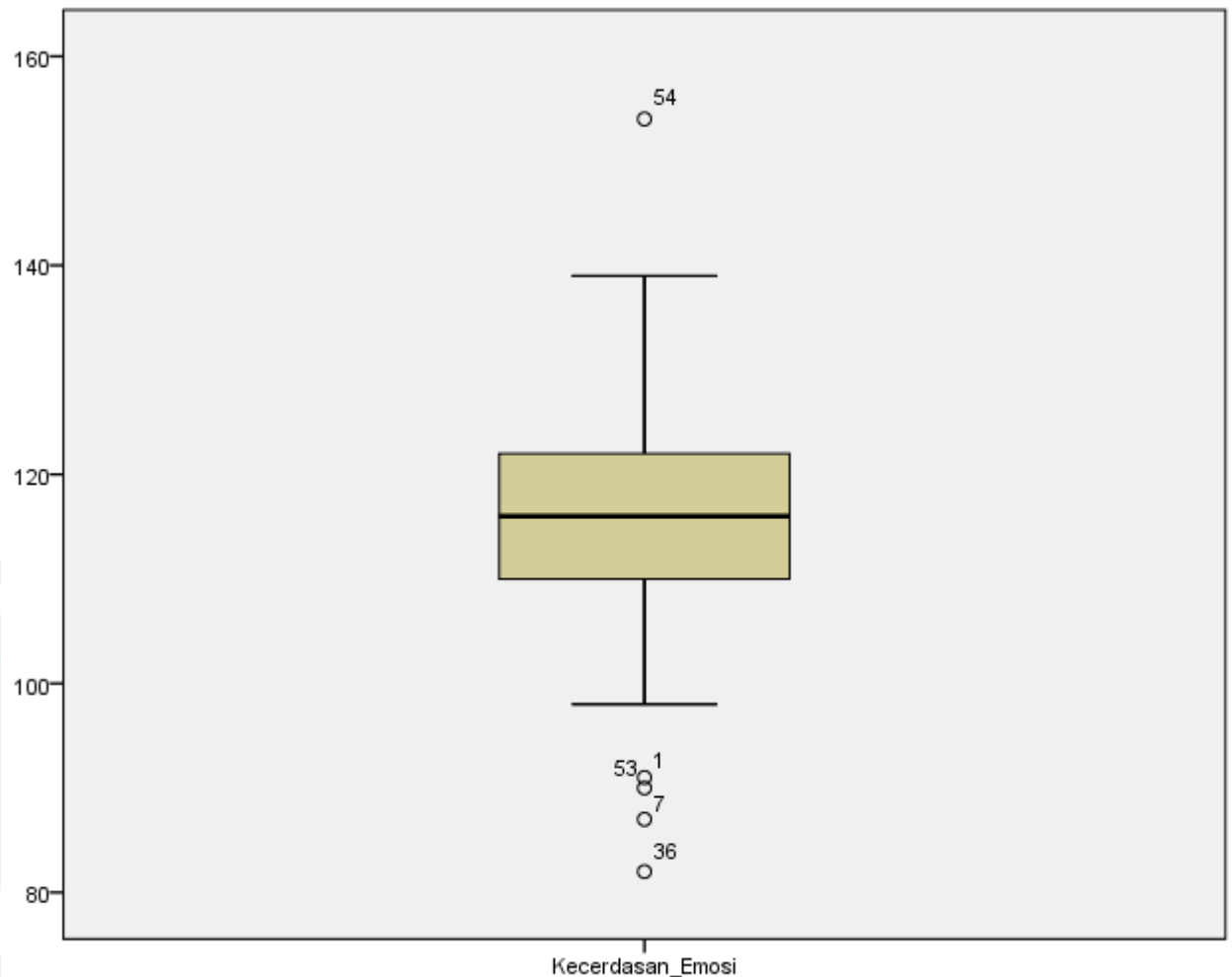
KECERDASAN EMOSIONAL



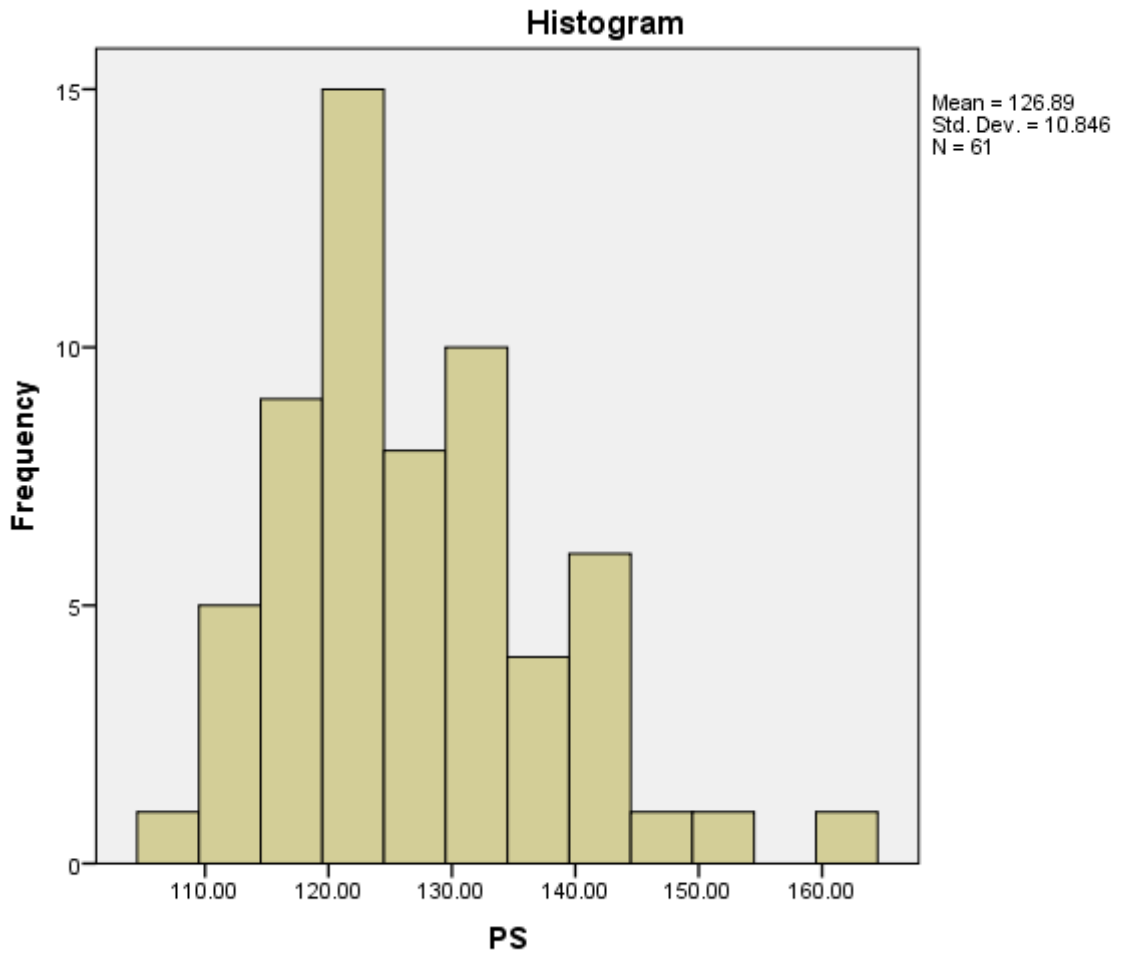


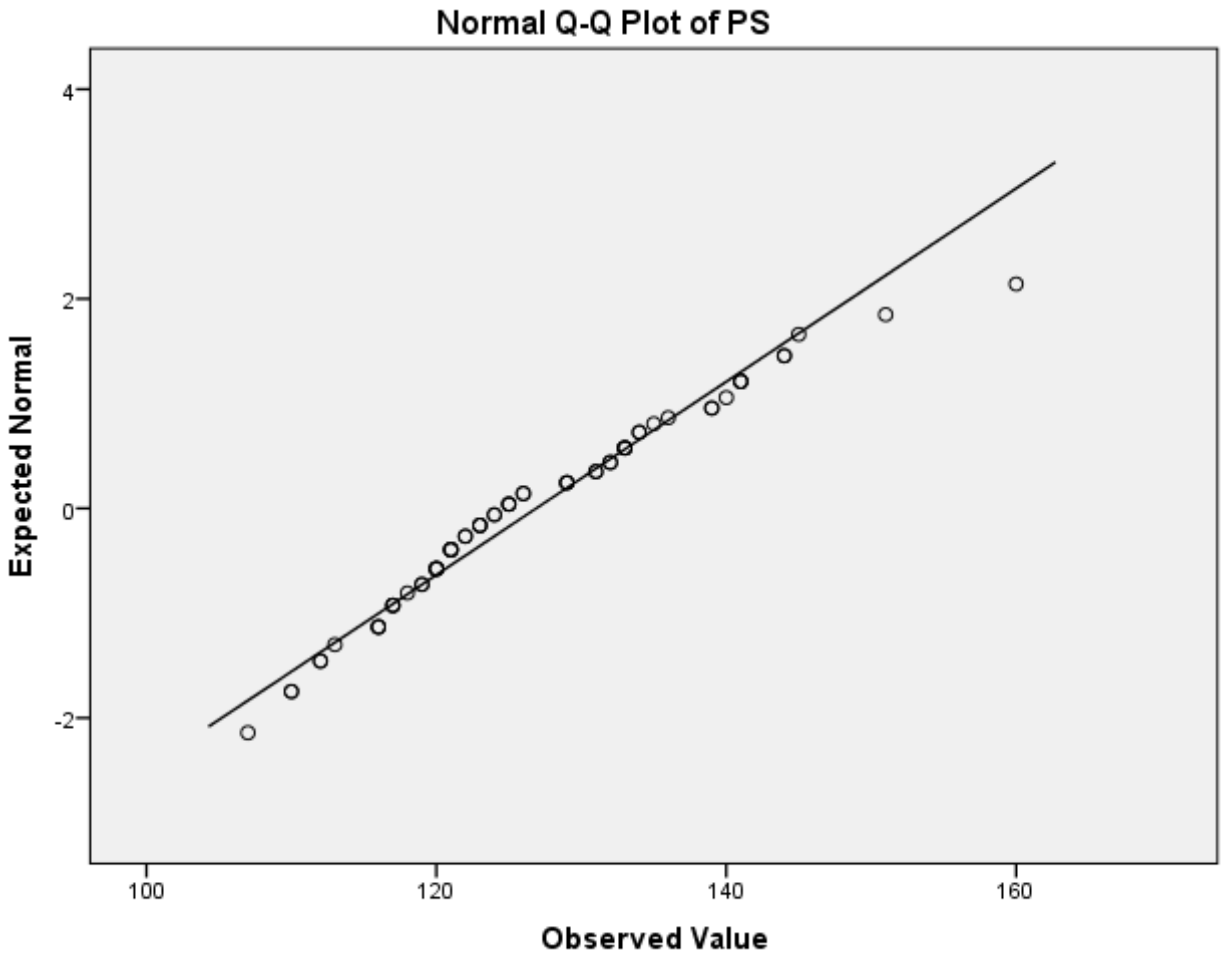




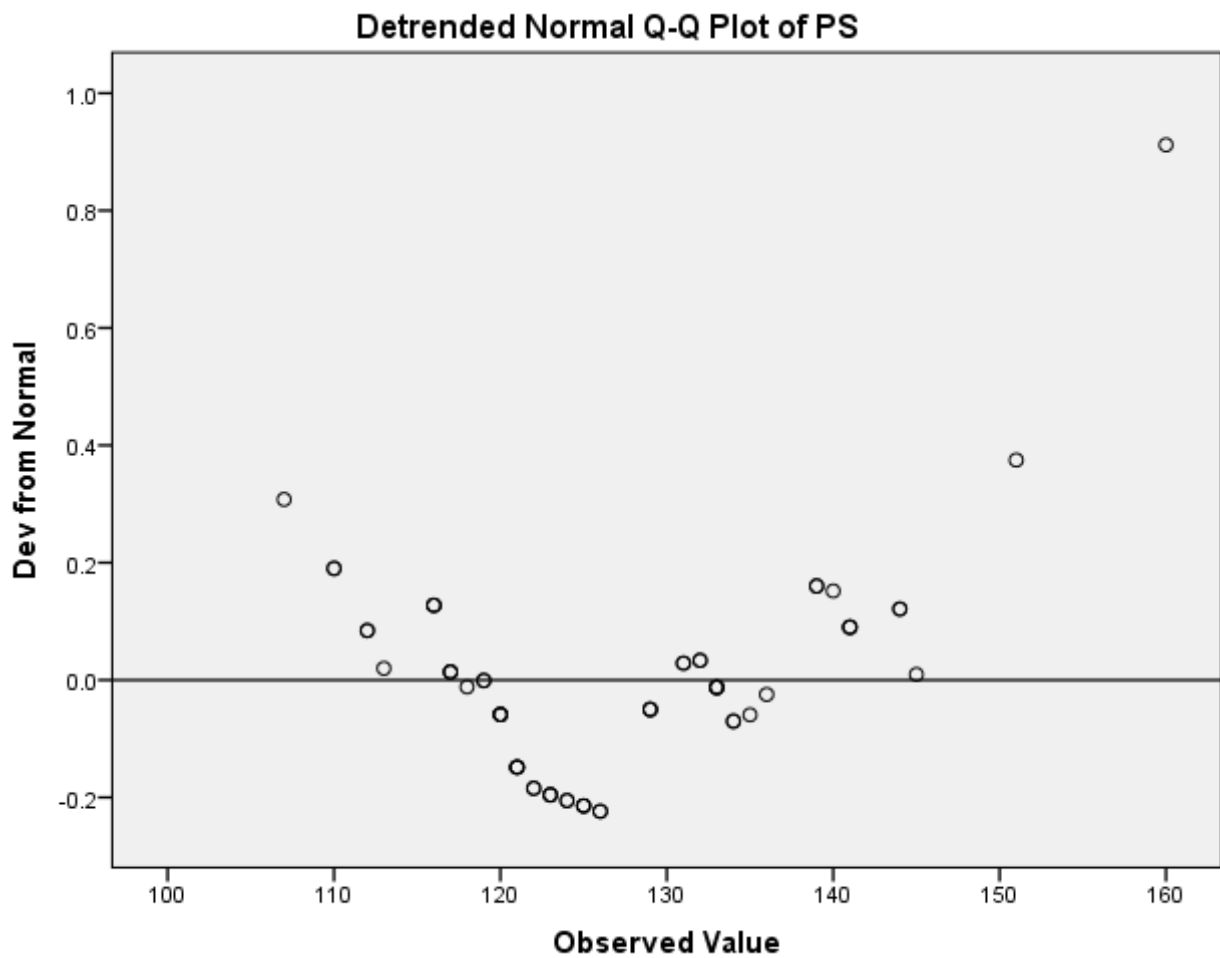


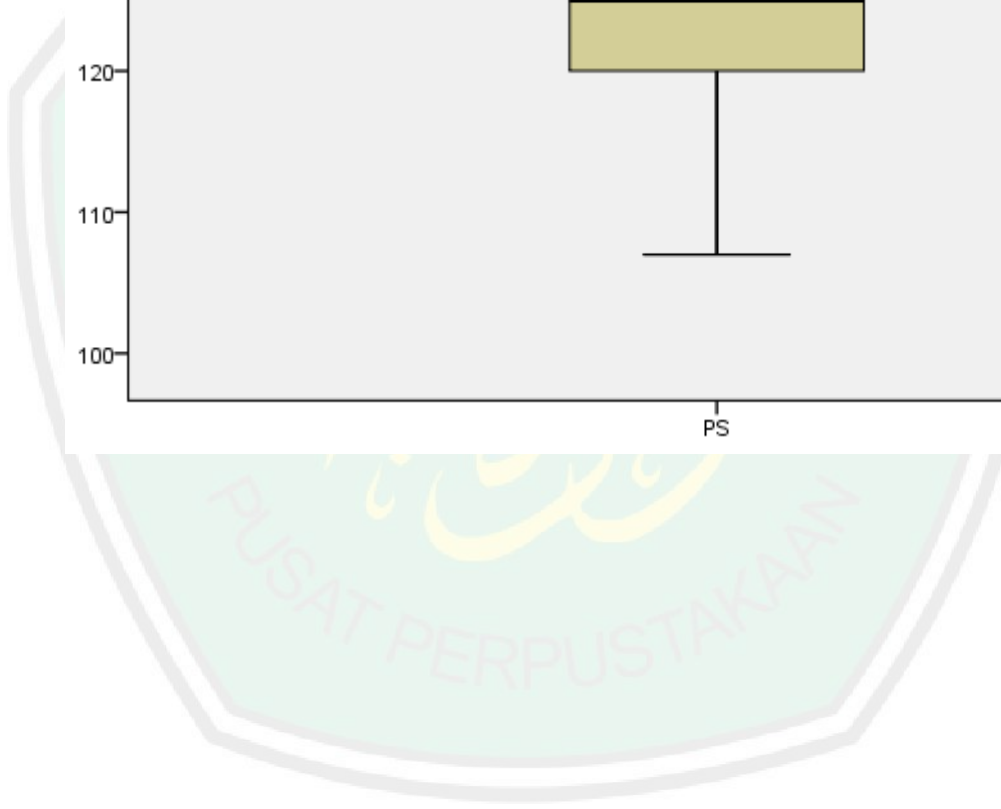
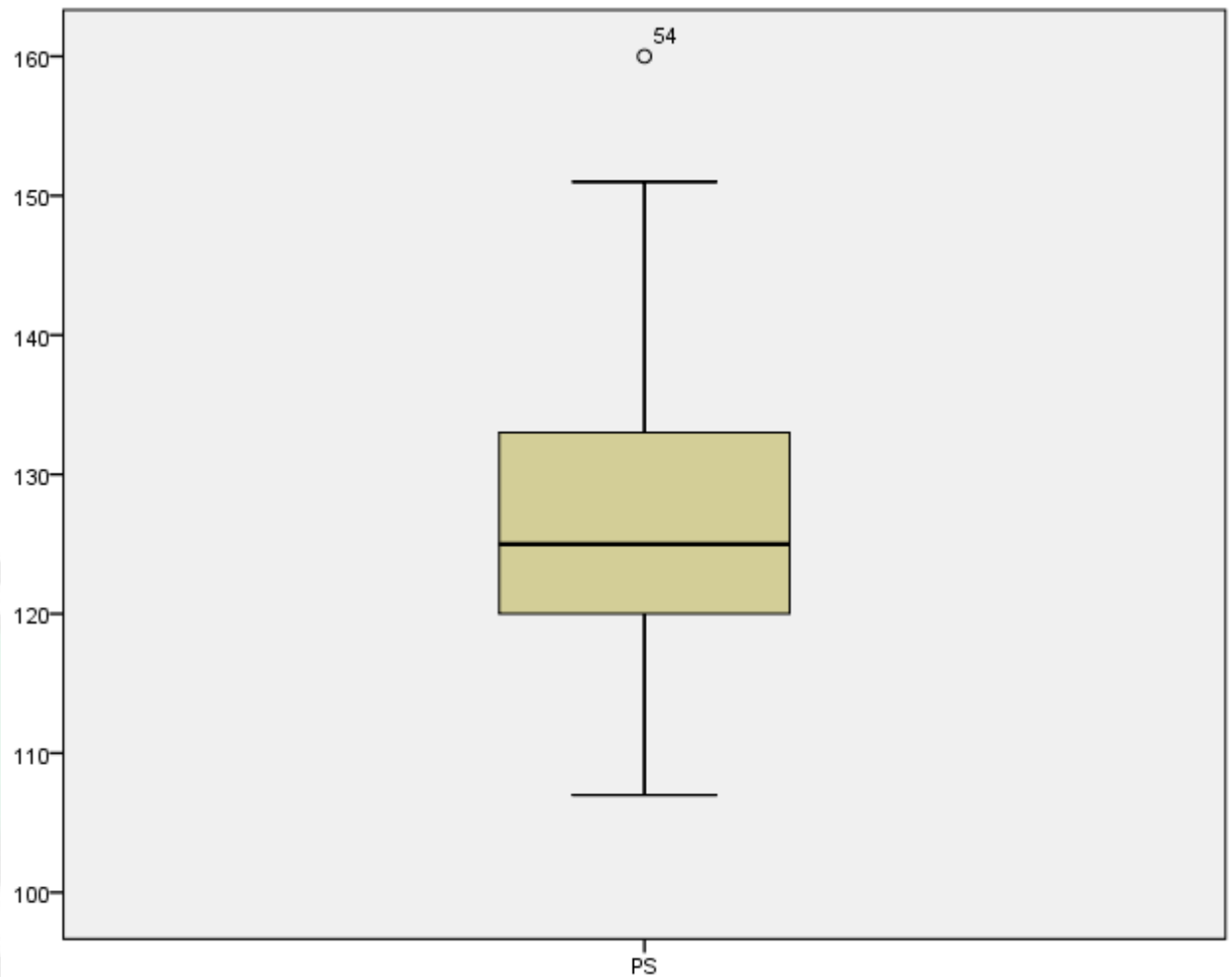
PRILAKU PROSOSIAL





PUSAT PERPUSTAKAAN





Hasil Uji Linearitas

Analisis Linieritas

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Perilaku_Prososial *	61	100.0%	0	0.0%	61	100.0%
Kecerdasan_Emosi						

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku_Prososial *	Between Groups	(Combined)	5.652	2	2.826	11.477	.000
		Linearity	5.503	1	5.503	22.348	.000
		Deviation from Linearity	.149	1	.149	.607	.439
Within Groups			14.282	58	.246		
Total			19.934	60			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Perilaku_Prososial *	.525	.276	.532	.284
Kecerdasan_Emosi				

Hasil Kategorisasi

Kecerdasan Emosional

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecerdasan_Emosi	61	82.00	154.00	115.5738	12.57439

Valid N (listwise)	61				
--------------------	----	--	--	--	--

Kecerdasan_Emosi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	10	16.4	16.4	16.4
	Sedang	43	70.5	70.5	86.9
	Rendah	8	13.1	13.1	100.0
	Total	61	100.0	100.0	

Prilaku Prososial

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perilaku_Prososial	61	107.00	160.00	126.8852	10.84604
Valid N (listwise)	61				

Perilaku_Prososial

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tinggi	11	18.0	18.0	18.0
	Sedang	41	67.2	67.2	85.2
	Rendah	9	14.8	14.8	100.0
	Total	61	100.0	100.0	

Hasil Uji Hipotesis

Analisis Hipotesis

Correlations

		Perilaku_Proso sial	Kecerdasan_Em osi
Perilaku_Proso sial	Pearson Correlation	1	.525**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	61	61
Kecerdasan_Em osi	Pearson Correlation	.525**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	61	61

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Data Mahasiswa Angkatan 2017 Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

No	NIM	Nama Mahasiswa	Jenis Kelamin	Asal Propinsi
1	17410001	KURNIANI NUZULIYA	Perempuan	JAWA TIMUR
2	17410002	FERY SETYOWATI	Perempuan	JAWA TIMUR
3	17410003	M. HASIM ASYHARI	Laki-laki	JAWA TIMUR
4	17410004	MHD. SOLEH TAUFIQURROHMA N	Laki-laki	SUMATERA UTARA
5	17410005	LULUK FARIKHAH	Perempuan	BALI
6	17410006	ARIFA RAHMAWATI	Perempuan	KALIMANTAN TENGAH
7	17410007	NABILAH AULIA RACHMI	Perempuan	JAWA TIMUR
8	17410008	SHINTA MALICHA	Perempuan	JAWA TIMUR
9	17410009	MUHAMMAD GHIFARI LUKMAN	Laki-laki	BALI
10	17410010	RIKE DIAS SAFITRI	Perempuan	JAWA TIMUR

11	17410011	BIYATI AKHU ARUMI	Perempuan	JAWA TIMUR
12	17410012	MAFAZATIL UMAMI	Perempuan	NUSA TENGGARA BARAT
13	17410013	OLYVIA APRELIAN	Perempuan	JAWA TIMUR
14	17410014	MUQODDAS ABROR	Laki-laki	JAWA TIMUR
15	17410015	MUHAMMAD IZZUL ISLAM	Laki-laki	NUSA TENGGARA BARAT
16	17410016	RONI SATRIYO NUGROHO	Laki-laki	JAWA TIMUR
17	17410017	DEWI MASYITO	Perempuan	JAWA TIMUR
18	17410018	EGA AULIA CAHYANI PUTRI	Perempuan	JAWA TIMUR
19	17410019	FIRMAN AGUSTRIANDRI	Laki-laki	JAWA TIMUR
20	17410020	HIMMA FITRIA	Perempuan	JAWA TIMUR
21	17410021	SAIDATUR ROHMATUN NISA`	Perempuan	JAWA TIMUR
22	17410022	RAJA `IBADIYASYSYAK UR	Laki-laki	ACEH
23	17410023	ALFINA AINURRAHMAH	Perempuan	JAWA TIMUR
24	17410024	NUR INDRA AJI	Laki-laki	JAWA TIMUR
25	17410025	MUHAMMAD MINA	Laki-laki	JAWA TIMUR
26	17410026	ESA HANIFIA	Perempuan	JAWA TIMUR
27	17410027	ENDY SANDYA KARTIKA	Laki-laki	KEPULAUAN RIAU
28	17410028	ZAHRATUSSYAFI YAH	Perempuan	NUSA TENGGARA

				BARAT
29	17410029	SYAUQASSADA ANNURA	Perempuan	ACEH
30	17410030	AMALIA SHOFA MABRUROH	Perempuan	JAWA TIMUR
31	17410031	NURJAYATRI	Perempuan	KALIMANTAN TIMUR
32	17410032	WAHYU RATNA SARI WIBOWO	Perempuan	JAWA TIMUR
33	17410033	ARMEDA TRISDIANAWATI	Perempuan	JAWA TIMUR
34	17410034	NABILA URBANINGRUM	Perempuan	JAWA TENGAH
35	17410035	DIANA SETIANINGSIH	Perempuan	JAWA TIMUR
36	17410036	MUHAMMAD NURUL AZMI	Laki-laki	JAWA TIMUR
37	17410037	RAVIEDA SOFARINA	Perempuan	JAWA TIMUR
38	17410038	NISSA MELINDA	Perempuan	JAWA TIMUR
39	17410039	HELDAN TRIO WICAKSONO	Laki-laki	JAWA TIMUR
40	17410040	NIHAYATUL MUTHI AH	Perempuan	JAWA TIMUR
41	17410041	HANNANI SHULFIYATI	Perempuan	JAWA TIMUR
42	17410042	YULINDA KHAIRUNNISA BELUNG	Perempuan	GORONTALO
43	17410043	A`INNAFA IDATUN NAFILAWATUS SHOLIKAH	Perempuan	JAWA TIMUR
44	17410044	SITI NURJANA GANI	Perempuan	GORONTALO
45	17410045	SHOFI MELENIA ROMADLONI	Perempuan	JAWA TIMUR

46	17410046	GATU RIMA LESTARI	Perempuan	NUSA TENGGERA BARAT
47	17410047	JENNY JAENUL MUTAQIN	Laki-laki	JAWA BARAT
48	17410048	MUHAMMAD IQBAL BURHANUDDIN	Laki-laki	JAWA TENGAH
49	17410049	DIAN AYU PUTRI NUR ROHMAWATI	Perempuan	JAWA TIMUR
50	17410050	DINI INTAN FAJRIYAH	Perempuan	JAWA TIMUR
51	17410051	RABIATUL ADAWIYAH	Perempuan	NUSA TENGGERA BARAT
52	17410052	AYU KHOIROTUN NISA`	Perempuan	JAWA TIMUR
53	17410053	MUHAMMAD RAFI RAFIQI	Laki-laki	JAWA TENGAH
54	17410054	NURUL RIZKY	Perempuan	NUSA TENGGERA BARAT
55	17410055	MUHAMMAD ZIDAN VIA WAHYUDI	Laki-laki	JAWA TIMUR
56	17410056	ROSIHAN ANWAR	Laki-laki	JAWA TIMUR
57	17410057	SAFRIANI AISYAH	Perempuan	JAWA TIMUR
58	17410058	LULUK SYAHRUL KAMAL	Laki-laki	NUSA TENGGERA BARAT
59	17410059	NABILA RAHMI OKTAVIANI	Perempuan	JAWA TIMUR
60	17410060	ZAIZAFUN HAFIZHAH ULFAH	Perempuan	KALIMANTAN TIMUR
61	17410061	DARUL MUQOMAH	Perempuan	JAWA TIMUR

62	17410062	ARIB MUFID	Laki-laki	BANTEN
63	17410063	VENNA MALINDA	Perempuan	JAWA TIMUR
64	17410064	ARMENITA DWI PRASTIKA	Perempuan	JAWA TIMUR
65	17410065	ILMIYAH BARRAH	Perempuan	JAWA TIMUR
66	17410066	ISATUNNAFIAH	Perempuan	JAWA TIMUR
67	17410067	UWAYS ALORONI	Laki-laki	JAWA TIMUR
68	17410068	ANI RUFIDAHA	Perempuan	JAWA TIMUR
69	17410069	ABD. GAZALI HAMID	Laki-laki	SULAWESI SELATAN
70	17410070	DEWI WULAN SARI	Perempuan	JAWA TIMUR
71	17410071	MOH ARFANI ISBANI AZIZI	Laki-laki	JAWA TIMUR
72	17410072	BINTI USWATUN HASANAH	Perempuan	JAWA TIMUR
73	17410073	MUHAMMAD NUR IMAM	Laki-laki	JAWA TIMUR
74	17410074	NISA AMALIA AHSYAN LUBIS	Perempuan	SUMATERA UTARA
75	17410075	SINDY NUR SAFITRI	Perempuan	JAWA TIMUR
76	17410076	NAILAH PRIMASARI NUR	Perempuan	JAWA TIMUR
77	17410077	MAFIRDA	Perempuan	JAWA TIMUR
78	17410078	SALMAH NUR AZIZAH	Perempuan	JAWA TIMUR
79	17410079	NANIK SOFIATUN	Perempuan	JAWA TIMUR
80	17410080	ANSYAR FAKHRUDDIN	Laki-laki	JAWA TIMUR

81	17410081	UMI ZAR`IN ZAINAL	Perempuan	JAWA TIMUR
82	17410082	ISTIROCHAH	Perempuan	JAWA TENGAH
83	17410083	MAYA SISTANIA PRATIWI	Perempuan	JAWA TIMUR
84	17410084	NANI QIBTIYAH SUWANDARI	Perempuan	JAWA TIMUR
85	17410085	AULIA HAINUNG SAVITRI	Perempuan	JAWA TIMUR
86	17410086	YULI ASTRIANINGSI	Perempuan	NUSA TENGGARA BARAT
87	17410087	AEP BAHARUDIN MAHMUD	Laki-laki	JAWA BARAT
88	17410088	FITRIANI DWI LESTARI	Perempuan	JAWA BARAT
89	17410089	CHOIRUL HUDA	Laki-laki	LAMPUNG
90	17410090	FANANI NURFITRO AKHMAD	Laki-laki	JAWA TIMUR
91	17410091	HILYA ADILAH	Perempuan	JAWA TIMUR
92	17410092	AKASA AYUSTIN AFIYAH	Perempuan	JAWA TIMUR
93	17410093	MOCH. KAMAL TIBRIZI	Laki-laki	BALI
94	17410094	MUHAMMAD NUR ARIS WIDODO	Laki-laki	JAWA TIMUR
95	17410095	MANARA QUDSIYA	Perempuan	JAWA TIMUR
96	17410096	RIZKIYANI PUTRI HISMANIDARTI	Perempuan	KALIMANTAN UTARA
97	17410097	LAILIDEWI CANDRA PURNAMASARI	Perempuan	JAWA TIMUR
98	17410098	RAMDANI ZAMZANI	Laki-laki	NUSA TENGGARA

				BARAT
99	17410099	HUSNA KARIMAH	Perempuan	JAWA TIMUR
100	17410100	NAKIA NUR AMALIA	Perempuan	JAWA TIMUR
101	17410101	FIDIN ADI SETYAWAN	Laki-laki	JAWA TIMUR
102	17410102	SHARIFAH ZOLLA PHATMA BEE	Perempuan	JAWA TIMUR
103	17410103	DIMAS RIZQY OKTONUGROHO	Laki-laki	JAWA TIMUR
104	17410104	IKE ROCHMAYANTI	Perempuan	JAWA TIMUR
105	17410105	MUHAMMAD MUZAKKI ZAINUDIN	Laki-laki	JAWA TIMUR
106	17410106	EL SYAFIRA SARAGIH	Perempuan	JAWA TIMUR
107	17410107	FAIRUZA MAULIDIA	Perempuan	JAWA TENGAH
108	17410108	M. AFFANDI	Laki-laki	JAWA TIMUR
109	17410109	HAFIDZOTUN MAGHFIROH	Perempuan	JAWA TIMUR
110	17410110	MUKHAMMAD SAKDULLAH	Laki-laki	JAWA TIMUR
111	17410111	KHILMIYATUZ ZUHRIYAH	Perempuan	JAWA TIMUR
112	17410112	NUR ATIIQOH DWI	Perempuan	KALIMANTAN TIMUR
113	17410113	DWI PUSPITASARI	Perempuan	JAWA TENGAH
114	17410114	M RIFQI ARIFANDI	Laki-laki	JAWA TIMUR
115	17410115	RIZAL AL IMRON	Laki-laki	JAWA TIMUR

116	17410116	DWIKY FAJRI AL GHIFFARI	Laki-laki	BANTEN
117	17410117	HILYATUL ULYA	Perempuan	JAWA BARAT
118	17410118	ORIZABILLA HANGGANA RARAS	Perempuan	JAWA TIMUR
119	17410119	ASSYAMSU SIROJAN IKHROJAH	Perempuan	JAWA TIMUR
120	17410120	DIRGA MAHARDIKA	Laki-laki	SUMATERA UTARA
121	17410121	IRMA PUTRININGTIYAS	Perempuan	JAWA TIMUR
122	17410122	ELVA ASROFI TABAROK	Perempuan	JAWA TIMUR
123	17410123	MUH HAMZAH ASYARI	Laki-laki	JAWA BARAT
124	17410124	ADINDA ALIFIA MAHARANI	Perempuan	JAWA BARAT
125	17410125	MELIFATUN NAFILA	Perempuan	JAWA TIMUR
126	17410126	SYARI HANIFAH	Perempuan	JAWA TIMUR
127	17410127	ABDUL AZIZ	Laki-laki	JAWA TIMUR
128	17410128	ARGIOPE CAESAR	Perempuan	PAPUA
129	17410129	TSANIA MEGA AQILAH	Perempuan	JAWA TIMUR
130	17410130	ANNISA RAHMA JUNAIDI	Perempuan	SULAWESI TENGARA
131	17410131	DELA RAHMATUNNISA	Perempuan	JAWA TENGAH
132	17410132	NADILA FARIDATUS SA`ADAH	Perempuan	JAWA TIMUR
133	17410133	HAMZAH AL ASSADULLAH	Laki-laki	SUMATERA UTARA

		TAQIYYA		
134	17410134	FIERNA TRI RACHMADHEVY	Perempuan	JAWA TIMUR
135	17410135	MOCHAMMAD HAIKAL PAMUNGKAS	Laki-laki	JAWA TIMUR
136	17410136	ANADISTI SHAVIKA	Perempuan	JAWA TIMUR
137	17410137	NAUFAL AMRULLOH	Laki-laki	JAWA TIMUR
138	17410138	MAULANA TANNENDRA	Laki-laki	JAWA TIMUR
139	17410139	MUHAMMAD IMAN DANDELION	Laki-laki	JAWA TIMUR
140	17410140	FIRDAUS ADITYA	Laki-laki	JAWA TIMUR
141	17410141	ACHMAD MAULANA WILDHAN	Laki-laki	JAWA TIMUR
142	17410142	QURATUL AINA	Perempuan	ACEH
143	17410143	DZIKRY ANGGARA VP ROSADI	Laki-laki	JAWA TIMUR
144	17410144	PRADNYA PARAMITHA ADHA	Perempuan	JAWA TIMUR
145	17410145	YAYUK SRI RAHAYU	Perempuan	KALIMANTAN TIMUR
146	17410146	NADYA SAFIRA	Perempuan	JAWA TIMUR
147	17410147	DINA LUTFIANA	Perempuan	JAWA TIMUR
148	17410148	DEWAYANI INDAH ANANTA	Perempuan	JAWA TIMUR
149	17410149	NURHUDA ALFINA LAYALIN	Perempuan	JAWA TIMUR

150	17410150	NAFA NAILATUL FAIZAH	Perempuan	JAWA TENGAH
151	17410151	ELITA RATINI PUTRI	Perempuan	JAWA TIMUR
152	17410152	MEIDINA NANDY PUTRI	Perempuan	KALIMANTAN BARAT
153	17410153	RIMA DWI ARIFIANTI	Perempuan	JAWA TIMUR
154	17410154	ULFA AQIDATUL `IZZAH	Perempuan	JAWA TIMUR
155	17410155	RAFIF MIFTAKHUL ABIDIN	Laki-laki	BALI
156	17410156	MAULIDYA AINUN RAHMAT JATI	Perempuan	JAWA TIMUR
157	17410157	NUR CHAYATI	Perempuan	JAWA TIMUR
158	17410158	RIZKI MULYADIN	Laki-laki	NUSA TENGGARA BARAT
159	17410159	SEPTIANA AINUN KHABIBAH	Perempuan	JAWA TIMUR
160	17410160	MUHAMMAD FIRMAN SYAH AL- FANANI	Laki-laki	JAWA TIMUR
161	17410161	BILQIS NABILLA AMALIA	Perempuan	JAWA TIMUR
162	17410162	M.SOFI ALUMAM	Laki-laki	JAWA TIMUR
163	17410163	ARZAKIRAH RAHMANIA SITOMPUL	Perempuan	JAWA TIMUR
164	17410164	ATRISA VITARANI	Perempuan	JAWA TIMUR
165	17410165	MIFTAHUL AFIYAH MASPEKE	Perempuan	SULAWESI UTARA
166	17410166	AULIYA FIRDAUSI	Perempuan	JAWA TIMUR

167	17410167	KHANZA SYADIA DARAVIT	Perempuan	JAWA TIMUR
168	17410168	ILLA HIDAYATI	Perempuan	JAWA TIMUR
169	17410169	RIF' ATIR RIZQIYAH	Perempuan	JAWA TIMUR
170	17410170	LYDYA UTAMARANI PUTRI	Perempuan	JAWA BARAT
171	17410171	NABILAH KAMILIYAH ZAIN	Perempuan	JAWA TIMUR
172	17410172	FATYA IZZATI	Perempuan	JAWA BARAT
173	17410173	RAUDHATUL WIDI ANISA	Perempuan	SUMATERA BARAT
174	17410174	HANIF ROCHMADIKA	Laki-laki	JAWA BARAT
175	17410175	MAULIDAH SYARIFAH	Perempuan	JAWA TIMUR
176	17410176	ALIM DERMAWAN	Laki-laki	JAWA TIMUR
177	17410177	SYAFA ZIADAH KIRANA	Perempuan	JAWA TIMUR
178	17410178	MOCHAMMAD HANIF NUR FADILLAH	Laki-laki	JAWA TIMUR
179	17410179	MIA FADLUL MAULA	Perempuan	JAWA TIMUR
180	17410180	AHMAD FAHMI IDRIS EL-HAKIM	Laki-laki	JAWA TIMUR
181	17410181	SUNDAY THREE ROSYANTI	Perempuan	JAWA TIMUR
182	17410182	DELVI AMALIA REDA ANISAH	Perempuan	JAWA TIMUR
183	17410183	YUNIAR RIF' ADAH HASMANA	Perempuan	KALIMANTAN TIMUR
184	17410184	BAIQ NUR FATIMAH	Perempuan	NUSA TENGGARA

				BARAT
185	17410185	MUSYAFFA` NUR MUHAMMAD	Laki-laki	JAWA TIMUR
186	17410186	MAULIYATUL MUKARROMAH	Perempuan	JAWA TIMUR
187	17410187	PANJI CANDRA RAMADHAN	Laki-laki	JAWA TIMUR
188	17410188	VINA ANJARSARI	Perempuan	JAWA TIMUR
189	17410189	AJENG SIAMBARWATI	Perempuan	JAWA TENGAH
190	17410190	DWI MARTHASARI	Perempuan	JAWA TIMUR
191	17410191	ADE HILDA AGUSTINA	Perempuan	JAWA BARAT
192	17410192	VEGA YULANDYA PRATAMA	Laki-laki	JAWA TIMUR
193	17410193	RIZKY AYATURAHMAN	Laki-laki	LAMPUNG
194	17410194	SAFRI AGUS SALIM	Laki-laki	JAWA TIMUR
195	17410195	AHMAD RIJAL AL ALAMI	Laki-laki	JAWA TIMUR
196	17410196	ZULHILMI WAN BIN BOLKAM	Laki-laki	LUAR NEGERI
197	17410197	NUR AINIAH	Perempuan	JAWA TIMUR
198	17410198	MUCHAMMAD RAKA ZAINUDDIN ROCHMATULLOH	Laki-laki	JAWA TIMUR
199	17410199	SEKARAYU PUSPITA SARI	Perempuan	D.K.I. JAKARTA
200	17410200	SITI ISNAINI MASRUROH	Perempuan	JAWA TIMUR
201	17410201	SITI FATIMAH	Perempuan	JAWA TIMUR

202	17410202	ARIF FAHMI AMINUDDIN	Laki-laki	JAWA TIMUR
203	17410203	DINDA KARTIKA RANI	Perempuan	JAWA TIMUR
204	17410204	MISBACHUL HUDHA	Laki-laki	JAWA TIMUR
205	17410205	LIIZAH DIYANA MANZIL	Perempuan	JAWA TIMUR
206	17410206	AGATHA KASUMA HARNINGRUM	Perempuan	JAWA TIMUR
207	17410207	ANNISA FATIKA SARI	Perempuan	KALIMANTAN TIMUR
208	17410208	ERIN TIANA PUTRI	Perempuan	JAWA TIMUR
209	17410209	ILHAM PRIAMBODO KUSUMO	Laki-laki	JAWA TIMUR
210	17410210	ABDUL MUTIB	Laki-laki	JAWA TIMUR
211	17410211	ARWA	Perempuan	JAWA TENGAH
212	17410212	ACH FAWAID	Laki-laki	JAWA TIMUR
213	17410213	WIDYA HENDRA JANI	Perempuan	JAWA TIMUR
214	17410214	SITI ROHMAYANTI	Perempuan	JAWA TIMUR
215	17410215	AFFAN FARID AZKA	Laki-laki	BANTEN
216	17410216	SALAMAH RIZKA FITRI HUSNIA ASSEGAF	Perempuan	JAWA TIMUR
217	17410217	AHMAD CHOIRUL MAGHFUR	Laki-laki	JAWA TIMUR
218	17410218	AHSANAL MALA	Perempuan	JAWA TIMUR
219	17410219	NOVA NUR AZIZAH PUTRI	Perempuan	JAWA TIMUR

220	17410220	MUHAMMAD ABDUL AZIS	Laki-laki	JAWA TIMUR
221	17410221	TIARA NANDA ANNUR	Perempuan	KEPULAUAN RIAU
222	17410222	DYAH AYU RAHMANI	Perempuan	JAWA BARAT
223	17410223	MUHAMMAD HAFID ABDILAH	Laki-laki	JAWA TIMUR
224	17410224	HAFIDZUNNUR	Laki-laki	JAWA TIMUR
225	17410225	RUDI SUHARTONO	Laki-laki	JAWA TIMUR
226	17410226	KARIDA FITRI RIA INSANI	Perempuan	JAWA TIMUR
227	17410227	NUR SYAUQY ROMADLON S	Laki-laki	JAWA TIMUR
228	17410228	ACHMAD SYAFRIE MAULANA BATISTUTA	Laki-laki	JAWA TIMUR
229	17410229	USWATUL FITRIYAH	Perempuan	JAWA TIMUR
230	17410230	QONITATUL MAGHFIROH	Perempuan	JAWA TIMUR
231	17410231	MUHAMMAD ZAKARIYA	Laki-laki	JAWA TIMUR
232	17410232	MUHAMMAD FATIH ANUGERAH GUSTI	Laki-laki	JAWA TIMUR
233	17410233	ROBY BASTIAN	Laki-laki	JAWA TIMUR
234	17410234	ZAHRATUL FIRAUSIYAH	Perempuan	JAWA TIMUR
235	17410235	HANIMATUL FIKKRIYA	Perempuan	JAWA TIMUR
236	17410236	FATIMAH ZAHRA	Perempuan	JAWA TIMUR
237	17410237	MANTIKA SAFIRA ADLINA	Perempuan	JAWA TIMUR

238	17410238	RIZMAH RISCHITA	Perempuan	JAWA TIMUR
239	17410239	TIARA PRAMESTHIKA SETYADEWI	Perempuan	JAWA TIMUR
240	17410240	LESTIYANI	Perempuan	KALIMANTAN SELATAN
241	17410241	AHMAD AMRUL ASRAR IRFAN	Laki-laki	SULAWESI SELATAN
242	17410242	MUHAMMAD FACHRI ALI FURQON	Laki-laki	JAWA TIMUR

